

# BAKO

Darman Moenir



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Roman

# BAKO

oleh  
DARMAN MOENIR

Meraih Hadiah Utama  
Sayembara Mengarang Roman DKJ 1980



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## **BAKO**

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Pencetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3165

Cetakan 1: 1983

Cetakan 2: 1994

Penulis: Darman Moenir

vi + 96 hlm.; A5 (14,8 x 21cm)

ISBN: 979-407-635-X

Desain Isi : Agus Safitri

Desain Cover : Hanung Sunammono

Editor : Maria Widi

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak ekslusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk menggunakan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 1 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

Roman-roman terbitan Balai Pustaka sebelum perang dikenal orang sebagai banyak memasalahkan perlawanannya terhadap adat istiadat yang mengungkung. Ini tampak dalam roman-roman *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*.

Darman Moenir, seorang penulis muda kita, dalam roman "Bako" ini juga menulis tentang pemberontakan terhadap adat dengan segi-segi permasalahan yang lain. Di samping itu cerita roman ini terasa ditulis dan bercerita pada kita dengan intens dan menarik. Lagi pula roman ini salah satu pemenang ajarnya sayembara penulisan roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1980.

Kehadiran roman ini diharapkan punya makna yang tersendiri dalam khasanah sastra kita yang tampaknya terus berkembang. Karena itulah Balai Pustaka dengan gembira menerbitkan roman *Bako* karya Darman Moenir ini.

Balai Pustaka

# **Daftar Isi**

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Ayah.....	1
Ibu .....	22
Umi.....	45
Bak Tuo.....	69
Gaek .....	86

# **Shelly Kecil**

**Darman Moenir**

*Shelly kecil bertanya padaku  
Kenapa hari panas sekali  
Aku tidak menjawab  
Dan dia menangis*

*Pagi tadi Shelly bangun cepat  
Tampaknya gelisah sekali  
Sesudah mandi dia bertanya lagi  
Apakah hari panas terus-menerus?*

*Biarlah hari panas, jawabku  
Dia heran dan melihat almanak  
Aku paham dan menatap  
Tapi Shelly tidak bertanya lagi*

*Maret, 1973*



pusatindo.blogspot.com

# Ayah

BIOLA tu aitu kini kian hari kian berdebu. Ia diletakkan di atas almari. Kupikir ia akan disimpan secara rapi supaya terawat baik. Tapi mungkin karena tempat menyimpannya tidak ada, ia cuma diletakkan di sana.

Almari itu sendiri bukanlah jenis mutakhir dan tidak pula tergolong besar. Hanya sebuah almari kayu mode kuno yang pintu bagian atasnya mempunyai kaca dan bagian bawah tertutup rapat. Di bagian atas, kecuali sebuah baki dan setengah lusin gelas, tidak dijumpai kembang plastik, porselen atau benda-benda luks yang mahal. Dan bagian bawah digunakan untuk menyimpan keperluan-keperluan dapur.

Jikalau seseorang masuk dari pintu depan, almari itu akan jelas terlihat. Ia terletak di sisi bagian kanan pintu belakang. Kalau tidak bertanya, orang tidak akan mengetahui, yang terletak di atasnya adalah sebuah biola. Kelebihan cuma seperti sesuatu yang tidak berarti, yang diletakkan tinggi-tinggi supaya jangan mengganggu suasana rumah, atau supaya jangan diganggu anak-anak. Dan kalau saja tidak berdebu, ia akan memberikan kesan cukup indah. Tanpa biola itu almari tadi akan terlihat datar saja bagian atasnya.

Namun debu dimana-mana selalu saja memberi kesan tidak indah. Ia datang tidak diundang dan akan melekat di mana-mana. Dan debu yang melekat pada diri manusia akan melahirkan rohani yang tidak baik, barangkali.

Dan kupikir biola itu tidak akan sampai berdebu jikalau ia acap disentuh ayahku seperti yang ia lakukan pada masa kanak-kanakku dulu. Apalagi kalau di dalamnya memang tersimpan selembar bedru yang digunakan untuk menyeka. Akan tetapi mengapa ayah sudah jarang, bahkan tidak menyentuhnya lagi lebih daripada sepuluh tahun terakhir ini?

\*

TIDAK lain daripada acap terpesona kepada ayah yang anggun menggesek biola, merasa terhibur dan sesudah itu aku mempunyai keinginan-keinginan.

Ia menggesek biola, sering sehabis melakukan tugasnya sebagai seorang guru SR (Sekolah Rakyat) atau sekarang disebut SD (Sekolah Dasar).

"Kau tidak sekolah, Man?" tanyanya sesudah membuka pintu mengamatiku sedang asyik dengan selembar kertas dan membuat coretan-coretan tidak menentu di atasnya.

"Sudah pulang, Ayah."

"Kenapa cepat?"

"Memang aku cepat pulang, Ayah. Aku bersekolah cuma sampai pukul sepuluh."

"O, ya," sahutnya seperti mengingat sesuatu.

Ia mungkin tersadar, murid-murid kelas dua seperti aku ini belajar cuma sepenggal dari sehari jam sekolah. Dan setelah mengamatiku beberapa jenak, ia meletakkan tas tangan yang ia bawa setiap hari ke sekolah, ke tempat sediakala.

Ke meja kecil di sudut beranda, memang ke sanalah ia meletakkan tas tangannya itu. Dan di atas meja itu pula terletak beberapa buah buku dan keperluan mengajar yang ia punya. Ada buku persiapan mengajar, buku rapor, dan buku-buku pekerjaan rumah murid yang ia bawa dari sekolah untuk diperiksa. Dan di dalam lacinya tersimpan pena, tinta, pensil, karet penghapus, cat air dan kuas.

Dan pada paku yang tertancap di dinding tergantung dua atau tiga stel pakaian yang ia pakai secara bergantian. Kalau sudah kotor ia akan mencuci mereka sendiri. Dan ini sering ia lakukan cuma pada hari Minggu atau paling cepat senja Sabtu. Dan senja Minggu ia akan menyeterika mereka, dua atau tiga stel pakaian itu.

Setelah meletakkan segala keperluan mengajar di tempat semula, ia tidak langsung makan siang atau salat zuhur. Melainkan beranjak ke dekat almari dan mengambil biolanya.

Jikalau ia sudah mengambil biola, aku langsung mendekat dan menyimak apa-apa yang ia kerjakan. Aku betul-betul ingin mengetahui segalanya!

Mengeluarkan dari sarang dan meletakkan di atas lantai, ia mengambil beledru itu dan langsung menyekanya dengan hati-hati dan lembut sekali. Ia duduk bersila. Sarangnya pun ia seka sampai mengkilap, sehingga kulit pembungkusnya yang hitam-merah berbintik-bintik itu berseri-seri.

Mematut-matut alat penggesek, ia memetik senar beberapa kali dari tangga-nada *do* sampai *du*. Mengetahui ada nada sumbang, ia langsung menyetel dengan jalan memutar salah satu atau keempat krep itu. Tetapi kali ini tidak lagi dengan memetik, melainkan menggesek senar. Dengan mata yang redup dan telinga yang tanggap, ia membentulkan nada-nada yang sumbang itu secara lebih sempurna dan akurat. Sehingga satu tangga-nada dalam suara C akan benar-benar tidak meleset, seperenam belas nada pun.

Dan akulah yang menarik nafas lega. Ia cuma tenang-tenang dan biasa-biasa saja.

Mengurak sila dari duduknya yang khusuk itu, kemudian ia melangkah ke jendela. Biola itu masih terpegang di tangan kirinya dengan kukuh.

Beberapa jenak menatap rumput yang layu di halaman atau pohon yang daunnya berdesiran ditipi bayu, ia kemudian mulai memainkan satu nomor lagu Minang klasik. Aku tidak mengetahui apa judul lagu itu, tetapi sudah sering mendengar iramanya. Terdengar lembut dan menyayat, terkadang memilukan. Dan ia tampak mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai. Dan kepalanya setengah menggeliat. Dengan tarikan tangan yang terkadang cepat dan dilain kesempatan lambat sekali serta jari-jari lentik yang menekan senar secara persis, ia seperti tidak menghirau kanku lagi.

Dan aku makin terpesona, dan lebih terpesona lagi.

Kenapa ayahku pandai memainkan biola seperti demikian? Kenapa bunyi yang ditimbulkannya demikian indah? Entah mana yang indah dan menyayat dibanding bunyi *satuang*. Dan kenapa pula penggesek itu tak putus-putus menyentuh senar? Atau, apakah sama dengan hembusan nafas peniup salung yang tidak akan terputus sebelum satu nomor lagu berakhir?

\*

SENJA-SENJA, sepulang mandi di pancuran ia mengajakku bercakap. Ia tidak ada pekerjaan. Dan aku pun tidak bermain lagi.

Biarpun sudah senja, tetapi bila nyaliku untuk bermain masih belum kendor, aku belum akan pulang. Aku akan masih menghabiskan hari-hariku sepuas-puasnya.

Senja itu aku betah di rumah.

Ayahku berkisah, setelah gagal menamatkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di P., ia ke kampung. Tapi keinginannya untuk melanjutkan sekolah masih diapikan. Oleh karena itu pada tahun berikutnya ia memasuki SGB (Sekolah Guru Bawah) di PP.

"Pengalaman paling berkesan yang kuperoleh adalah ketika bersekolah di P," ujamya.

Dingin udara pegunungan mulai membeku. Biarpun siswa-siswi cahaya matahari senja masih menimpa, ia mengenakan baju panas.

"Pengalaman apa, Ayah?"

"Begini," katanya bersemangat dan melanjutkan, bahwa ketika berada di P., ia sedang belia. Sebagian besar masa remajanya ia habiskan di sana.

Di P., ia tinggal bersama orang kampungku yang bertugas sebagai seorang polisi. Pak Polisi itu mempunyai banyak anak dari dua orang isterinya yang ia kawini dalam pertikaian waktu yang tidak seberapa. Dan keduanya adalah perempuan pantai.

Sebagai anak muda, ia berkata terus terang, ia pun mulai tertarik kepada lawan jenis. Dan karena tinggal satu atap, ia mulai jatuh hati dan kemudian tidak bisa dilerai, kepada anak tertua Pak Polisi itu.

Ia tidak menceritakan bagaimana jalan percintaannya dengan perempuan itu. Ada bagian-bagian yang belum diceritakannya, sampai sekarang pun belum. Apakah dengan begitu ia juga telah mencoreng beberapa bagian lembaran sejarah, sejarah hidupnya untuk kemudian akan menjadi sejarah hidupku, aku tidak begitu mengerti. Tetapi aku tahu juga, sejarah tidak bisa disulap, didustai, oleh siapa pun dan sejarah tidak suka mendustai dirinya. Sejarah adalah kenyataan yang sudah terukir dalam tugu abadi masa silam.

Kemudian dari nenek aku mengetahui, perempuan yang dicintai dan kemudian disuntingnya, bukan seorang gadis. Dan ini ia lakukan setelah menghadang dan menembus keketatan adat yang tidak mengenal maaf di kawasan M.

Tidak beristri dengan perempuan sekampung jelas merupakan suatu cacat-cela yang digunjingkan berkepanjangan oleh orang kampung. Tidak dapat tidak! Dan ia berani menanggung risiko ini.

Dan seperti kakekku, ia pun menikah dengan perempuan yang bukan orang kampungnya. Dan anak-anaknya, seperti juga anak-anak kakekku, tidak diterima kehadiran mereka sebagai yang asli di kampung itu.

Begitulah asas dalam keluarga yang menjalankan sistem matrilineal.

Dengan demikian sebenarnya aku adalah seorang anak pantai. Biarpun bagaimana aku berkaok-kaok, bahwa aku adalah anak yang berasal dari pinggang gunung Merapi, pada hakikatnya bukan.

Dan kini, bagiku asal dan keturunan, tidak terlalu penting. Aku percaya, sungguh-sungguh, kehadiranku sebagai manusia akan ditentukan oleh diriku sendiri. Dan lebih jauh lagi, apa-apa yang akan kutempuh selama bersentuhan dengan matahari, sudah ditentukan semenjak empat puluh hari di dalam kandungan ibu. Begitulah keyakinan yang dipatrikian oleh agamaku terhadap umatnya.

\*

KISAH ayahku sungguh menarik dan menyenangkan. Aku sempat mengetahui asal-usulku. Aku ingin agar ia bercerita lebih banyak dan aku akan menyimak dengan tekun. Akan tetapi ia tidak melanjutkannya. Tidak melanjutkan ke seluk-beluk masa remajanya itu.

"Jadi, biola itu ayah beli ketika bersekolah di SGB."

Aku cukup terkejut dengan ceritanya yang menyimpang secara tiba-tiba. Padahal tadi ia tidak menyentuh-nyintuh perkara biola. Tapi aku tidak ingin menggugat.

Dan ia melanjutkan, di kota dingin itulah ia belajar menggesek biola.

"Man, aku tertarik kepada kesenian adalah karena dengan kesenian ternyata budi-pekeristi kita bisa lebih halus dan baik. Kita bisa berbicara dengan hati-kecil, kata orang namanya hati-nurani. Keluhuran hidup bisa kita gapai dari dan dengan kesenian. Dan satu hal yang amat penting pula bagi kau, di atas daripada segala-galanya adalah agama. Kita harus menjadi pemeluk teguh dan menjalankan prinsip-prinsip beragama secara benar."

Agak sukar bagi jalan pikiranku untuk menerima pengakuan-pengakuannya. Tidak semua bisa kucernakan dengan baik. Tapi aku menganggap, segala yang dikatakannya adalah benar. Lagi, tidak mungkin seorang ayah akan berkata tidak jujur kepada anaknya, bukan?

\*

LAMA-KELAMAAN aku mulai memahami kenapa aku dibesarkan dan dididik tidak di lingkungan keluarga ibu. Melainkan di lingkungan keluarga ayah. Gagal bersekolah di P., ia meninggalkan kota itu setelah terlebih dahulu memetik sekuntum bunga, tetapi madunya sudah sumbing, yang kemudian menjadi ibu kandungku.

Nenek menceritakan, ayahku tidak dapat disanggah untuk mengawini anaknya yang sudah menjandaitu. Apakah ini yang dikatakan cinta dan kasih sayang? Barangkali ya atau mungkin saja tidak. Tapi memang demikianlah sedikit lekuk-liku perkawinan ayahku yang kemudian melahirkan aku dan adik-adikku.

Kalau aku menyebut diriku sebagai anak sulung, ini hanya bagi ayah. Bagi ibu aku merupakan anak nomor tiga. Paling tua meninggal ketika berumur tiga tahun. Satu lagi masih hidup, sampai kini. Itulah kakakku. Lantas apakah aku masih merupakan anak sulung? Di pihak ayah, tidak dapat tidak. Di pihak ibu, benar-benar bukan.

Aku tak sempat menghabiskan masa kanak-kanakku dengan kakakku lebih banyak, apalagi setiap hari. Ia hidup dan dibesarkan oleh orang lain di tempat lain. Orang lain itu adalah pamanku, kakak ibuku, yang sepanjang hayatku baru sekali kutatap. Sementara aku dibawa ke rumah *bako* (keluarga seperti alian darah dengan ayah).

\*

SESUDAH menyunting perempuan pantai, memang, ayahku langsung mengunggung-membawa-terbang istrinya ke kampung halamannya. Dalam keadaan seperti itulah pula niat dan keinginannya untuk terus melanjutkan sekolah masih belum pudar-pudarnya.

Meninggalkan istrinya di kampung, ia bersekolah di PP. Aku lahir ke dunia ketika ia sudah berhasil menyelesaikan sekolahnya.

"Man, aku amat berhutang budi kepada ibumu," katanya suatu kali. "Ia amat banyak membantuku untuk dapat melanjutkan sekolah. Bahkan ia pulalah yang mengajurkanku untuk pindah saja ke sekolah yang lain ketika aku gagal di SMA. Tetapi ini tidak mudah, Man. Kalau aku bersekolah di tempat lain, artinya bukan di P., tentulah aku harus berpisah dengan orang kepada siapa aku berhutang budi. Ini tidak mungkin, Nak. Hutang emas bisa dibayar, hutang budi dibawa mati. Bukankah demikian? Aku bersedia

bersekolah di tempat lain asal terlebih dahulu aku menyuntingnya," ia melanjutkan secara jujur.

Dengan demikian aku mendapat kesan, kalau bercerita, apa pun ceritanya, masalah kejujuran tidak bisa ditiadakan. Tanpa kejujuran, cerita yang diungkap tidak diterima sebagai cerita yang baik. Bukankah tanpa kejujuran artinya kita telah mendustai orang banyak?

Ayahku berpendapat, jikalau sudah berkeluarga, satu tanggung jawab harus disandang. Seorang laki-laki yang sudah beristri, tidak dapat tidak, harus bertanggung jawab terhadap istrinya. Pendapat ini, biarpun berbau klise dan slogan, adalah benar. Dengan alasan inilah ia membawa istrinya ke kampung halamannya.

Di kampung, ia memang mempunyai beberapa tumpak sawah dan ladang yang bisa menyangga suatu keluarga kecil dari tahun ke tahun. Padi akan panen dua kali setahun. Dan ladang bisa mendatangkan hasil untuk memenuhi kebutuhan belanja sehari-hari. Kukira memang masuk akal. Tetapi dengan kemasukakalan inilah ia harus menerima kenyataan lain: hidup di kampung dengan alur yang tidak biasa.

Adalah amat langka, bahkan tidak ada, seorang suami membawa istri ke rumah orangtuanya. Apalagi kalau sang istri bukan perempuan yang berasal dari kampung itu sendiri. Jika kakek mengawini perempuan bukan orang kampungnya, tetapi ia tidak pernah membawa istrinya untuk menetap di rumah orangtuanya.

Lagi pula, ayahku belum mempunyai pekerjaan. Sekolah belum selesai, pekerjaan pun belum ada.

Di kampung, seseorang yang akan beristri haruslah laki-laki yang sudah mempunyai pekerjaan tetap. Bertani, mengalas atau bekerja pada pemerintah, misalnya. Harus jelas. Kalau anak *bujang* saja, yang belum mempunyai penghadapan yang jelas lantas berani-berani beristri, ini dianggap sebagai melakukan kesia-siaan. Dan akan digunjingkan dengan cara yang amat menyakitkan. Tetapi ayahku lebih banyak tidak menghiraukan, dan membawa istri juga ke rumah orangtuanya.

Ia adalah seorang yang berani mengambil risiko.

"Man, ketika kami serumah di P., aku mengetahui, ibumu amat gemar menyanyikan lagu-lagu seriosa dan lagu kercong," tuturnya tersenyum. Entah malu atau tergelitik oleh masa lalunya, aku tidak tahu. Tetapi senyumannya kelihatan akrab sekali.

"Aku memang sudah berbakat juga dalam bidang seni suara dan seni gambar. Oleh karena itulah aku ingin mendalami bidang seni dan seni gambar ini di PP. Aku belajar bermain biola dan menggambar. Salah seorang guruku yang banyak memberikan andil dalam ketrampilanku dalam menggambar ini adalah Pak Wakidi. Sampai kini beliau masih hidup. Nanti mungkin kau akan pernah berjumpa dengannya. Beliau begitu rajin dan sudah menggambar sejak sekian lama. Di samping itu, di sekolah aku sering pula bermain sandiwara."

\*

DENGAN cerita demikian aku dapat memaklumi, biola tua itu memang mempunyai arti penting bagi ayahku. Penting sekali! Dan kemudian, ketika ia kembali menggeseknya, aku tambah terharu saja dan tak pelak, teringatlah olehku kisah-kisah masa-silamnya.

Ia menggesek biolanya penuh perasaan, menukik ke dalam lubuk jiwnya yang tidak bisa diterka. Akan tetapi ia tidak sering memainkan nomor-nomor lagu kerongcong atau seriosa. Kenapa? Bukankah lagu itu adalah kesukaan ibuku?

Ada memang keinginanku untuk bertanya. Tapi tidak pernah jadi. Ketika ia sudah menggesek biolanya, aku lebih banyak terpesona. Sementara pertanyaan-pertanyaan tadi bersarang mati di dalam benakku, mengirap dan lupa untuk tidak tertanyakan lagi.

Di masa kanak-kanak itu aku ada menyentuh alat musik kesukaan ayahku. Sebelum ia meletakkan kembali ke dalam sarangnya setelah puas memainkan beberapa nomor lagu, aku akan mengambilnya dan ingin pula menggesek-gesek secara tidak keruan. Ia membiarkan saja. Seperti komunis dan agamais saja beda irama yang ditimbulkan oleh gesekanku dibanding gesekannya. Sehingga aku tertawa-tawa, geli dan mungkin saja malu sendiri.

"Bagaimana caranya, Ayah?" tanyaku ingin pula pandai bermain biola. Dan dengan segera ia memberikan petunjuk. Ia mengajariku satu tangga nada. Aku masih ingat, tangga nada itu berada pada suara D. Sebelumnya ia sudah pula memberikan petunjuk bagaimana meletakkan biola di atas bahu yang diapit dengan dagu.

"Biarkan tangan kiri kau itu terlepas, tidak terpegang pada senar. Yang mengapitnya dagu yang disangga bahu," petunjuknya.

Tapi, karena tanganku masih pendek dan daguku belum pula begitu kuat, hal ini tidak bisa kulakukan. Berulang-ulang aku belajar seperti demikian, tapi tidak pernah bisa. Dan karena aku memang buta terhadap *not angka*, apalagi *not batok*, aku tidak bisa memainkan satu nomor lagu pun. Pada gitar, misalnya jelas di mana *do* harus ditekan, berturut-turut kemudian ditunjukkan nada *re*, *mi* sampai *du*. Pada biola cuma perasaan belaka.

Barangkali memang aku tidak berbakat untuk memainkan biola sama sekali. Sesudah beberapa kali belajar dan diajar, tidak juga memahami, aku kemudian mulai tidak begitu tertarik untuk memainkannya dan lebih senang mendengar atau menonton saja.

Namun demikian, bermain gitar aku sedikit mampu. Dan ini pun berkat pengajaran yang diberikan ayah.

“Biasanya, seorang yang pandai bermain biola, akan serta-merta pandai bermain gitar. Tetapi tidak demikian sebaliknya,” penielasannya.

“Kenapa begitu?”

“Karena pada gitar ada petunjuk yang lebih jelas. Lagi pula, senar gitar dipetik, bukan digesek. Tapi keduanya adalah alat musik yang aku senangi. Pemain gitar atau pemain biola, yang lebih penting adalah harus mempunyai perasaan yang halus.”

“Bagaimana kalau kita tidak memahami *not*, Ayah?”

“Oleh karena itulah kita harus belajar. Belajar *not angka* atau *not batok* bisa sebentar, kalau kita memang berbakat. Kalau tidak, apa pun yang dipelajari, tidak akan membawa hasil yang baik.”

“Aku ingin belajar, Ayah.”

“Boleh-boleh saja,” sahutnya terhadap kalimatku yang janggal itu. Bukankah pada masa-masa yang lalu ia telah mengajariku? Dan kenapa kini ada pula pernyataanku ingin belajar?

Dan mungkin sebagai akibat pernyataan itu pula ia sering membawaku setiap ia tampil dalam pergelaran musik.

\*

BIARPUN tersuruk dari balau zaman, tetapi kampung halaman ayahku mempunyai satu grup orkes yang pemain biolanya adalah ia sendiri. Grup ini acap dipanggil oleh masyarakat kampung tetangga, di samping sering bermain di kampung sendiri. Ia diundang untuk bermain

jikalau di kampung-kampung lain itu diadakan acara kesenian yang beragam. Beragam maksudnya adalah bahwa dalam dua atau tiga malam pertunjukan berturut-turut ditampilkan beberapa cabang kesenian. Mulai dari tari, nyanyi, lelucon, sampai kepada drama. Selesainya baru larut malam, bahkan ada yang dinihari.

Di kampung acara ini diadakan sekali setahun. Biasanya ketika lebaran, atau pada peringatan tujuh belas Agustus.

Aku mula-mula diajari memukul gendang dan tifa. Dengan cepat aku pandai membawakan dan mengikuti irama *rumba* dan *caca*. Dan aku lebih senang dengan irama joget. Apalagi ketika ia sudah memainkan biolanya seperti orang *sutuk*.

Oleh pemain yang lain aku selalu diberi kesempatan. Aku juga diajar bagaimana bermain gitar, sehingga kemudian secara alamiah aku bisa pula memetiknya.

Kiranya memang acara kesenian yang seperti milah satu-satunya sarana penghibur dan digemari masyarakat. Memang kesenian dalam taraf hiburan. Tetapi satu hal, mereka juga sudah tertarik dengan kesenian yang lebih modern.

Bukan tidak ada jenis-jenis kesenian lain dan dulu sering ditampilkan. Tetapi aneh, dan semestinya menyediakan, terhadapnya mereka tiba-tiba jadi tidak begitu bergairah; Apalagi pada saat belakangan. Padahal kesenian mereka itu adalah kesenian tradisional yang lebih berakar menghunjam pada bumi kebudayaan mereka sendiri.

*Randai*, misalnya. Tadinya paling tidak sekali dalam setahun digelar. Satu pergelaran paling sedikit untuk dua naskah. Tapi pada saat-saat belakangan sudah jarang. Bahkan kesenian randai sekarang nyaris punah. Dilihat dari kacamata kesenian, kenyataan ini patut disayangkan.

Kenapa harus begitu?

Dalam acara-acara kesenian semalam suntuk itu, ayahku selalu ambil bagian. Dengan usia yang agak jauh lebih tua dari pemain-pemain lain, ia ternyata mempunyai gairah yang besar untuk bermain musik. Sehingga adakalanya ia sering meninggalkan pekerjaan-pekerjaan lain jika akan atau sedang menghadapi kesenian.

Dan aku yang diikutkan ke sana ke sini, ke mana pergi, sering bolos sekolah. Kecil-kecil, sekolahku sudah tertinggal oleh kesenian. Bahkan aku harus meninggalkan sekolah satu atau dua hari.

\*

AKU betul-betul tidak mengerti suasana ketika ayahku diangkat sebagai seorang guru di daerah R. Kini pun aku tidak sempat mengenang bagaimana keberangkatannya ke daerah minyak itu.

Konon, ke sana ia dengan tekad dan semangat menggebu: ingin menjadi guru yang baik dan memanfaatkan apa-apa yang didapat selama bersekolah untuk murid-murid.

Bersama ibu, aku ditinggalkan di kampung untuk waktu yang tak terbatas. Aku ketika itu adalah seorang bayi yang baru berumur beberapa bulan.

"Barangkali ibu kau tidak menyetujui aku mengajar di sana," ujarnya suatu senja ketika aku sudah hampir menyelesaikan SR.

"Tapi mengapa Ayah berangkat juga?"

"Itulah, Nak. Aku tidak mempunyai pertimbangan dan pemikiran yang masak. Lagi, bukankah amat menggembirakan begitu selesai bersekolah lantas aku ditugaskan?"

Ayahku mengisahkan, tidak memakan waktu tiga bulan ketika kemudian ia mendapat kabar, istrinya di kampung menderita sakit.

"Suatu hal yang paling aku gamangkan adalah diri kau. Bagaimana jadinya diri kau jikalau aku tidak segera pulang? Sementara ibu kau sakit."

Dan dengan segera ia meminta supaya dipindahkan ke kota B. Kalau tidak ke B., paling tidak ke daerah SB. Dengan demikian ia akan lebih dekat dengan anak dan istrinya.

Akan tetapi urusan pindah, apalagi bagi seorang guru yang baru saja berdinass, tidaklah mudah. Pada denyut terakhir ia ingin saja berhenti, jikalau tidak bisa dipindahkan. Untunglah sesudah meyakinkan PS (Penilik Sekolah), kepindahan itu bisa dilaksanakan. Ke kampung G., tidak jauh dari PP.

Langsung ke kampung halamannya, jelas saja ia ingin melihat istrinya dan aku. Tetapi aku sudah diangkat oleh ibuku ke kota P. Sudah lebih dari lima belas hari sebelum ia sampai di kampung.

"Apa sakit ibu ketika itu, Ayah?"

"Demam panas," jawabnya ringkas.

Akan tetapi dengan jawaban ringkas itu kentara, bahwa sekali lagi ia ingin menyembunyikan beberapa kenyataan penting dari sejarah hidupku.

Dan ketika sudah berangkat dewasa pulalah aku baru mengetahui, bahwa penyakit yang diidapnya adalah demam panas, Tapi indikasi lain mengatakan, ketidaksanggupan untuk berpisah dengan suaminya merupakan penyebab jiwanya tidak tenteram.

Kupikir, adalah wajar sekali jikalau ibuku mengalami tekanan batin atau gangguan jiwa jikalau ketika baru saja bersuami dan dalam saat beranak kecil pula, lantas ditinggalkan suami, Betapa lagi jika ia tidak pula berada di kampungnya sendiri, melainkan hidup menumpang di rumah mertuanya.

Hidup menumpang di rumah mertua memang merupakan masalah yang tidak sederhana, betapa lagi di lingkungan yang demikian kritis jika tidak ingin disebut sinikal.

Ibuku adalah orang yang mengharapkan dan mendambakan cinta dan kasih sayang. Ini sejenak ia per dapat dari ayahku. Sehingga untuk cinta dan kasih sayang itu ia mengurbankan dirinya dengan jalan meninggalkan orangtuanya di P.

Begitu pula ayahku, karena mendapat tempat di hati perempuan dan kemudian memperoleh sumbangan pikiran dan saran-saran yang demikian meyakinkan, ia merasa sudah berhutang budi dan harus bertanggung-jawab.

Kenyataan yang dihadapi berbicara lain ketika aku sudah lahir dan kehidupan — sementara itu, harus juga diisi dan dihadang!

Kedua-duanya kukira amat wajar.

Ayahku ingin melanjutkan tanggung jawab yang sudah mulai diteruskannya. Salah satu unsur untuk bertanggung jawab adalah harus dapat menyangga kehidupan sebuah rumah tangga. Dan ia pun bekerja. Bekerja, ia harus meninggalkan istri dan anaknya. Dengan dan dari sinilah suatu kenyataan lain bermula, dan tampak-tampaknya sudah dan akan berkelanjutan, mungkin sepanjang hari, sepanjang matahari.

"Tentu saja besoknya aku langsung ke P."

Ibuku, ceritanya pula, ia temui dalam keadaan yang amat menyedihkan.

Sebelum lebih lanjut bercerita, ia memintaku untuk tidak usah berduka. Lihat dan terimalah kenyataan sebagaimana adanya.

Pertama ia tidak lagi mengenal suaminya. Dengan pakaian yang benar-benar tidak terurus, bahkan seperti tanpa pakaian sama sekali kelihatan ia berbaring di lantai di dalam kamar yang sudah disediakan

untuknya. Beberapa menit kemudian ia bangkit dari tidurnya, berjalan-jalan tak keruan di dalam kamar sambil bicara juga tak menentu. Malah ia mengeluarkan carut-marut yang betul-betul tidak enak untuk didengar.

"Dengan segera aku mendekatkan diri kepada Tuhan. Aku meminta perlindungan kepada yang Mahaesa dan berusaha bertabah diri dan sabar."

"Itu bukan penyakit namanya, Ayah."

"Kenapa bukan?"

"Bukankah orang seperti demikian disebut gila?"

Kecuali terharu, ia tidak menimpali pertanyaanku yang demikian polos. Tampak ia menggigit-gigit bibirnya. Kelihatan juga kerongkongannya menyendat.

Dan sekaranglah aku baru amat memahami, pertanyaan demikian tak sewajarnya aku sampaikan. Tetapi ketika itu aku memang teramat kecil untuk memilih beberapa kata untuk merumuskan lintasan-lintasan pikiran yang datang bertubi.

\*

NENEK, ibu dari ibuku, mempunyai hati yang lapang dan memperhatikan anak-anaknya secara baik dan wajar. Akan tetapi bila satu demi satu anaknya menjadi istri atau suami orang lain, ia lebih banyak cuma memperhatikan dirinya sendiri.

Dan ibuku sendiri pun terlanda tata hidup begini.

Tidak demikian lama, bahkan tidak lebih dari satu bulan ia sanggup menerima kenyataan yang diderita ibuku. Kemudian ia lebih banyak melimpahkan tanggung jawab kepada ayahku. Dan ayahku memang arif sekali terhadap ini.

"Bagaimanapun ia adalah istriku," katanya. Dan saat itu aku pun harus berucap, bagaimanapun ia adalah ibuku. Tapi pikiran begini belum singgah di benakku pada saat itu.

Tidak lupa ayahku menyebut-nyebut pendirian ketika masih *bujang*, bahwa ibuku adalah perempuan yang ia cintai dan kemudian menjadi isteri yang amat ia sayangi. Dan apa pun yang terjadi terhadapnya, ia merasa bertanggung jawab.

Ke dokter, memang ke sanalah pertama-tama ia dibawa, dengan harapan yang demikian besar, semoga sembuh, tentu saja. Tapi penyakit

yang dideritanya tampak-tampaknya tidak enteng. Berkali-kali ia dibawa ke dokter, tetapi hasil yang didapat selalu belum memuaskan. Sementara itu ayahku sudah hampir tiap pekan saja pulang-pergi ke P., kampung halaman dan tempat bertugas yang baru di G. Gaji yang ia terima dari bulan ke bulan tidak mencukupi untuk kebutuhan yang tidak sedikit. Sehingga ia harus mengambil beberapa *ketidings* (takaran di wilayah M.) padi yang tersimpan di lumbung, dan menjualnya untuk menambah biaya.

Suatu kali ia sudah pula membawa istrinya ke rumah orangtuanya. Dengan begini ia berharap akan mendapat pikiran yang lebih tenang dan jernih. Dan untuk ini ia telah menyampingkan segala umpat-puji, sanjung dan cela masyarakat kampung.

Namun ini juga tidak banyak menolong.

\*

"KETIKA mengandung dulu ibu kau mendapat penyakit *maruyan*," kata nenek pula. "Penyakit ini hanya bisa diobati dukun kampung. Tapi ayahkau tidak mau juga. Beginilah jadinya."

"Kenapa Nenek tidak langsung mengusahakan nya."

"Bukan tidak ada usaha, Man. Tapi karena Nenek banyak pekerjaan, dan pula anak-anak Nenek yang lain banyak, maka hanya beberapa kali saja aku dapat melakukannya. Padahal dengan dukun kampung itu kita harus berobat berkepanjangan, sampai sehat benar."

"Sampai uang kita habis betul, Nek?" tingkahku kesal dengan pengakuannya. Ia tidak menjawab. Kalau ia menjawab, mungkin aku akan emosi, dan durhaka.

Dan ayahku memang tidak ingin berobat atau mengobati istrinya ke dukun. Sederhana saja alasannya kenapa ia tidak mau berobat ke dukun: cara dukun mengobati tidak masuk akal.

Ia lebih senang dan percaya kepada dokter. Biarpun untuk itu ia harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Setiap kembali dari dokter, dan setelah memakan beberapa pil, ibuku memang mengalami perubahan. Ia kembali sedikit wajar. Tetapi sehabis pil, penyakit kambuh lagi.

Dan begitulah dari hari ke hari dan dari saat ke saat. Ayahku betah melakukan pengobatan. Tapi jika lau keuangan sudah tidak lagi memungkinkan, ia lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah. Dengan

begitu ia mungkin sedang berusaha menenteramkan sanubarinya, dan berupaya menerima kenyataan, yang bagaimana pun, tidak bisa ditampik.

\*

"MAN," ujar ayahku melanjutkan kisahnya ketika aku sudah berada di SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) Negeri di P., dan artinya aku sudah bisa menerima cerita-cerita secara lebih dewasa dan mempunyai ketabahan yang lebih besar. "Ketika satu bulan di rumah nenek itulah kau menerima awal cacat tubuh kau ini."

"Bagaimana, Ayahku?"

Dalam usia yang sudah lebih dari satu tahun aku masih belum berhenti menyusu. Menyusu kepada ibu yang tidak waras, tentu saja tidak mendapat santunan yang sempurna. Persis sebagaimana tidak sempumanya santunan matahari terhadap bumi ketika awan memoles langit. Bahkan mungkin saja kurang sekali dari cukup.

Ia mengakui, aku memang tumbuh dalam dan dengan fisik yang tidak begitu baik. Kulit kudis, dan tubuh tidak bersih.

Suatu siang, ceritanya lagi, aku ditinggal ibu di dalam buaian seorang diri. Aku tertidur. Ia sedang bertugas di tempatnya yang baru. Dan nenek sedang berada di sumur. Ibuku pergi ke halaman dan meninggalkanku seorang diri.

Panas kota P. ketika itu cukup tidak mengenal ampun. Langit bersih sebersih-bersihnya, sehingga matahari amat leluasa mengirimkan tikamanannya ke bumi.

Sebagai bayi yang baru saja bisa menelungkup, aku terang saja kurang tahan panas dan hanya beberapa jenak saja tertidur — konon begitulah kata kisah, kemudian aku terbangun. Masuk akal saja, biarpun aku tidak tahu persis, jika kau mengeak dan kemudian menggapai mencari puting susu ibu. Tetapi ia tidak ada di sisiku. Aku pun menangis sejadi-jadinya dan menggelinjang-gelinjang di dalam buaian. Dan nenek baru datang ketika aku sudah terjatuh dari buaian itu.

"Nenekkau mengatakan, ketika kau terjatuh, kau tidak mengalami sesuatu apa," tutumya lebih lanjut. Ada satu helaan nafas datar mengalir dari rongga dadanya.

"Tetapi kemudian kau mengalami kelainan pada kaki kanan. Kian hari kian melemah saja, dan bahkan kau tidak mampu mengangkat kaki itu tinggi-tinggi. Padahal kaki kau yang satu lagi lincah sekali."

Aku kurang mampu menyembunyikan perasaanku. Aku bagaikan ingin memuntahkan kepulan yang menggunung di ulu hatiku.

Dan ia pun mengobatiku, tetap saja ke dokter dan ke dokter lagi. Dokter menyebutku sebagai anak yang diserang polio. Tetapi nenek menyebutnya kemudian sebagai terkilir. Apakah polio atau terkilir, aku tidak begitu hirau, sampai kini malah.

Ada satu hal yang harus diterima dan tidak dapat tidak: takdir. Kalau seorang memang sudah ditakdirkan untuk berujud seperti *ini* atau *itu*, lantas yang lain atau yang bersangkutan mau berbuat apa? Memang kita sebagai manusia harus berusaha. Tetapi tidak setiap usaha akan membawa hasil yang baik, atau menemukan bentuknya nan persis.

Ibu tidak merasa bersalah sedikit pun dan aku tidak pula ingin menyalahkannya. Apalagi aku sudah memahami latar-belakang dan titik awal kejadian secara lebih lengkap.

"Kau sejak itu tumbuh kian tidak wajar saja. Sering sakit-sakitan dan tak terurus. Aku berusaha untuk selalu mengobatimu ke dokter. Tapi hasil yang didapat selalu saja belum menggembirakan."

Lanjutnya, aku baru pandai berjalan ketika berusia sudah dua tahun lebih. Dan ini pun harus dibimbing selama tiga atau empat bulan sebelum kemudian aku benar-benar bisa berjalan seorang diri.

"Aku amat menyayangi kau sebagaimana aku menyayangi ibu kau. Dan aku sendiri," ia mengakui, Kalimat pernyataan yang tidak bersuasana itu terkadang memang sukar untuk ditelan. Tetapi menurut penilaianku, ia bukan mengucapkan slogan. Aku merasakan sekali, iatak mengucapkan slogan.

Dan kuterimalah pemberiarannya dengan nafas lega dan hati tenteram. Dan kuterima pula kenyataan ini dengan hati yang tak kalah tenteramnya. Menerima tentu saja tidak semudah seperti bagaimana bermulanya.

Kadang aku munafik terhadap diri sendiri, bahwa aku mampu menerimanya dengan hati yang tenteram. Tapi tidak! Aku menerima, setidaknya berusaha menerima dengan hati yang damai. Pengakuan ini

tidak perlu disetujui atau disanggah. Ini adalah pengakuan yang amat pribadi. Bahkan terkadang kukira tidak perlu diungkapkan. Dan memang tadinya aku belum pemah mengungkapkannya, kepada siapa pun.

Dan pula, dengan pengungkapan ini aku tidak menginginkan supaya ada yang berduka atau berhiba hati. Kedua-keduanya kukira memang perkara tak bermakna.

Untuk apa aku harus berduka atau jatuh iba? Bukanlah berduka atau jatuh iba adalah perbuatan yang tergolong sia-sia, seperti ditulis penyair? Akan tetapi, bagaimanapun, aku berusaha mengambil manfaat dan hakikat dari kenyataan ini sebagai titik awal dan titik berangkat untuk mengisi matahariku secara lebih kukuh.

\*

"KETIKA aku sudah menyadari apa yang terjadi secara lebih sungguh-sungguh, yang aku lakukan adalah selalu saja berlindung diri pada Tuhan. Percayalah Man, apa pun yang kita kerjakan di sini, tak terlepas dari pengamatan Allah," nasehat ayahku.

"Apakah ketika itu Ayah putus asa?"

"Untuk apa aku harus berputus asa? Nak, agama kita mengajarkan, orang yang berputus asa akan mendapat azab besar. Dan aku yakin, yakin benar terhadap hal ini. Tentu saja adakalanya aku jadi panik. Bayangkan saja: ibu kau sakit, kau sendiri tumbuh secara tak normal, dan apalagi keuanganku senin-kamis. Tetapi kepanikan tidak mesti mengawali keputusasaan. Di setiap kesulitan terbentang jalan ke luarnya."

Berangkat dari keadaan dan suasana yang seperti inilah kemudian ia menetapkan diri untuk menumpangkan istri dan anak-anaknya di rumah orangtuanya.

Di kampung, di pinggang gunung, memang di sanalah aku diasuh dan dibesarkan. Pula, keluarga ayahku adalah keluarga yang punah. Sebuah rumah yang dibangun sesudah gempa dahsyat di PP pada tahun 1926, dihuni oleh tiga orang bersaudara: satu perempuan dan dua laki-laki. Dan ditambah dengan seorang laki-laki lain yang kemudian kusebut sebagai *gaekku*.

Dengan *gaek* inilah aku memang merasakan madu hidup berkakek. Satu yang perempuan adalah yang tertua yang kupanggil *umi*, sebutan kearab-araban. Ayahku yang bungsu dan yang di tengah kusebut *bak*

tuo, sebutan yang paling akrab dalam bahasa daerah M. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan sama dengan ayah tua, kakak ayah kandung. Tetapi penerjemahan ini menghilangkan rasa bahasa dan seperti memisahkan pertalian batin.

"Jikalau di kampung, tentu saja akan menyusahkan kakak-kakakku," katanya. Biarpun menyusahkan orang lain adalah kurang baik, ia memberikan pemburhanan, tetapi jalan yang ia tempuh lebih baik daripada menyusahkan keluarga di pihak ibuku. Ia mengakui demikian. Lagi pula, ia belum serasi benar dengan mereka.

Namun aku belum lupa, ia ada membawaku ke P sekali dalam setahun. Ini ia maksudkan agar hubunganku dengan adik-adik ibuku tidak putus begitu saja. Ia memperkenalkanku kepada mereka, satu per satu.

Tak lupa ia menjelaskan, aku mempunyai seorang paman, tetapi menetap di daerah J. Dan sudah amat lama tidak pulang, sehingga aku memang baru sekali saja bersua dengannya.

\*

"KAMPUNG", biarpun di antara dua tanpa petik, adalah kampung yang benar-benar gunung-gunung yang santun, pintu-pintu yang kumasuki tanpa diketuk, sawah berjenjang yang menyilaukan dan bumi subur yang setiap siang disinggahi matahari.

Dan itulah surga masa kecilku yang telah terpaku dalam batinku secara amat meyakinkan. Ingin saja aku berbalik ke sana, ke pematang-pematang sawah yang kulangkahi dengan lompatan yang pasti. Kalau tidak mungkin, biarlah aku menganggap, bahwa ia adalah milikku yang sah, kampung halamanku yang kurindukan.

\*

BARANGKAU ayahku mempunyai pengalaman yang lebih daripadaku, daripada yang kudapat. Barangkali saja tidak. Namun ada satu hal yang juga sama-sama kami perdapat, bagaimana tata cara hidup di daerah yang jauh dari gebelau zaman.

Dan bagaimanapun indahnya masa kecil yang kuraih di sana, tetapi tidak pula bisa ditampik, bahwa ada berapa getir yang harus dan sudah kulalui. Misalnya, bagaimana beberapa orang nenek tak rela menerima kehadiranku sebagai juga putra kampung mereka sendiri.

"Hai, tumbuang! Wa ang anak urang manumpang, pandai-pandai puto mampagarahkan anak urang lain," rutapnya dalam bahasa ibunya yang demikian fasih, lengkap dengan tekanan-tekanan yang mengena bila seseorang dalam keadaan marah.

Apa yang dapat kulakukan ketika ucapan itu sudah terasa demikian pedih dan menyembilu, kecuali menangis?

Tadinya aku bermain-main di halaman bersama-sama dengan seorang cucunya. Sebagai anak-anak kami terlibat pertengkar. Dan sebagai anak yang keras kepala dan juga keras suara, aku ingin menghajar cucunya dengan mulut dan bahkan dengan tangan. Dan cucu itu mengadu kepada neneknya, dan sang nenek tanpa berpikir lagi dan tanpa mengusut kira-kira siapa yang bersalah lantas langsung mencaci-makiku sejadi-jadinya.

Sewajarnya, jikalau anak-anak bertengkar, tidak perlu diambil cara memihak. Dan juga tidak perlu dihakimi secara hitam putih. Adalah lebih baik kalau mereka didamaikan saja, sebab toh sebentar lagi mereka akan bermain pula. Tetapi tidak demikian dengan nenek ini. Dan kuidapkanlah rutapan-rutapan yang amat menyayat hati dan melukai perasaan itu. Dan sampai kini apa-apa yang ia ucapan masih terukir dalam lubuk hatiku. Lubuk hati yang tersuruk jauh, jauh sekali.

Lain lagi ayah.

Membawa istri dan anaknya ke rumah orangtuanya, jelas merupakan cacat-cela yang diuji dan digunjingkan berkepanjangan. Aku tahu ini melukai.

"Orang-kampung kita memang suka bergunjing," katanya.

"Mereka terlalu pandai untuk melihat kelemahan-kelemahan orang lain. Dan kemudian setiap kelemahan itu akan mereka gunjingkan sepuas-puas mereka. Barangkali mereka ada memikirkan dosa. Aku adalah orang yang digunjingkan dari banyak segi. Kawin dengan perempuan dari pantailah. Membawa istri dan anak ke rumah orangtua lah. Dan tidak mengacuhkan adat-istiadatlah. Macam-macam," ia melanjutkan.

Dan semua itu, ujarnya lagi belum puas, dilihat dari segi buruknya saja. Pembicaraan mereka tidak langsung. Tetapi ada saja orang lain yang akan menyampaikan kepada ayahku kemudian. Penyampaian ini ingin bagaikan mengadu domba saja. Tetapi ia tidak pula mau dianggap terlibat dengan gunjingan tersebut. Ia hanya mengakui mendengar Si Eten bicara begitu dan Si Busuk bicara begini. Ia tidak rela menanggung risiko.

\*

UMIKU adalah orang yang sering terbakar telinganya mendengar gunjingan-gunjingan terhadap adiknya itu. Sebagai perempuan, ini beralasan. Dan ia menyambutnya dengan kesabaran. Tetapi bagaimana pun, mendengar gunjingan setiap hari tentu saja memekakkan anak telinga.

Dan paling tidak direlakan masyarakat kampung adalah perkawinan ayahku, agaknya. Pada titik terakhir, mereka menginginkan agar ayahku kawin lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari kampung mereka sendiri.

"Man, ketika kau berusia lima tahun, aku tidak dapat menghindar dari anjuran untuk kawin lagi. Umi dan Bak Tuo kau pun berkeras-keras menyuruhku. Alasan mereka adalah untuk mencoreng arang yang melekat di kening."

"Maksud Ayah?"

"Ya, karena aku sebagai salah seorang anak kampung mereka, tetapi sudah melangkah cara-cara perkawinan yang ada. Hal ini baru bisa ditebus jikalau aku sudah menikah dengan salah seorang perempuan di sini."

"Tetapi bukankah ketika itu ibuku masih dalam keadaan sakit?"

"Itulah, Nak. Aku amat menyadari, bahwa aku sedang menanggung beban yang berat. Salah-salah langkah, bisa saja aku menerima risiko lebih besar. Tapi jika aku tidak mengambil jalan itu, niscaya tantangan yang akan datang tambah berat lagi. Dan ini juga akan melibatkan diri umi dan bak tuo kau. Pokoknya semua familiku."

Aku tidak memahami kenapa ini harus terjadi. Kenapa ayahku tiba-tiba menjadi seorang laki-laki yang lemah. Kenapa ia tidak tetap pada pendirian? Kenapa ia goyah dan dimakan oleh lingkungan? Padahal lingkungan itu sudah sejak lama ia rasakan aneh.

Dan ayahku kemudian memang dikawinkan dengan seorang gadis yang mempunyai pendidikan yang lumayan untuk ukuran kampung. Sempat bersekolah di madarasah Thawalib merupakan kejadian yang cukup langka pada masa itu. Apalagi kalau yang bersekolah itu adalah seorang perempuan.

Aku bisa membayangkan wajah istri ayahku yang kedua: cantik, memang. Tetapi aku sungguh tidak mengetahui apakah ia mempunyai hati mulia atau sebaliknya. Satu hal jelas, ia mau saja bersuami dengan laki-

laki yang di samping sudah beristri juga sudah beranak. Betapa lagi kalau istrinya yang pertama itu telah mendapat sakit jiwa. Apakah kerelaan ini bisa dikatakan sebagai satu kemuliaan? Aku juga tidak mengetahui.

Pada hematku mungkin ibu tiriku itu bersedia menyerahkan kegadisannya kepada ayahku setelah menghadapi pengaturan yang diberikan oleh ninik-mamak dan pemangku adat. Paling tidak, mungkin ada semacam paksaan halus dari kedua orangtuanya supaya menerima pinangan dan perkawinan itu.

Tetapi ini, kenyataan ini tentulah amat menyakitibuku. Kalau ia sempat lebih menyadari bahwa ia dimadu, mungkin saja ia akan jadi seorang perempuan yang tidak saja gila, tetapi juga tersiksa. Seorang perempuan yang tidak waras lantas tersiksa, agaknya akan jadi tokoh cerita yang sukar untuk ditintakan dengan kata. Cuma aku bisa memperkirakan, perkawinan itu akan tambah menyakitkan jiwa ibuku.

Dan, apakah ini ketidakmuliaan itu?

“Aku tidak berbohong rasanya. Man, Perkawinan itu tidaklah mengurangi kasih sayangku terhadap dirikau dan ibukau.”

Sebutlah itu pembelaan. Dan barangkali sesudah itu kehadiran ayahku bisa diterima kembali di tengah-tengah masyarakat. Tetapi malang, ibu tiriku tidak berumur panjang.

“Ia ternyata mengidapkan penyakit tbc keturunan. Belum lagi lebih dari dua tahun aku serumah dengannya, kemudian ia tiada. Tidak kuketahui mengapa dengan cepat ia meninggalkan dunia, meninggalkan kita. Padahal aku juga sudah berusaha mengobatinya dengan baik. Pihak familiinya pun sudah turun-tangan mencari obat, dalam arti kata mereka juga membantu dalam masalah pembiayaan. Tetapi aku percaya, Man, segala yang kita lalui ini sudah digariskan Tuhan.”

Dan jikalau sesudah perkawinan itu ayahku membuat anak, tentu saja aku mempunyai hubungan yang lebih langgeng dengan keluarga ibu tiriku. Tetapi tidak! Ayahku tidak sempat mempunyai anak. Ada ibu tiriku hamil, tetapi ia mengalami keguguran ketika kandungannya baru saja berusia tiga bulan.

“Ibu tiri kau sayang pada kau, Man. Ia ramah dan santun sekali terhadap anak dagang.”

# Ibu

MASIH teramat subuh ketika ibuku sudah terbangun dan sengaja bangkit dari tidurnya. Belum lagi begitu bersahutan kokok ayam. Dan belum lagi terdengar suara azan. Tetapi suara yang mendengungkan ayat-ayat kitab Alqur'an memang sudah terdengar, agaknya dibaca oleh laki-laki tua yang mempunyai suara serak. Bangun sesubuh itu, ia langsung membuka semua jendela secara cekat dan mengangkakan pintu belakang.

"Jangan dibuka juga pintu pagi-pagi," tegur umi. "Nanti masuk orang maling."

Ia tidak menghiraukan seruan itu. Setelah segala pintu terbuka, kemudian ia pergi ke pancuran sambil membawa satu buah ember. Di samping itu ia membawa pula segala piring-piring kotor, yang digunakan sewaktu makan malam tadi malam.

Jarak antara rumah dengan pancuran tidak begitu jauh. Tapi jalan yang ditempuh, di samping berbelit, juga berbahaya. Dari pintu belakang terlebih dahulu akan dihadang dua atau tiga tumpak parak yang mempunyai jalan setapak. Dari parak terakhir ditempuh penurunan curam yang mempunyai jenjang batu. Orang yang tidak terbiasa menuruni jenjang itu bisa saja terpeleset. Apalagi kalau ditempuh subuh. Akan tetapi ibuku memang sudah mengetahui liku-likunya secara tepat. Sehingga ia sedikit pun tidak gamang berjalan di subuh buta demikian.

Di pancuran ia belum akan menemui siapa-siapa. Dan dengan demikian ia leluasa bekerja: membersihkan piring, mandi, dan mengambil air untuk dibawa ke rumah.

"Kenapa Ibu cepat-cepat bangun dan selalu ke pancuran?" tanyaku suatu kali.

"Biarlah," sahutnya tak mengacuhkan, dan melanjutkan, "aku malas bekerja bercampur-campur."

Maksudnya, ia tidak ingin bekerja didampingi atau di dekat atau bersama-sama dengan orang lain.

"Apakah Ibu tidak takut ke pancuran subuh-subuh?"

"Entahlah," jawabnya tertawa. Terlihat baris-baris giginya yang menguning, yang jarang sekali digundar.

"Aku dituduh gila, dikatakan gila. Untuk apa pula takut? Iya, di pancuran ada hantu. Ngeri," lanjutnya diselingi tawa yang lebih keras. Kalau sudah seperti ini aku sudah tidak akan bertanya lagi, melainkan diam mendengar buah tuturnya sampai selesai.

Aku memaklumi benar, bahwasanya jawaban pertamalah yang rasa-rasanya benar, dan yang ia katakan belakangan barangkali ucapan di luar kesadarannya semata.

Dan mengetahui ibuku bangun terlalu subuh, ayah adakalanya juga memberi teguran. Ia akan marah jika lalu tadi malam kurang tidur tapi subuh-subuh sudah terdengar suara kerontang-kerontang jendela tua dibuka. Tetapi segala yang dikatakan ayah akan dijawab ibu dengan kalimat-kalimat tak bermakna. Dan mendengar jawaban itu, aku tahu, ayah selalu berusaha untuk bersabar diri.

Terlihat ibuku amat mengutamakan kebersihan. Mencuci piring di pancuran, adakalanya ia akan berbalik lagi ke pancuran jika ada cucian itu yang ia kira belum bersih. Untuk mencuci cuma satu buah piring ia juga akan langsung ke pancuran. Begitu pula terhadap kuali-belanga. Tetapi ia tidak mau mencuci pakaiannya suaminya. Pakaianku sendiri malah tidak akan ia cucikan, kecuali aku memohon.

Kembali dari pancuran ia langsung mencurahkan air dari ember ke dalam cerek untuk kemudian ia letakkan di atas tungku-batu di dapur. Menyalakan api, ia kemudian membenahi keperluan-keperluan dapur lain.

Dari arah masjid, sementara itu, terdengar suara panggilan salat dikumandangkan dengan pengeras suara, membahana ke seluruh kampung. Dan umiku segera terbangun mendengar panggilan Tuhan itu.

Selesai salat subuh di masjid, umiku menampak, di dapur air sudah dimasak. Padahal tadinya ia juga bermaksud memasak air. Dan jika lalu ia lebih dulu terbangun, ibuku akan langsung mengundurkan diri dari pekerjaan rutin setiap pagi. Aneh, ibuku tidak mau bekerja sama, juga dengan umi.

Ia melakukan apa yang ia inginkan, seorang diri, tanpa bantuan siapa pun. Dan pada masa-masa tertentu selama tiga sampai enam bulan berturut-turut ia akan melakukan hal yang sama, seperti ke pancuran subuh-subuh. Ia tidak mengganggu dan tidak ingin pula diganggu. Itulah agaknya pendirian ibuku, suatu sikap hidup yang belum juga kupahami secara lebih baik.

\*

MENETAP di kampung kelahiran suaminya, ibuku bukan tak ada mudik-mudik ke kampungnya di P. Di P., ia bukanlah tergolong warga kota. Tetapi merupakan penduduk pinggir kota yang masih kuat dalam menjalankan tata-cara tradisional.

Oleh karena itulah, setiap kembali dari P., ia selalu saja membawa pengangan. Tidak banyak jumlahnya, dan kadang-kadang aneh-aneh saja. Misalnya satu ekor ikan laut yang belum dimasak. Atau satu jining bengkuang atau bisa saja beberapa bungkus sambal *palai*.

Dan kalau akan ke P., ia bukan menurutkan anjuran siapa-siapa. Dan kembali ke kampung suaminya pun bukan atas suruhan siapa-siapa. Ia berbuat menurut kemauan hatinya dan tidak seorang pun dapat menghalangi dan menagah.

Uang yang ia gunakan untuk bepergian adalah uang celengannya, beberapa rupiah yang diterimanya dari ayahku yang ia simpan-simpan. Ia tidak diberi uang oleh suaminya banyak-banyak. Diberi dalam jumlah yang banyak akan ia gunakan untuk keperluan yang tidak menentu. Atau memperlakukan jalan baginya untuk berangkat ke P. Dengan sedikit-sedikit yang diberi itu pun ia sempat berangkat. Setidaknya apabila ia beruang cukup untuk pulang-pergi ke P., ia langsung berangkat.

"Mengapa ibu ke P.?" tanyaku.

"Tetapi kita bukan orang sini," jawabnya dengan nada keras.

Aku tidak mengajukan pertanyaan kedua. Sebab pertanyaan yang ia jawab secara betul adalah pertanyaan yang pertama saja. Aku paham sekali. *Bukan orang sini* yang ia maksudkan kumaklumi, ia tidak merasakan keenakan hidup di kampung suaminya lagi.

Namun begitu, di P. ia juga mulai merasa tidak serasi dengan lingkungan. Kecuali nenek, adik-adiknya yang lain mulai tidak begitu menaruh perhatian kepadanya. Nenek sendiri pun kadang-kadang acuh tak acuh saja, lebih banyak memperhatikan dirinya sendiri.

Mungkin atau bisa dipastikan ada di antara mereka yang merasa malu mempunyai kakak seperti demikian dan mungkin saja mereka menganggap, tidaklah begitu perlu lagi meladeni orang-orang seperti ibuku ini. Kemanusiaan mereka tidak berdenyut, tak begitu terimbau bahkan rela melihat kakaknya seperti itu.

Salahkah mereka?

Aku masih melihat mereka sebagai manusia yang manusiawi pada kemanusiaan dan wajar.

Ibuku memang lain.

Dan diladeni seperti demikian, ia masih saja datang ke P. dan bersua dengan adik-adiknya. Memang tidak ada yang lama ia menetap di sana, bahkan tak pernah lebih dari satu bulan. Tetapi paling kurang sekali dalam setahun ia tetap berkunjung. Dan yang paling sering adalah bila ia tiba-tiba teringat adik-adiknya. Sebagai akibat rindu, dan keuangan memungkinkan, maka ia pun berangkat.

"Mengapa ibu tidak lama-lama di sana?" tanyaku bergurau.

"Itu kan bukan rumah kita."

Dengan penuh keheranan juga, ia mengungkapkan kelainan-kelainan pelayanan dan perlakuan adik-adiknya bila ia baru saja dari P. Ada yang mau memberinya makan dan satu setel pakaian. Ada pula yang tidak hirau sama sekali. Dan ada pula yang sedih, atau berpura-pura sedih. Dan sikap mereka akan berlainan saja setiap kakak mereka datang.

"Lalu di mana rumah kita?" pertanyaan yang kedua menyusul. Ini kusengaja.

"Entahlah, gila! Ya, mereka mengatakan gila. Diusir-usir. Anak yang salah, durhaka, lonte, dan tak punya asal-usul. Kan nenek kau yang salah. Kalau tidak karenanya, aku tidak akan seperti ini. Iya, aku orang tidak. Tidak punya sawah, tidak punya rumah, tidak pula segalanya. Itulah sebabnya aku diusir-usir saja. Hati-hati kau Mani, kau bisa saja dituduh macam-macam. Ayahkau pun disebut-sebutnya. Tapi ayahkau memang juga salah. Mengapa aku dibawa ke sini? Padahal kita bukan orang sini."

Susah bagiku, memang, menyisihkan dan memilih yang benar dan yang tidak benar dari semua pengakuan yang ia sampaikan. Paling menarik adalah kenapa ia sampai berkata demikian? Dari kamus manakah ia mendapatkan perbendaharaan kata untuk mengungkapkan pikiran seperti demikian? Dari pengalaman? Dari kenyataan? Atau dari cuma igau-igauan di bawah kesadaran belaka?

\*

"IBU, beri aku uang untuk belanja di sekolah," pintaku menjelang berangkat ke sekolah di kampung, pada suatu kali. Aku meminta dengan suara yang rendah tetapi berpengharapan besar.

"Tidak ada uang!" jawabnya. Dan jawaban ini selalu ia ucapkan kepada siapa pun, sampai kini. Ia tidak mau memberi uang yang ada di tangannya, malah termasuk kepada adik-adikku pada waktu-waktu belakangan.

"Tapi uang ibu ada," desakku.

"Tidak!"

"Berilah aku, Bu," pintaku sekali lagi, karena aku tahu betul, bahwa ia mempunyai uang. Beberapa waktu sebelumnya ia diberi uang oleh ayah dan uang itu belum ia gunakan untuk apa-apa. Dengan senyuman dan kadang-kadang merengek, aku bergigih untuk mendapatkannya.

"Tidak ada!" bentaknya. Tapi kemudian ia meraba koceknya yang tersunyi di lipatan kain-panjang yang ia gunakan sehari-hari. Aku terlonjak.

Pengalaman yang sungguh jarang terjadi. Sekali itulah baru aku melihat, ia memberikan uang dan kebetulan pula kepadaku. Apakah ini adalah pertanda, bahwa ia memang menaruh kasih sayang kepadaku, atau sebagai akibat kenyinyiranku belaka? Ternyata ia memang mencintaiku. Ia mencintai anak-anaknya. Pada waktu sesudah itu acap aku meminta dan jarang sekali ditolak. Kalau yang meminta lain, jangan harap ia akan memberi.

Mengetahui suasana begini, aku ingin membuka tabir rahasia yang menyebabkan ibuku sampai mendapat sakit jiwa.

Kenapa ia sampai demikian fatal seperti ini?

Benarkah sebagai akibat penyakit marawan ketika mengandungku dulu? Atau sebagai akibat tidak lagi mendapat kasih sayang yang wajar dari ayahku di saat rumah tangganya baru saja berjalan?

Pertanyaan demikian, dan pertanyaan demi pertanyaan bersarang di kepalaiku setelah aku kian hari tumbuh dan besar juga. Di dalam keadaan fisik yang tidak begitu sempurna, untunglah aku tidak menjadi anak yang tolol.

Selama bersekolah, tidak pernah aku tinggal kelas. Sering mendapat kedudukan juara, malah suatu kali mendapat juara-umum. Ini barangkali karena aku mendapat kasih sayang yang amat berlebihan dari banyak orang: ayah, umi, bak tuo, kakek, dan juga ibu. Dan pada saat-saat belakangan orang kampung pun tiba-tiba mempunyai harapan yang besar terhadapku.

Akan tetapi betapa pun kecerdasan itu, kalau boleh disebut demikian, ternyata aku belum sempat mengetahui, mengapa ibuku sampai sakit jiwa seperti sekarang.

Ayah rasa-rasanya telah menyingskapkan segala kisah masa lalunya. Sempakin bertambah usiaku semakin terbuka dan terus-terang pembicaraan dan pengakuannya dan semakin jelaslah bagiku usul dan riwayat serta latar-belakang kehidupanku. Tetapi pengakuan ayah belum memungkinkanku untuk mengetahui kenapa ibu sampai begini.

\*

NENEK pernah bercerita dan lain pula kisahnya.

Ketika ayahku baru saja bertugas di R., ibuku diceritakan ingin mengikuti suaminya. Tetapi keinginan itu ditolak dengan alasan ia sedang mengandung dan biaya tidak cukup. Dan dengan hati yang mendua ibuku membentahkan diri tinggal di kampung kelahiran suaminya. Pada saat kandungannya kian menggunung, terbetik berita, di R. ayahku mempunyai hubungan gelap dengan seorang guru perempuan yang sama-sama bertugas dengannya.

“Betulkah demikian, Nek?” desakku ingin tahu.

“Dengarlah dulu, Man,” balasnya sambil melanjutkan, ibuku mendapat kabar burung itu dari orang kampung suaminya yang sering pulang balik ke daerah itu untuk melakukan perjalanan dagangnya sebagai penggalas keliling.

Melintas dalam ingatanku, bukankah ini semata gunjingan? Bukankah orang kampungku amat suka mengabarkan cerita yang bukan-bukan? Siapakah laki-laki yang amat berani membuatkan kabar yang tidak masuk akal itu? Atau katakanlah beralasan, tetapi kenapa ia betah untuk melukai hati seorang perempuan yang menumpang di kampungnya? Dan pula, apakah ayahku akan tega berbuat demikian?

“Siapa orang itu, Nek?”

“Sabarlah dulu, Nak.”

Nenekku tidak percaya, dan ia tidak mengenal siapa laki-laki yang menyampaikan kabar itu. Jikalau kejadian tersebut benar, ia memang amat menyayangkannya. Ayahku disebut telah berniat untuk mencintai anaknya baik sebelum atau sesudah mengawininya. Kepada (calon) mertuanya ayahku berkata, bahwa ibuku adalah perempuan anggun yang sukar dicari duanya.

"Tetapi Nenek kira, ibukau memang mendapat penyakit marawan. Penyakit ini sebetulnya sudah merupakan penyakit turun-temurun. Ibu Nenek pernah pula mendapatnya. Tetapi tidak berakibat seperti ibukau."

Kejam! ketus hatiku.

Kenapa seseorang tega melukai hati orang lain sehingga membawa akibat sepanjang hari? Dan kenapa ayahku sampai disebut orang berbuat demikian?

"Apakah orang yang Nenek ceritakan itu masih hidup?"

"Kau terlalu ingin tahu. Mungkin kau nanti akan menjadi pintar," puji nenekku. Ketika itu tentu aku gembira mendengar sanjungannya. Dan ternyata betul, sering mendapat pujian demikian, kadang-kadang aku bisa terlena terhadap diriku sendiri. Dan di lain kesempatan aku bahkan tidak begitu pandai mengendalikan diri. Sering aku dimanjakan.

Tapi yang ku harapkan tak kunjung terdengar. Nenek tidak lagi berkisah. Sejenak sepi melintas. Rasanya antara kami berdua ada pertemuan batin yang sukar untuk diterjemahkan.

Apakah dengan demikian sudah lengkap awal dari kegilaan yang ditanggungku ibuku?

\*

BERHASIL menamatkan pendidikan di salah satu akademi, aku sebaiknya atau semestinya bekerja pada instansi pemerintah. Ini dikehendaki pula oleh ayah, umi, dan bak tuo. Tetapi aku tidak melakukannya. Tak begitu menghadap hatiku untuk bekerja di sana. Biarpun bagaimana masa tua terjamin, tetapi aku belum ingin mencari pekerjaan apalagi dengan pemerintah. Sebaliknya, aku ingin, agar pekerjaanlah yang mencariku.

"Adik-adikkau sudah mulai besar dan juga akan bersekolah di tingkat yang lebih tinggi. Jadi, mengapa tidak lebih baik jikalau kau mencari pekerjaan tetap," kata ayahku suatu malam ketika aku pulang ke kampung.

Aku cepat arif, untuk membiayai segala kebutuhan menyekolahkan adik-adikku, sebagiannya akan dilimpahkan atau merupakan kewajibanku.

"Yang jelas, Ayah, mereka, adik-adikku itu harus bersekolah. Sekolah tidak semata-mata untuk mencari uang. Tapi yang lebih utama adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan pengetahuan yang didapat di sekolah masih amat sedikit. Oleh karenanya harus ditambah terus, sehingga kita menjadi orang yang berilmu," jawabku seperti orang tuaku.

Bukanlah itu maksudku. Tetapi aku ingin menggarisbawahi, bersekolah artinya bukanlah semata untuk mencari pekerjaan pada pemerintah. Ayahku yang sudah mulai berambut putih itu cuma diam, tidak menimpali.

Memecahkan kesunyian yang tiba-tiba mencekam, ayahku mengalih pembicaraan kepada yang lain. Dan sebagai orang yang amat mengetahui masa kecilku, ia kembali bercerita, dan melengkapkan apa yang belum sempat ia ceritakan.

"Ada seseorang yang harus kita ingat, Man. Suatu kali nanti bersama ibu dan adik-adikkau, aku ingin mengajak kalian berkunjung ke tempatnya. Aku tidak bisa melupakan jasa-jasa orang itu."

"Siapa, Ayah?"

"Orang G.," dengan segera ia menjawab dan menerangkan, ketika mulai bertugas di kampung tersebut, setelah dipindahkan dari daerah R., ia disantuni oleh seseorang secara manusiawi dan di luar dugaannya.

Ke tempat tugas yang baru dengan pikiran yang bercabang, ayahku tidak membawa perlengkapan apa-apa. Ia sudah harus mulai berdinas ketikaistrinya mulai sakit jiwa sejadi-jadinya. Sementara anak sulungnya pun sedang erat menyusu. Dan ia tidak mengatakan seluruh apa yang ia tanggungkan kepada seseorang yang dengan segala kerendahan hati menerimanya untuk menumpang.

Minggu ke dua setelah berdinas di kampung G., ayahku membawa istrinya dan aku ke sana. Jalan ini ia tempuh adalah untuk lebih memudahkan pengobatan mereka, aku dan ibuku, di tempat dokter di PP.

Tetapi datang ke rumah itu, ia memang tanpa persiapan. Tidak ada tempat tidur, tidak ada buaian anak, tidak ada periuk dan belanga juga. Kecuali cuma tiga sdtel pakaian, beberapa buah buku dan setumpuk harapan.

"Orang itulah yang menyediakan segala-galanya, Man."

"Mulia sekali kalau begitu."

"Aku belum dapat membalsas budinya yang demikian tulus. Aku cuma mendoaikan, semoga ia panjang umur dan dilimpahkan rezki yang banyak oleh Tuhan."

Kalaularah tidak sebagai akibat bantuannya, mungkin saja aku tidak akan mempunyai selembar selimut panas di masa bayiku, cerita dilanjutkan. Begitu pula mungkin saja makananku akan lebih tidak teratur lagi. Orang itu memang taat beragama, mempunyai sawah ladang berjenjang dan berjiwa fanatik.

"Ia tidak segan-segan bertanya kepadaku apakah aku ada uang atau tidak. Kalau tidak ia akan langsung meminjamkannya, bahkan memberi dengan sukarela. Dan sering juga hutangku dimaafkannya saja," tutur ayahku.

"Bagaimana dengan ibuku, Ayah?"

"Tetap saja seperti biasa. Akan bicara tidak menentu, juga mengeluarkan carut-marut. Tetapi orang itu mengetahui, bahwa ibukau sakit. Dan kalau sudah diobati, ia akan sembuh untuk jangka waktu tertentu. Dan kemudian akan kumat lagi. Begitulah."

Dari kampung G., adakalanya ibuku melarikan bayinya ke P. untuk tujuan yang tidak begitu jelas. Ketika ayahku mengajar pada suatu hari, sepulang dari sekolah ia tidak lagi menemui istri dan anaknya di rumah. Dan ia cepat mengetahui, bahwa mereka sudah berangkat ke P. Ia cuma menahan hati dan perasaan. Amat memperhatikan anak dan istri, adakalanya dengan segera ia akan langsung pula ke P. Dan besok kembali lagi. Tetapi kalau uang tidak ada, ia hanya bersabar. Tidak bisa lain.

"Seperti pernah kukatakan, kau baru pandai berjalan pada usia lebih dua tahun. Ketika kau sudah pandai berjalan sendirian, pernah kau turun ke halaman seorang diri. Ibukau tidur-tidur saja di kamar. Tanpa pikiran apa-apap, kemudian dari halaman kau berusaha untuk berlari dan menyeberang pada jalan yang melintang di hadapan rumah. Jalan utama yang menghubungkan PP dan B. Dan dari arah PP beberapa detik kemudian datang sebuah jeep dengan kecepatan tinggi. Kalau tidak cepat orang yang punya rumah menyemba dan mengambilkau, niscaya kau sudah akan tergilas. Ia baru saja kembali dari kedai depan membeli rokok. Sementara aku di sekolah. Tidak berlebih-lebihan kalau aku katakan, orang itu telah ikut menyelamatkan nyawaku."

Aku haru sekali mendengar cerita ini. Dan semakin jelaslah, masa kecilku memang getir, getir sekali.

"Kapan kita ke sana, Ayah?"

"Kapan-kapan saja. Pokoknya kita ke sana bersama-sama, melihatkan muka yang jernih dan hati yang suci. Mungkin ia akan lupa kepadaku, kepada kita. Tetapi aku akan memperkenalkan segala-galanya. Kaulah anak yang nyaris digilas kendaraan itu, Man."

Ibuku bukan tidak mendengar pembicaraan ini. Tetapi ia cuma senyum-senyum saja. Dan secara langsung menyelingi dengan kata ya, ya dan ya.

"Benar demikian, Bu?" tanyaku.

"Entahlah, gila" jawabnya tertawa. Barisan giginya yang tak terawat itu, kembali terlihat jelas.

Ayahku cuma memandang istrinya dengan sejempur senyuman. Rasanya indah sekali cerita ayah dan tanggapan-tanggapan yang diberikan ibuku.

Dan di balik segala-galanya, aku mendapat kesan, kebahagiaan itu ternyata tidak bisa terlalu dicari-cari. Aku menampak, dengan mengingat suatu peristiwa getir yang dilalui pun, ternyata kebahagian juga bisa terujud. Dan tidak ada tandingannya.

\*

IBUKU tetap saja mengorang dengan keseorangannya, memanusia dengan kemanusiaannya. Dari hari ke hari. Tidak semua bisa memahaminya. Aku sendiri sering menemukan keganjilan perangainya. Aku jatuh hiba dan kemudian berusaha untuk mengendalikan perasaan, belajar dari apa yang ia lakukan. Memang aneh. Tapi juga tidak aneh, jikalau ia bisa menyadari apa yang ia lakukan. Masalah kesadaran inilah yang belum bisa kupahami juga.

Kenapa ibuku belum sadar juga?

Di rumah, kalau tidak akan ke pancuran, siang-siang ia akan bertandang ke rumah tetangga selelanya. Ia hanya duduk-duduk saja di tangga rumah tetangga. Kalau disapa dengan ramah ia cuma tertawa dan kemudian memberikan pengakuan, "Entahlah, gila."

Ada saatnya tetangga itu memberikan nasihat. Tapi ia kurang mengacuhkannya. Dan memaklumi keadaan begitu, para tetangga tidak mau mengganggu apalagi mengusirnya. Mereka meremehkan kehadirannya. Tapi di belakangnya, mereka bergunjing. Mempergunjingkan ibuku.

"Kenapa ibu suka di rumah orang lain?" tanyaku.

"Tetapi kita tidak mempunyai rumah," jawabnya pasti. Pasti sekali. Aku tersentuh, apakah sebuah rumah adalah kerinduan dari ibuku? Atau, apakah ia ingin mendapatkan suatu tempat keteduhan yang mampu mendamaikan jiwanya?

Sepulang bertandang, ia tidak akan menanyakan di mana aku atau adik-adikku. Tidak. Ia langsung saja ke pancuran. Ketika ia melihat di dapur ada piring kotor, misalnya, ia membawanya sekalian. Tapi kalau

tidak, ia menyemba ember yang biasa digunakan untuk mengangkut air dari pancuran. Biarpun ember itu masih berisi, tetapi ia tumpahkan. Dan ia mengambil air yang baru.

Pulang dari sana ia mengambil nasi yang sudah disediakan umi di dalam almari. Kelainannya yang lain adalah tidak mau makan bersama-sama dengan ayah, umi, dan adik-adikku. Ia, kalau tidak akan duluan, makan kudian sekali. Ia lebih senang diambilkan saja sepiring nasi lengkap dengan lauk-pauk (kalau ada) dan diletakkan di dalam almari.

Kalau merasa lapar, ia mengambilnya. Kalau tidak, ia biarkan saja di sana.

"Marilah makan bersama-sama, Bu," ajakku.

"Tidak, aku sudah makan. Gilal!" jawabnya. Dan jawaban seperti ini senantiasa ia ucapan ketika aku mengajaknya.

Aku mencari akal, supaya dapat makan bersama. Aku mengatakan, tidak akan makan jikalau tidak bersamanya. Berkali-kali aku mengatakan demikian. Ia cuma menjawab sambil tertawa. Tetapi pada akhirnya ia juga makan dengan perasaan malu dan kikuk. Dan ini kebahagiaan pula, dapat makan bersama-sama dengan ibu kandung.

Ibuku melakukan ini bila ada permintaan dariku saja. Dan jika aku sudah tidak di rumah, ia mengambil caranya kembali: makan dahuluan atau kemudian sekali. Dan wajahnya kian hari kelihatan kian menua juga. Tidak mendapat perawatan yang wajar, ia kelihatannya selalu lebih lusuh. Ia seperti perempuan yang tidak memperhatikan diri sendiri. Pakaiannya pun tidak begitu teratur dan terawat.

"Bu, kenapa ibu selalu begitu?" aku mencoba bertanya dengan kalimat yang biasa, tetapi juga bisa menyinggung perasaan. Tidak. Ibuku tidak tersinggung. Apalagi marah. Ia cuma tertawa dan sedikit menyerangai.

Apakah ia menertawakan dan menyerangaiakan pertanyaanku, aku tidak tahu. Cuma saja, begitu menyadari hal ini, aku tiba-tiba tidak dapat untuk menahan sedihku. Bagaimana kalau pertanyaan demikian diajukan oleh orang lain dan kemudian terdengar olehku? Misalkan aku memang siap dengan kenyataan seperti itu, lantas bagaimana kalau ada pula orang lain yang sengaja hanya untuk memperolok-olokkan ibuku?

\*

DI KAMPUNG suaminya, ibuku bukanlah seorang yang semata menumpangkan nasib. Bukanlah di sana pula ayahnya berasal? Dan artinya disanalah ia mempunyai *bako*, sebagaimana sekarang aku berbako ke sini. Ayah ibuku jarang pulang ke kampung. Ia lebih menghabiskan waktunya dari kota ke kota lain dan terakhir di kota P.

Akan tetapi ibuku tidak begitu dekat, malahan nyaris tidak mengetahui siapa-siapa sanak-famili ayahnya. Dan sekaligus ia tidak merasakan bagaimana enaknya memakan nasi-*bako*.

Ada sesekali ia berkunjung atau dikunjungi *bakonya*. Hanya itu. Ketika ia tidak melihatkan tanda-tanda pulih benar, atau kalau sebentar pulih lantas kambuh lagi, hubungan ipar-besan itu tak lagi terpatri secara wajar.

Masihkah semua manusia bisa menerima kehadiran seseorang yang mengalami kelainan jiwa?

Para tetangga bersikap lebih arif. Mungkin saja sebagai akibat keseganannya terhadap ayah atau umiku. Dan mungkin pula mereka memahami kemanusiaan manusia lain. Tetapi jarak antara ibuku dengan mereka kurang terjembatani. Ibumu tidak begitu tertarik kepada suasana kebersamaan.

\*

TELAPAK kaki ibuku menjadi rengkah-rengkah. Dan memedih. Tidak mau diobati, dalam keadaan demikian keinginannya untuk berjalan pada pagi hari tidak juga mau dihentikan. Ia selalu saja berjalan di subuh buta. Pada saat-saat lain tidak lagi pancuran, melainkan ke sawah yang jaraknya cukup jauh dari rumah.

“Mengapa Ibu ke sana?” tanyaku.

“Tetapi bekerja.”

Bekerja?

Belum lagi lagi keluar jemaah dari masjid setelah mengerjakan salat subuh, ia sudah menuruni tangga rumah. Ia berjalan di keremangan lorong-lorong kecil. Ia mengambil jalan memintas. Dan sesudah beberapa rentang perjalanan, ia sampai di sebuah jalan raya. Namun ia masih tidak mengambil jalan yang lebih besar dan lebih aman. Ia tetap mengambil jalan memintas dengan menapaki pematang-pematang sawah. Barangkali jalan ini ia ambil adalah untuk sampai lebih cepat.

Berjalan di atas pematang, menurun dan mendaki beberapa puluh meter, setelah itu ia memang akan sampai di sawah kepunyaan umi. Tetapi mengapa ia ke sana subuh-subuh? Memasukkan air ke sawah? Atau melihat padi yang hampir panen? Atau sekedar menghirup udara pagi sambil berjalan-jalan? Bekerja?

Sawah-sawah di sana bukan tergolong sawah yang sulit air. Sebuah bandar besar yang berhulu di sungai yang mengalir dari puncak Gunung Merapi tak henti-hentinya dialiri air. Dan besar. Airnya cukup banyak. Lebih dari cukup untuk ukuran beberapa ratus hektar sawah di hilirnya. Sehingga petani tidaklah perlu ke sawah malam-malam atau subuh-subuh merebut air.

Dan melihat padi yang hampir berbuah atau hampir panen? Apalah gunanya padi yang tumbuh sesubur itu disilau di kala subuh? Tanpa disiangi, misalnya, padi itu akan subur juga. Tanah di sana memang baik sekali untuk tanaman padi, selalu dihumus oleh debu-debu gunung yang terbawa aliran sungai. Dan jarang pula petani menggunakan pupuk. Tetapi ibuku temyata melihatnya juga.

Atau, apakah ia betul-betul sekedar berjalan-jalan pada pagi hari dan menghirup udara segar? Tetapi mengapa ia mengambil jarak yang begitu jauh dan melalui jalan yang tidak bagus? Bukanakah ada jalan-raya yang lebih datar dan bisa digunakan untuk maraton? Dan tidak pula berbelit-belit, menurun dan mendaki.

Pula, mengambil jalan di pematang-pematang seperti itu membahayakan. Salah-salah langkah bisa saja seseorang terpeleset. Dan lagi, jalan itu sering-sering licin.

Dan sebagai akibat berjalan pada pagi hari itu lantas telapak kakinya kian menjadi-jadi saja rengkah-rengkah dan belah-belahnya. Lebih rengkah dan belah dari yang biasa, ia tidak hirau juga terhadap anggota tubuhnya yang penting itu. Sese kali ia ada mengaduh. Namun ini tidak mengurangi kemauannya untuk tetap berjalan dan berjalan lagi. Sepanjang pagi. Mulai saja padi di sawah disiangi, sampai panen, ia melakukan perjalanan yang tidak kupahami itu. Tetap saja tidak kupahami.

Apakah ini adalah untuk mengimbangi gangguan-gangguan yang selalu menyerang dirinya? Atau memang inilah kelainan yang lebih tak bisa kupahami itu?

Bukan tidak sering aku ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kian membanyak saja di kepalaiku ini. Tetapi tidak semua, bahkan amat sedikit yang bisa kurumuskan dengan pikiran yang lebih bersih.

Bahwa ibuku mengalami sakit jiwa atau gila, kuakui dengan telak. Aku tidak ingin dan kiranya belum pernah berdusta atau menampik. Tetapi kenapa ia sampai demikian?

Cerita ayah dan nenekku dan yang lain-lain lagi belum melengkapkan keyakinanku, bahwa penyebabnya adalah unsur-unsur itu saja. Dan apakah ia menyayangiku juga sebagaimana seorang ibu yang lain menyayangi anaknya?

Perasaanku menjawab demikian. Aku sadar sekali, tanpa ia, aku tidak akan pemah hadir di bumi ini. Bahkan di alam lain pun aku tidak akan pernah muncul.

Tetapi mengapa?

“Bu, tidak usahlah ke sawah pagi-pagi. Bukankah ada kakek yang bekerja sepanjang hari?” tanyaku ketika kulihat ia sedang berpikiran cukup baik.

“Ya, biarlah. Itu kan tugasku.”

Tugasnya?

Semenjak kapan pula ia bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan? Atau, apakah kenyataan ini memang di luar perkiraanku semata? Kalau ia memang merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu, kukira ia juga bertanggung jawab terhadapku.

Perkiraan ini bukan kumaksudkan sebagai suatu tuntutan. Tidak! Tetapi kuartikan sebagai pembuktian, ia memang mencintai kami semua. Cuma bentuknya amat lain dan sukar sekali untuk dicerna.

Dan tiba-tiba aku teringat alam.

Mungkin saja ibuku adalah seorang perempuan yang mencintai alam. Alam yang selalu saja penuh dengan rahasia. Dan ia ingin mencabik tabir yang menutupi segala rahasia.

Aku bukan tidak pernah mencoba ke sawah subuh-subuh. Aku bertanggang di sawah menghunikan padi yang baru saja dipotong, bersama kakek. Memang menakjubkan, malam terasa alam demikian indah. Dan penuh rahasia. Bintang dan bulan seperti terus-menerus menyapa manusia di bumi. Awan yang sesekali bagaikan menghalangi perjalanan bulan, seperti ingin menyembunyikan sejuta aib yang dirahasiakan manusia di jagad. Dan begitu pula musik-musik malam, seolah-olah melakukan kedukaan atau kegembiraan penghuni bumi. Ya, tergantung kepada bagaimana penghuni itu mendengarnya.

Dan benarkah ibuku ingin meraih nilai-nilai luhur yang tersimpan di keheningan malam dan subuh?

Sekembalinya dari sawah ia tidak berbicara tentang alam. Berbicara tentang sawah pun tidak. Ia hanya kelihatan lelah dan telapak kakinya bertambah rengkah. Pedih. Perasaan menderita pedih jelas tampak dari sengitan-sengitan kesakitan yang lahir dari wajahnya yang lusuh itu.

Kalau begitu, bukankah perkiraanku berlebih-lebihan dan terlalu mengada-ada? Mungkin saja berlebih-lebihan dan mengada-ada. Tapi satu hal jelas pula, aku betul-betul ingin mengetahui, apa gerangan yang didambakannya? Kasih sayang? Cinta? Rumah? Pekerjaan? Atau apa?

Aku merasa, ia sudah mendapatkan kasih sayang dari ayahku secara utuh. Utuh sekali.

Dan kenapa tidak?

Bukankah ayahku sudah mencurahkan perhatiannya secara lebih sempurna? Kalau pun ia mengawini perempuan lain, itu adalah sebagai akibat suatu sistem budaya tertentu, paksaan lingkungan belaka. Dan sejak kematian istri mudanya, ia tidak ingin beristri lagi dengan yang lain. Jangan ingin, terniat saja pun tidak.

Dan kakak-kakaknya juga tidak ingin supaya adik mereka beristri seorang lagi. Sebenarnya, kalau ini ingin ditempuhnya, sekarang aku tidak keberatan lagi. Sungguh-sungguh. Aku kini mulai tak tega melihatnya tidak mempunyai istri yang utuh. Utuh dalam pengertian yang wajar: seorang istri yang bisa menyantuni suaminya dengan baik. Mencuci pakaian, menanti kepulangannya dari tugas, atau menyiapkan makan malam. Ayahku memang belum mendapat itu semua.

Tetapi habis, ia memang tidak lagi berniat untuk menikah. Ia lebih banyak mencurahkan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya. Mungkinkah ini cerminan dari sikap budaya lingkungan mereka? Akan tetapi, setidak-tidaknya, cara-cara lama yang mereka taati memang sudah dalam pergeseran, sebelum kemudian akan menjadi jungkir-balik.

Rumah? Tempat tinggal yang teduh dan damai?

Mengapa ibuku tidak sudah mendapat tempat yang teduh dan damai? Sanak famili ayahku tidak membeda-bedakannya. Sedikit pun tidak. Mulai dari masalah makan sampai perkara agama. Mulai dari pendidikan sampai kepada jajan. Mulai dari perhitungan laba sampai kepada pembagian kerja. Mereka melakukan secara sama. Bahkan rumah usang yang mulai rapuh itu bukanlah kecil untuk penghuninya yang tidak tergolong besar. Dan ibuku bisa berleha-leha di dalamnya.

Atau pekerjaan?

Amat banyak pekerjaan yang bisa dilakukannya jikalau ia benar-benar ingin bekerja. Kerja rumah atau di sawah dan di ladang, atau menggalas di pasar atau mengasuh anak-anak adalah beberapa di antara seurut pekerjaan yang senantiasa menanti. Atau apakah ia juga menginginkan pekerjaan seperti yang dilakukan suaminya, sebagai seorang pendidik? Tidak mungkin, jelas! Pendidikan yang ia tempuh belum memungkinkannya untuk bisa menjadi seorang guru juga.

Dan mungkin saja ia ingin kembali ke masa silam, ke masa-masa yang penuh bunga. Tetapi ini naif. Naif sekali! Ingin mengujudkan kembali masa-silam kiranya akan menimbulkan kekecewaan belaka. Kita bisa dan berhak mengenang dan merasa memiliki masa-silam. Tetapi adalah sia-sia untuk kembali ke sana. Ini akan lebih bagus jika dijadikan catatan saja sebelum melompat ke masa depan yang selalu saja kurang jelas dan kurang pasti.

Mungkin bisa diduga, tetapi masa depan selalu saja tidak pasti. Dan kalaulah ini yang diinginkannya, maka aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak bisa berbuat apa-apal

Dan dalam ketidakberhasilan berbuat-apa-apaan ini aku masih merindukan, supaya ibuku menemukan dirinya secara lebih baik. Tidak lusuh dan tidak mempunyai telapak retak-retak seperti sekarang. Tak suka pergi ke sawah atau ke pancuran subuh-subuh. Tetapi apakah kerinduanku ini bisa berubah menjadi kenyataan?

Atau, apakah ini semua sebagai akibat lingkungan? Sebagai akibat sistem nilai?

\*

BERSEKOLAH di P., aku bukan tinggal di rumah nenek. Di samping jauh, aku tidak begitu akrab dengannya dan tidak pula mempunyai rasa kenenekan. Aku menyewa sebuah kamar, bertiga dengan dua orang sahabat yang juga bersekolah disebuah sekolah lanjutan atas.

Sebagai anak kampung yang baru saja mencoba hidup di kota, tentu saja aku canggung dan lebih canggung lagi berpisah dengan ayah, ibu, umi, bak tuo dan adik-adik. Sebagaimana nasihat ayah, aku hati-hati di rantau orang. Niatku hadir di kota adalah untuk bersekolah. Dan tak lain. Aku memang cuma bersekolah dan belajar, menuntut ilmu pengetahuan.

Melengkapi kebutuhan sehari-hari, aku mendapat kiriman yang datang setiap bulan, sejumlah uang yang kuusahakan agar selalu pas. Memasak nasi, sambal dan mencuci pakaian kukerjakan sendiri. Kepadaian memasak kuperoleh dengan jalan mengintip umi ketika memasak di dapur, dulu, membawa hasil yang cukup melegakan. Artinya, sambal atau nasi yang kumasak memenuhi selera lidahku yang senang dengan nasi agak lembek dan sambal agak pedas.

Sekali dalam sebulan, jika tidak mengirimkannya, ayahku akan langsung mengantarkan keperluanku, dan barang semalam menginap di tempatku.

Ia juga jarang ke rumah nenek. Dan aku, kalau tidak jarang, malah tidak akan ke sana. Aku ke sana hanya jika mendapat kabar, ibuku berada di P. Kalau tidak, aku lebih betah di kamar sewaan.

“Di mana kautinggal di P., Man?” tanya ibuku dengan ramah di rumah nenek. Kuketahui keberadaannya di sana dari seorang kampungku yang baru saja datang.

“Di P.M.,” jawabku jujur.

“Sendirian?”

“Bukan,” jawabku dengan penuh keharuan. Bukankah amat langka ia bisa berhandai-handai seperti ini. Atau, apakah sekarang ia sudah pulih, kembali normal?

Entah mengapa tiba-tiba aku berlinang air mata. Aku menjadi seorang yang sentimental. Ini kusadari kemudian. Dan aku jadi malu ketika nenek mengetahui, bahwa aku berduka. Tetapi juga aku bukan berduka. Aku mungkin gembira. Tetapi nenek tidak pula bertanya apa-apa.

“Boleh aku ke sana?”

“Boleh saja, Bu,” jawabku sambil menatapnya. Ia tertawa. Aku hari itu mengajaknya ke tempat tinggalku dengan hati mendua. Sungguh, hatiku tiba-tiba mendua. Apakah tidak cukup memalukan, atau apalah namanya; jika diketahui oleh sahabat-sahabatku, bahwa ibuku sakit saraf? Ada perang di batinku. Tetapi kemudian ia menolak.

“Malu kita, bukankah Ibu gila?” tanyanya. Ulu hatiku kembali tersembilu. Aku berkeras-keras mengajak, tetapi ia tetap saja menolak. Ajakan itu kupertegas sesudah berhasil mendamaikan perang di batinku.

“Besok sajalah, malu kita, Man.” ia berkata pasti.

Ibuku banyak memendam perasaan malu. Ia malu datang ke tempatku mungkin saja untuk menjaga harga diriku supaya jangan diejek sahabat. Ini anggapan keliru. Sedikit pun aku tidak malu membawanya ke sepanjang jalan hidupku – suatu kesadaran yang memang kuperoleh kemudian. Bukanakah ibu hanya seorang di atas bumi? Tidak pernah ada gandanya.

Seperti keabadian matahari terbit di timur, setiap manusia keluar dari satu rahim. Tidak pernah dua, dan ini abadi. Oleh karena itu mengapa aku harus malu membawa ibu ke mana pun juga?

Dan ketika besok seperti yang dijanjikan, aku ke rumah nenek lagi. Tetapi ibuku sudah balik ke kampung subuh-subuh. Dan ini di luar pengetahuan ibunya. Mengapa nenekku yakin, ia kembali ke kampung? Apakah tidak mungkin ia pergi ke tempat lain?

Tetapi mungkin juga benar. Cara-cara seperti itu ditempuh ibuku bukanlah sekali itu saja. Sudah sering ia berbuat demikian. Datang dan pergiya serba tidak terduga.

Pertemuan sekali itu amat mengesankan.

Sekali itulah ibuku berkisah tentang diriku.

Ia memaparkan beberapa bagian masa-kecilku yang belum disingkap oleh ayah atau yang lain. Dan apa yang dipaparkannya merupakan sesuatu yang baru, penting dan mungkin amat penting dan tidak bisa kulupakan. Aku mengetahui, bagaimana tanggapannya terhadap kenyataan yang kuidapatkan dari hari ke hari dan sepanjang hari, sampai kini.

“Itulah, Man,” katanya sambil mengurut-urut kaki kananku yang cacat ini. Sentuhan ibu terasa lembut, bahkan tidak saja lembut, tapi bermakna. Aku mendapatkan sentuhan dunia yang selama ini belum pernah kudapatkan. Dan tidak pula kuketahui, apakah aku akan mendapatkannya lagi.

“Lihatlah, kau sudah pincang,” lanjutnya. “Tapi aku tidak mengetahui sebabnya. Ibu sia-sia. Entahlah! Ibu menjatuhkan kau? Ibu tak ingat.”

Ibuku tersenyum.

Biarpun ia mengungkapkan dengan kalimat yang kacau dan pikiran yang meloncat-loncat, tetapi dengan segera dapat kupahami, ia memendam penyesalan. Dan penyesalan ini dikukuhkan oleh tudingan-tudingan yang ia lemparkan ke arah nenek, ayah bahkan juga umi. Sambil menuding ia juga melemparkan kesalahan kepada mereka.

Dan dengan demikian, apakah tekanan jiwa yang ia alami adalah sebagai akibat kesia-siaan mereka juga? Sebagai sebuah pertanyaan aku boleh saja mengedepankannya, tentu. Aku tidak ingin membenarkan. Mencari kesalahan demi kesalahan bisa saja menyempitkan cara berpikir. Aku rela sudah, sedang dan akan menjalani nasib, bagaimana pun pahit dan getirnya. Terakhir sekali memang akan berhulu dan bermuara kepada apa yang disebut takdir. Dan dengan takdir tak seorang pun bisa bermain-main.

Di belakang ibu, cerita nenek berlainan sekali.

Aku dikatakan sebagai dibiarkan terjatuh di lantai dan kemudian bahkan dihela dari pintu depan ke pintu belakang. Ketika itu ibuku disebut sebagai sedang kambuh-kambuhnya, kambuh besar. Sehingga ia tidak lagi menaruh kasih sayang terhadap anak. Segeming pun tidak. Kalau tidak begitu, aku tidak akan sampai seperti sekarang ini. Benarkah?

Bukankah pengakuan nenek ini hari demi hari berbeda dengan apa yang ia ucapkan beberapa tahun yang silam? Apalagi ia seperti sedang membela dirinya, bersih dari kesia-siaan. Dan apalagi ibuku juga sudah memberikan pengakuan. Aku cukup terkesiap dengan penuturan nenek yang terakhir. Tapi kukira tidak masuk akal. Kalau benar, mungkin saja aku sudah tewas seketika.

\*

DAN pada hari itu juga aku kembali ke tempat tinggalku di P. dengan kesan yang kian tidak baik saja terhadap nenek. Nenek seolah-olah sudah mengadu-domba aku dengan ibuku. Bisa-bisa penjelasannya memancing ketidaksenangan atau penyesalanku terhadap ibu. Aku berteguh diri. Aku tidak ingin mengetahui secara persis siapa yang bersalah. Tetapi aku juga tidak ingin dilarang untuk mengetahui sekedar latar belakang dan riwayat, masa kecilku.

Di P. aku meneruskan cita-cita, supaya berilmu. Aku belajar serajin mungkin. Dan berusaha pula menghadapi aral dengan ketabahan. Keterlambatan atau kekurangan biaya dari kampung kuusahakan menutupinya dengan jalan meminjam kepada teman, dan hidup lebih berhemat dan sederhana (sekali).

Kesukaran pergi sekolah dengan anggota tubuh yang tidak lengkap, aku imbangi dengan segala daya. Pagi hari, aku berjalan ke sekolah –

datang lebih awal dari kawan-kawan. Berangkat lebih pagi, aku cemas terlambat. Aku sadar, aku tidak bisa berjalan lebih cepat. Dan di samping sebagai akibat udara yang panas, juga sebagai akibat kelelahan dan tenaga yang terkuras, setiba di sekolah peluhku bercucuran. Karena sudah terbiasa, ini tidak kuhiraukan betul. Teman-teman pun tidak hirau. Tidak begitu guru-guruku. Mereka terasa ramah sekali. Barangkali iba. Aku tidak tahu pasti. Tetapi aku memang berusaha belajar dengan rajin dan sekuat mungkin. Dan ini bisa membawa hasil yang menggembirakan. Aku naik kelas juga, bahkan dengan angka yang lumayan bagus. Sekali waktu pernah aku mendapat kedudukan juara. Ini betul-betul menghibur dan menenteramkan jiwaku.

\*

SECARA kebetulan pada suatu siang aku berjumpa dengan ibuku di terminal. Aku sedang bersiap-siap pulang ke kampung untuk mengisi dan menghabiskan waktu liburku.

“Ibu ke mana?” sapaku heran dan kaget.

“Entahlah.”

“Ibu dari mana?!”

Pertanyaanku yang kedua dijawabnya dengan senyuman. Aku melihat mukanya berpeluh. Apakah ia baru saja berjalan dari jauh atau sebagai akibat kepanasan belaka? Aku memang ingin mengetahui.

“Ibu dari mana?” tanyaku sekali lagi.

“Entahlah,” jawabnya dan masih dengan senyuman.

Aku terpana-pana dan tak habis pikir saja. Dari mana dan akan ke mana? Jawaban yang paling mengena untuk ini mungkin saja ‘entahlah’ namun aku ingin kejelasan. Kusadari pula, rasanya ia seperti seorang filsuf besar saja. Jawabannya kedengaran amat sederhana, tetapi sesungguhnya mendasar. Tetapi aku kurang yakin, jikalau jawaban itu diucapkannya dengan suatu kesadaran yang pasti.

“Aku akan pulang sekarang, Bu.”

“Ke mana? Tapi kita tidak mempunyai rumah.”

“Ke kampung.”

“Aku benci pada ayahkau. Juga umi. Mereka kenapa tidak menaruh perhatian kepada kita,” ujarnya terus terang di tengah keramaian terminal. Panas kota P. terasa lebih menggit.

"Kenapa tidak, Bu. Kalau tidak, mereka tentu tidak akan menyekolahkanku. Ibu mengetahui, bukan? Aku sekarang sudah berada di sekolah lanjutan atas. Dan sebentar lagi akan tamat."

"Entahlah. Iya, gila!"

Dan aku tersudut lagi dengan jawaban yang melantun-lantun seperti demikian. Tapi aku ingin membawanya ke kampung. Kuraba kantong uang yang ada cuma pas-pasan. Pas untuk ongkos busku saja. Padahal aku harus membeli tiket dua.

"Bu, kita pulang bersama-sama," pintaku.

Ia kembali tertawa.

Biar tidak beruang, dan kalau ibuku pun tidak beruang, aku akan menghutang tiket saja dulu kepada agen bus di sini. Aku sudah mengenalnya secara pribadi.

"Ayo, Bu. Kita pulang."

"Man, kaupunya uang?"

"Tidak," jawabku.

Dan ia kembali tertawa, seperti tidak percaya dengan jawabanku. Tetapi dengan cepat aku menjelaskan, aku bisa menghutang tiket di loket. Aku mengacungkan telunjukku ke loket bus yang akan berangkat dengan segera.

"Apakah tidak dibeli buah-buahan untuk adik-adikkau?"

Aku ingin segera menjawab, tidak usah saja. Tetapi sebelum jawaban itu meloncat dari mulutku, tiba-tiba aku teringat kepada adik-adikku. Bukankah sewajarnya aku membawa pengaan atau oleh-oleh dari kota untuk mereka? Dan tersenyum, kurasakan betapa penuh kasih sayang pertanyaan ibuku.

"Apa Ibu ada uang?"

"Tidak," jawabnya tertawa.

Sebelum aku mengucapkan sesuatu, ia memanggil seorang anak muda tanggung yang liwat di sampingnya. Anak itu menjajakan roti dan kue.

"Berapa satu bungkus?"

"Dua ratus."

"Mahal sekali," aku menyeling. Aku tahu, harganya sebungkus tidak lebih daripada tujuh puluh lima rupiah. Memang sudah perangai para penggalas di sini, menyebutkan harga setinggi-tingginya.

"Seratus dua puluh lima saja," katanya membanting harga jauh melorot.

Tiga dua ratus," tawarku acuh tak acuh.

"Rugi," jawabnya serius.

"Ambillah!" kata ibuku.

"Tidak usah, Bu. Mahal."

Dan ketika aku ingin memanggil seorang penggalas yang lain, anak muda tanggung itu menyuruh ambil dengan segera jualannya dengan harga tiga bungkus dua ratus rupiah. Dan ibuku amat suka memilih ketika berbelanja. Ia memilih yang baik, yang besar, yang baru. Mengambilnya enam bungkus, ia mengeluarkan uang kertas lembaran seribu rupiah. Aku menghirup nafas dalam, mungkin lega, mungkin tidak percaya menyaksikannya mengeluarkan uang sebanyak itu. Ia jarang sekali menyimpan uang banyak. Dan aku mengamati pengembalian yang sudah diberikan oleh pedagang tadi berupa uang logam. Dan ketika aku menawar tiket, ia telah lebih dahulu mengeluarkan sisa beli roti tadi. Setumpuk kelegaan atau mungkin juga ketidakpercayaan bersarang di diriku sesudah keduatiket itu berada di kantong saku-saku celanaku.

Uang yang ia gunakan tentulah hasil simpanannya setiap hari, pikirku. Mengapa lembaran seribu? Apakah ia mendapat uang dari ayah? Atau, bisa saja ia sudah mengambil uang di dalam saku-saku suaminya? Atau kalau tidak, mungkin saja ia baru saja dari rumah nenek dan diberi oleh adik-adiknya. Ini sungguh jarang terjadi! Kalau pernah, jumlahnya tidak akan sebanyak itu.

Pertanyaan-pertanyaan ini kusimpan di kepalamku, dan kemudian bus berangkat. Lekas kami menuju ke kampung. Ada juga beberapa tetes keringkat menetes dari dahiku.

\*

MATAHARI bersinar anggun di langit barat ketika kami sampai di kampung. Perjalanan yang cukup panjang ini ternyata melelahkan. Dan bagiku terasa lebih, karena di atas bus aku tidak sempat tertidur.

Aku lebih banyak merenung mengenai ibuku. Seorang gadis tanggung yang kukira usianya sedikit lebih muda dariku, hanya kutegur sekedarnya saja. Terasa tergetarkan kejantananku ketika secara tidak disengaja kulit tangannya bersentuhan dengan lengan kiriku. Jikalau aku

berbicara lebih banyak, aku bisa mengenalnya lebih jauh, mungkin. Dan, sebagaimana sering, mengasyikkan. Kukira ia juga anak sekolah yang bersiap-siap untuk menghabiskan masa liburnya.

Ayah dan umi menyambut kedatanganku, tentu saja, dengan perasaan gembira yang dapat kubaca dari wajah mereka. Sudah enam bulan aku tidak pulang. Sudah rindu juga aku kepada mereka.

Dan aku menyeka keringat yang leleh di keningku setelah merasa letih berjalan kaki dari jalan raya ke rumah. Aku berjalan lambat, tapi dengan tenaga yang banyak. Aku belum berjumpa dengan adik-adikku. Kata umi, mereka sedang bermain. Dan ibu yang telah dahulu sampai, belum kulihat pula.

"Berjumpa ibukau?"

"Ada, Ayah. Di terminal."

"Ibukau berangkat pula pagi tadi. Aku sedang di sekolah. Membagikan buku rapor murid-murid. Umi mengatakan padaku, ia berangkat sambil ingin membawa adikkau yang kecil. Tapi dilarang. Dan ia berangkat juga, seorang diri."

"Sekarang ia juga sudah pulang bersamaku, Ayah."

"Mana?"

"Sudah lebih dahulu dariku."

"Mungkin ia di dapur," seling umi.

Dan ibuku memang langsung saja ke dapur. Ia tidak naik ke atas rumah. Ia baru naik setelah aku panggil beberapa kali. Ia naik tidak membawa apa-apa.

"Mana roti tadi, Bu?" tanyaku.

"Roti yang mana?" ia balik bertanya.

Aku sedikit tergagap dengan jawabannya yang lain-lain saja itu. Dan sebelum aku bertanya sekali lagi, adik-adikku berlarian dari halaman, langsung menyerbu pintu depan, dan terbahak memandang kakak mereka. Gembira sekali. Si kecil mendekat dan menggapaku.

"Mana roti tadi, Bu?" kataku lagi.

Dan mendengar pertanyaan ini, adikku merengek. Ia merengek kepada ibu dengan segala kemanjaan mereka. Ia hanya diam dan kemudian pergi ke belakang. Balik lagi, ia membawa satu bungkus.

"Makanlah," kata ayah kepada mereka.

Menurut ayah, sudah semenjak beberapa hari belakangan ini ibuku ingin sekali ke rumah nenek. Keinginannya itu tidak dapat dilerai. Dan ia mencari

akal ketika suaminya tidak memberinya juga uang. Panen padi di sawah yang diberikan kepadanya beberapa sumpit langsung ia jual. Dan dengan uang hasil penjualan padi itulah ia berangkat. Dan beralasan juga jika ia mengeluarkan uang ribuan.

"Mengapa lagi ibu ke sana?" tanyaku. Aku sadar, pertanyaan ini bisa memutuskan hubungan seorang ibu dengan anak serta seorang kakak dengan adik-adiknya. Tapi bukan maksudku benar untuk berbuat demikian.

"Tapi kita bukan orang sini. Entahlah."

"Biar sajalah," kata umi.

Menimpali sunyi yang menghadang beberapa saat, aku kemudian meminta ibu supaya mengeluarkan semua roti yang dibelinya di terminal. Ia mau mengambilnya setelah ketiga orang adikku meminta. Dan dalam waktu yang tidak begitu lama roti itu amblas. Sementara ia sendiri belum sempat mengenyamnya, segigit pun belum.

Mengapa umi berkata 'biar sajalah' terhadap pertanyaan atau pernyataan atau apa pun namanya jenis kalimat dari ibuku? Apakah ia sudah putus asa dan mengira ibuku tidak akan berubah-ubah lagi? Sudah akan tetap sakit jiwa seperti demikian? Tetapi mungkin ia menegurku, bahwa sering bertanya kepada ibu akan lebih mengalutkan jiwa dan pikirannya. Tanpa bertanya aku tentu tidak mengetahui apa pun darinya. Walau sudah bertanya pun, misalnya, pada hari itu aku tidak mendapat jawaban yang jelas. Bagaimana kalau tidak bertanya berkepanjangan?

Dan sesudah melerai kerinduan, adik-adikku kembali bermain di halaman, di seputar kampung. Tak berapa beda dengan apa yang pemah kulakukan, kecuali satu-satunya adikku yang perempuan. Dan umi kemudian meninggalkan kami pula untuk salat asar.

Ayahku menatap wajah istrinya dengan tenang. Ibu tidak membela. Tapi kukira, ibu mengetahui, ia ditatap suaminya. Pada ketigaan kami yang bisa seperti itu rasa-rasanya kami tengah mengucapkan sesuatu. Sesuatu yang penuh dengan rahasia. Dan seorang pun tak paham.

Dan kemudian ayah mengambil biolanya di atas almari. Kulihat ia langsung menggesek, tanpa terlebih dahulu menyeka. Ini berlainan dengan yang biasa dilakukannya. Ibu tersenyum-senyum saja mendengar gesekan ayah. Dan ayah mulai lebur, luluh, dan larut ke dalam musik kecintaannya.

"Entahlah, gila!" seru ibuku tiba-tiba sambil tertawa. Perkataan itu agaknya tidak terdengar oleh ayahku. Ia terus saja menggesek dengan tarikan yang lebih khusuk. Khusuk sekali. Nomor lagu yang dibawakannya

bukan lagu Minang, seperti yang sudah-sudah. Tapi sebuah irama kerongcong. Aku tidak tahu apakah dengan demikian ia sedang memancing masa silam ibuku, atau terpancing rindu dengan suara ibuku di kala belum menjadi istrinya.

Di luar terdengar burung-burung berdendang pada dahan, merdu sekali. Dan tiba-tiba terasa kampung kian damai, indah, dan asyik. Dan aku pun mulai terlena, terbuai dan hanyut dalam irama tanpa kata, nada tanpa puisi. Inikah keteduhan terakhir bagi ayahku, bagi seorang pemimpin keluarga?

"Entahlah," kata ibuku sekali lagi, sambil tertawa juga. Dan ini terdengar oleh suaminya. Ada sesungging senyuman membersit di antara kedua ulas bibir ayahku. Dan pandangannya kemudian semata-mata tertuju kepada istrinya saja. Ibuku membalas tatapan itu dengan senyum. Aku merasa bahagia sekali, ayahku mendapat kedamaian melalui seni, melalui tatapan istrinya. Malah kukira dengan jalan ini ia ingin memaknai kehidupan.

Senja turun lamat-lamat dan turun lagi.

\*

# Umi

PAGI-PAGI bangun, umiku langsung mengambil air uduk, kadang ke pancuran tetapi lebih sering di rusuk rumah saja. Pada tahun-tahun yang silam ia selalu bersalat subuh di masjid. Tapi pada saat-saat belakangan ia sudah kurang mampu menghadang udara dingin pagi hari.

Sesudah salat ia langsung ke dapur. Jikalau ibuku sudah memasak air — dan seringkali memang demikian — ia menyalinkannya ke cerek dan menyiapkan minuman pagi untuk ayah, aku, dan adik-adik. Ia belum beranjak dari rumah sebelum kami berangkat ke sekolah. Dan rumah tidaklah ia kunci ketika kemudian ia, misalnya, pergi ke sawah, menghantarkan nasi dan minuman untuk kakek.

Di kampung, keamanan terjamin.

Dan sebelum kami pulang dari sekolah, ia sudah akan berada di rumah, menanti kedatangan kami dengan nasi terhidang. Ia tidak ikut makan bersama karena sudah lebih dahulu makan di sawah bersama kakek. Dan lepas siang ia istirahat, adakalanya menyulam tikar dan sumpit, kalau tidak tidur sejenak. Tapi istirahat belum ia lakukan sebelum salat zuhur.

Pada hari Minggu acap kami bersama-sama pergi ke ladang. Dan kemudian ia menyusul dengan makanan dan minuman. Kalau sedang panen, ia lebih sibuk lagi. Menyiapkan makanan untuk para pekerja, laki-laki upahan yang menuai dan mengangkut padi pulang untuk kemudian disimpan di lumbung. Dari satu musim ke musim yang lain, pekerjaan begini ia lakukan hampir tidak mengalami perubahan.

Di kampung, ia adalah seorang perempuan yang terpandang, dan disegani. Aku tidak mengetahui, kenapa harus demikian. Setidak-tidaknya ada empat orang warga kampung memberikan pengakuan begitu kepadaku. Kalaulah yang empat orang itu merupakan dan bisa dipercaya sebagai mewakili suara dari kampung, maka anggapan ini mempunyai kebenaran juga.

Dan kuketahui, memang jarang pembicaraannya ditimpik masyarakat. Di samping setia dengan pekerjaan rumah tangga, ia juga mempunyai kegiatan lain di tengah-tengah masyarakat. Ia dikenal sebagai

pengikut Muhammadiyah yang taat. Sering menjadi pemimpin perkumpulan itu di tingkat kampung, sebelumnya ia adalah anggota partai politik Majelis Syura Muslimin Indonesia yang lebih dikenal dengan singkatan Masyumi dengan lambang bulan bintang. Sejak Masyumi dibubarkan ia tak pernah lagi melibatkan diri dengan kegiatan politik. Namun demikian ia masih setia kepada Muhammadiyah, sampai kini.

Keterlibatannya di tengah-tengah masyarakat didukung oleh latar belakang pendidikannya yang lumayan untuk ukuran kampung. Berhasil menamatkan sekolah agama Thawalib dengan memperoleh ijazah merupakan suatu yang langka pada masanya. Apalagi yang memperoleh ijazah itu adalah seorang perempuan.

Ia memang lancar menterjemahkan Al-qur'an dalam bahasa Indonesia. Dan bila membaca kitab suci itu, suaranya amat merdu. Sering iadiminta tampil di mimbar masjid untuk mendengungkan ayat-ayat Tuhan. Bahkan ia pernah pula meraih kedudukan teratas dalam suatu perlombaan menterjemahkan beberapa ayat Al-qur'an yang diadakan di masjid dalam rangka memperingati dan merayakan turunnya wahyu Ilahi itu.

Disamping itu, ia tergolong kepada perempuan berpunya. Ia mempunyai beberapa jenjang sawah pusaka yang selalu saja berlebih panennya bila hanya digunakan untuk makan dari tahun ke tahun. Jadi dalam masalah keuangan ia tidak begitu hirau. Sukar-sukar sedikit ia bisa saja menjual padi di lumbung. Belum lagi hasil ladang dari parak-parak yang cukup banyak bahkan tanpa dipelihara secara wajar. Pisang bisa matang di batang bila tidak segera dipetik. Kopi tanpa terasa selalu merupakan tambahan penghasilan di luar dugaan.

Akan tetapi ia tidak begitu menaruh perhatian besar terhadap masalah mengumpul uang dan harta lebih banyak. Tiap tahun ia selalu saja berzakat sebagaimana didogmakan agamanya. Bersedekah dan berkorban dengan jalan memotong seekor kambing, paling tidak pada bulan haji, adalah pekerjaan yang tidak ia sia-siakan. Sebagai akibat selalu bersyukur kepada Tuhan itulah agaknya penghidupannya jarang berkesayuan.

Dan untuk kegiatan kampung, apalagi untuk partai Masyumi ketika ia masih menjadi salah seorang anggotanya atau Muhammadiyah yang dipimpinnya, ia tidak segan-segan mengeluarkan uang, berapa pun jumlahnya.

"Amal saleh," ia sering menyebut. Dan ia memercayai benar, bahwa apa yang diberikan seseorang kepada yang lain belum berarti apa-apa bila dibanding dengan yang diberikan Tuhan terhadap umat-Nya.

\*

DENGAN ayahku, umi bukan bersaudara seibu-seayah. Hanya ibu mereka lah yang beradik-berkakak. Begitu pula dengan bak tuo. Tetapi hubungan mereka terjalin, seperti lebih daripada hubungan orang yang bersaudara kandung.

Dan dalam suatu keturunan matrilineal, mereka merupakan keturunan terakhir. Dan setelah itu keturunan mereka akan punah. Jikalau umiku mempunyai anak, niscaya keturunan mereka masih akan berkesinambungan. Tetapi tidak.

Selama hidupnya umiku dua kali bersuami. Pertama ia menghabiskan masa gadisnya dengan seorang laki-laki terpandang di kampung di zaman penjajahan Belanda dulu. Suaminya demang, suatu jabatan yang tidak mudah diperoleh kaum pribumi.

Nasib buruk menimpa suaminya. Suaminya meninggal dunia setelah di keroyok oleh bangsa sendiri, yang memihak kepada Belanda. Bukan tidak ada ia hamil ketika masih bersuami demikian. Tetapi bayi yang ia kandung tidak sempat lahir ke bumi dalam keadaan hidup. Meninggal di dalam kandungan.

Dan sesudah beberapa lama menjanda, ia kawin dengan seorang Ninik Mamak. Perkawinan itu tidak berumur panjang. Sebagaimana lazimnya kebanyakan penghulu adat di M., suaminya yang kedua ini tak rela beristri kalaupun tidak lebih dari satu orang. Dan umiku keberatan sekali dengan cara-cara demikian. Sesudah bercerai lagi, ia seterusnya tidak pemah kawin.

Barangkali inilah yang menyebabkan kenapa ia lebih banyak berkecimpung di tengah masyarakat dan lebih memperhatikan dua orang adiknya, yang kedua-duanya berhasil menamatkan sekolah guru.

Pada masa itu usianya cukup muda, tenaga masih kuat. Dan pengetahuan lumayan. Kalau lauh di setiap kampung kecil di Indonesia, misalnya, terdapat seorang Kartini lain, Kartini Kecil, maka di kampungku yang menjadi Kartini Kecil itu adalah umiku sendiri. Mungkin saja ini berlebih-lebihan. Tetapi tidak pula bisa didustai, belum ada lagi yang lain selain dirinya sendiri yang menaruh perhatian begitu besar terhadap kegiatan masyarakat, terhadap lawan jenis atau sejenis dengannya.

Perempuan-perempuan di kampungku, untuk menyebut sedikit kisah kuno tapi kadang masih sering aktual, sesudah datang masa haid mereka, dicariakan segera suami mereka, junjungan mereka. Dan mereka

tidak heran, jika dijadikan istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Mereka hanya di rumah, memasak dan beranak. paling tidak, umiku tidak bersedia pengambil cara-cara seperti ini. Ia memberanikan diri untuk ambil peran di tengah masyarakat yang biasanya dilakukan kaum lelaki.

\*

"ORANG kampung kita memang seperti ini," kata umi pada suatu kali dengan suara datar.

"Tetapi ramah dan santun, Umi."

"Itu saja belum cukup. Kita perlu meluruskan cara-cara yang amat kaku ini."

"Apakah mungkin, Uni?"

"Mungkin saja, Man. Bukankah agama kita sudah memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana menata masyarakat, tidak saja untuk akhirat, tetapi juga untuk dunia. Dan aku amat yakin."

"Tetapi barangkali belum semua orang mendalami sendi-sendi agama, Umi."

"Oleh karena itu, mereka yang mengetahui harus memberikan segala contoh. Lihat nabi kita Muhammad *shalallahu'ala'ihiwassalam*. Bukankah ia menjadi suri teladan bagi umatnya?"

Aku menganggukkan kepala. Tampak-tampaknya ia begitu fanatik terhadap agama dan ingin merodakan norma-norma agama secara lurus dan benar. Dan sejalan dengan itu ia ingin membahagiakan kedua orang adiknya.

Ayahku patuh kepada umi.

Ini mungkin disebabkan oleh tidak ada lagi orang yang lebih tua yang patut lebih disegani di rumah itu. Atau memang karena wibawanya. Memang adakakek. Tetapi ceritanya lain. Dan kepada kakek sesungguhnya pun ayahku segan. Dan begitu pula sebaliknya, umi menyantuni adiknya, seperti santunan itu hanya miliknya sendiri. Dan tidak akan ditemukan di tempat lain.

Dan di tengah suasana demikian muncullah ibuku, aku dan adik-adik. Kalau umi tidak berpikiran lebih maju, mungkin saja ia tidak akan mengizinkan adiknya menikahi ibuku. Dan menerima kehadiran kami, santunannya sedikit pun tidak berkurang. Bahkan kurasa lebih, terutama terhadap diriku. Dan memang terhadap diriku.

\*

KECIL-KECIL aku sudah diajari membaca abjad Arab dari *alif* sampai *ya*. Dan belum lagi bersekolah, aku sudah diserahkan belajar membaca Alqur'an di surau.

"Kita harus pandai membaca Qur'an," aku masih ingat ucapan umi.

Memenuhi perlengkapan dalam belajar, aku bukan dibelikan ayah, melainkan umi. Mulai dari surat *Amma*, sarung, dan peci. Karena aku belajar pada malam hari, dan artinya aku harus bermalam di surau, ia menyediakan bantal, selimut, dan kasur. Dan ini tidak dipunyai oleh teman-temanku. Tak seorang pun temanku yang mempunyai kasur. Sepulang dari surau pada pagi hari, ia menanyakan apa yang dipelajari tadi malam. Aku disuruh menyebutnya beberapa kali. Dan bila salah, ia langsung membetulkan. Aku kagum, ia bisa saja menyebutnya di luar kepala. Kenapa aku tidak?

Kukira ia memperhatikanku lebih daripada jika ia memperhatikan anak kandungnya sendiri. Setidak-tidaknya terasa lebih daripada seorang ibu memperhatikan anaknya sendiri. Dan merasa mendapat angin demikian, aku selalu meminta kepadanya, meminta apa yang ingin kumiliki. Dan ia mengabulkan. Apakah ini keliru dalam dunia pendidikan, aku tidak begitu maklum. Tetapi aku bisa mengingat, belum ada permintaanku yang ditampiknya.

Bukan tidak pernah ia menolak permintaan anak-anak kedua orang adiknya, kecuali aku. Dan jerih-payahnya tersebut terobat sudah ketika aku tidak menyia-nyiakan semacam petaruh yang ia berikan itu. Aku dengan cepat bisa membaca Alqur'an bahkan kemudian pada *Musabaqah Tilawatil Qur'an* yang diselenggarakan di masjid setiap bulan Ramadhan, aku pernah menjadi pemenang. Dan yang paling merasa menang dan bahagia adalah umiku. Dan setelah itu ia kian bertambah sayang saja padaku.

"Kauingin jadi apa nanti, Man?"

"Ingin jadi seperti Buya Hamka," jawabku teringat kepada kisah seorang tokoh Islam yang amat terkenal dan disegani itu.

Dan kemudian ia menceritakan, Hamka adalah orang yang tidak bersekolah tinggi, tetapi rajin menambah pengetahuan dengan jalan membaca buku. Buku apa saja.

Ketika sudah pandai membaca huruf Latin secara lancar, aku mulai melakukan seperti apa yang dilakukan Hamka. Aku membaca beberapa buku yang terletak secara tidak teratur di rumah. Ada buku-buku ayah, bak tuo, dan umi sendiri. Tapi buku umi lebih banyak berbahasa Arab. Aku bisa membacanya, terutama yang mempunyai tanda-baca. Tetapi aku kurang mengerti. Dan tidak pula semua buku ayah tercernakan olehku. Hanya yang ringan-ringan saja.

Ayah tidak pernah melarang. Ia membiarkanku membaca yang kusukai. Biarpun kadang-kadang cuma untuk melihat-lihat gambarnya saja. Tetapi ketika sekolahku kian tahun kian bertambah juga, aku pun bertambah garang membaca.

Aku melahap hampir semua buku ayah yang jumlahnya tidak begitu banyak. Ada sebuah buku terjemahan dari bahasa Inggris yang amat mengesankan. Ini kubaca ketika tamat SD. Judulnya yang asli diawali dengan kata-kata *How to*, dan bagiku terasa penting.

Sungguhpun aku diberi keleluasaan untuk membaca buku-buku yang tersimpan di rumah, tetapi ayah tidak memberi kesempatan kepadaku untuk menyimak sebuah buku yang disebut sebagai *Tambo Usali* yang konon hanya ada tiga buah di ranah M. Dan satu di antaranya kebetulan berada di rumahku. Dari *tambo* itu bisa disimak secara lebih jelas asal dan alur tataan masyarakat M., yang disebut-sebut sebagai berbudaya tinggi itu. Apa benar?

“Tidak semua orang boleh membacanya, Man.”

“Kenapa, Ayah?”

“Di sana akan bisa dibaca kunci keturunan kita dan bahkan kita akan mengetahui silsilah adat-istiadat secara lebih lengkap. Sekarang kau masih kecil untuk mengetahui sesuatu yang amat besar.”

“Untuk sekedar mengetahui, kukira tidak apa-apa, Ayah.”

“*Tambo* itu ditulis dengan huruf Arab. Apakah kau sudah lancar membaca alfabet Arab? Ini satu hal. Dan kemudian, apakah kau juga sudah mempunyai kedewasaan untuk memahami sebuah sejarah yang demikian panjang? Aku kira, belum. Apalagi di sana juga ditawarkan untuk membaca yang tersirat, lebih daripada yang tersurat. Pada suatu saat kelak kau akan membacanya juga. Aku akan memberikan. Tetapi sekarang belum masanya.”

“Pada umur berapa seseorang baru diberi kesempatan untuk membacanya, Umi?” Aku alih bertanya. Buku itu tersimpan pada sebuah

koper usang yang jarang dibuka umi, terletak di dalam biliknya. Di sana juga tersimpan surat-surat harta, buku-buku yang sulit didapat dan sejumlah perhiasan.

"Apabila kau sudah dewasa."

Apabila aku sudah dewasa? Apakah yang dimaksudkan umi dengan kata dewasa ini? Apakah seseorang yang sudah berakhir masa balingnya? Atau apabila seseorang sudah mempunyai pengetahuan yang lebih banyak atau apakah laki-laki yang sudah beristri? Kalau yang terakhir yang ia maksudkan, niscaya aku belum akan dapat membacanya sampai waktu yang belum bisa kuramalkan.

Namun jelas, aku ingin sekali menyimak silsilah yang sering disebut penting itu. Aku ingin menguji sampai di mana kebenarannya. Atau apakah ia merupakan suatu mitos yang mesti diterima sebagaimana adanya?

\*

UMIKU lebih menyokong, agar aku melanjutkan sekolah ke sekolah Pendidikan Guru Agama. Tidak banyak benar alasannya memberikan sokongan demikian. Kepandaian membaca Al-qur'an dan kemudian menghafal beberapa potong hadis Nabi yang kumampui menimbulkan keyakinannya, bahwa sebaiknya aku bersekolah di sana.

Dan kemudian, dengan dan setelah bersekolah di sana, demikian ia meramal, aku akan bisa menjadi seorang ulama yang akan mengisi lembaran-lembaran masa depan kampungku dalam masalah keagamaan. Masalah keagamaan dalam pengertian yang universal, dunia dan akhirat.

"Man, lihatlah sekarang ulama-ulama di kampung kita, sudah tua-tua juga. Dan mereka sebentar lagi akan meninggalkan dunia yang fana ini. Siapakah yang akan menggantikannya? Mau tak mau, kehidupan beragama di kampung ini mesti dilanjutkan dan dilanjutkan terus. Aku menaruh perhatian besar terhadap kau, bahwa kaulah yang akan menjadi salah seorang ulama di kampung kita," ujarnya.

Dan aku tidak keberatan, malah gembira mengetahui keyakinan itu. Biar bagaimana pun kaburnya masa depan itu sendiri, bukankah dengan demikian aku sudah mempunyai wawasan masa depan yang terarah? Aku mungkin mampu menghadapi ujian untuk memasuki sekolah tersebut dengan baik. Nilaiku di sekolah sesudah ujian akhir cukup memungkinkan dan meyakinkan.

Tetapi kemudian aku tidak diterima juga. Alasannya adalah karena aku seorang murid invalid. Seorang invalid tidak memenuhi syarat untuk diangkat menjadi guru. Dan sekolah yang kumasuki memang sekolah guru. Aku tidak bisa diterima.

Dan aku cukup terpukul dengan kenyataan ini. Barulah aku lebih mengetahui, adalah tidak mudah juga bagi seorang yang mempunyai fisik yang tidak lengkap untuk melanjutkan sekolah. Bagaimana kalau aku tidak pula mempunyai otak yang agak cerdas, misalnya?

Alasan penolakan tidaklah karena fisiku semata. Dari seorang guru yang mengajar di sana ayahku mendapat keterangan, penolakan penerimaanku adalah karena Kepala Sekolah itu harus memasukkan seorang anak orang kampungnya. Dan orang kampungnya itu sedia memberi hadiah yang besar terhadap Sang Kepala.

Apakah ini merupakan suatu gejala yang tidak baik dan mengarah kepada perbuatan yang dimurkai Tuhan? Aku tidak tahu pasti. Atau apakah cara-cara seperti ini merupakan sesuatu yang biasa di tengah-tengah masyarakat, aku juga belum begitu paham.

Aku tak beralih dari pendirian, bagaimana pun, aku harus melanjutkan sekolah. Kalau tidak ke PGA, mengapa tidak ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja? Dan pada akhirnya memang ke sekolah inilah aku terpasah.

Dengan memasuki SMP artinya aku juga telah membantu orang tuanku dari segi pembiayaan. Kalau jadi masuk PGA, aku harus bersekolah di BT. Dan sekian biaya dari bulan ke bulan harus dikeluarkan. Sedang di SMP tak ada persoalan. Sekolah itu di kampungku, cukup dekat dari rumah. Sehingga dengan jalan kaki saja aku akan sampai di sekolah dalam tempo beberapa menit. Dan lagi, aku masih bisa menghabiskan suasana hidup di kampung ketika usiaku belum begitu banyak.

Dan umi membenahi keperluan-keperluan sekolahku, rasanya lebih daripada cukup. Buku, uang sekolah dan belanja dari hari ke hari lebih banyak jumlahnya kuterima dari umi. Sebagai seorang pegawai, ayahku memang mempunyai penghasilan yang jelas dan pasti. Biarpun dalam jumlah tetap, tetapi selalu saja sayup. Untunglah umi tidak pelit, jauh sekali dari kikir.

"Kau harus menjadi orang," nasihat umi pula.

Menjadi orang? Bukankah sekarang aku sudah menjadi orang? Aneh sekali kudengar nasihat itu. Tetapi aku mencoba menganalisis. Menjadi

orang yang dimaksudkan agaknya adalah menjadi manusia yang baik, yang berguna untuk diri sendiri dan untuk masyarakat. Tidak menyia-nyiakan hari-hari yang ditempuh dari detik ke detik. Sederhana sekali analisisku, barangkali. Tetapi memang sampai di sanalah kemampuanku menganalisis untuk kemudian mencoba menjalankan nasihat itu.

\*

PADA pagi hari umiku menyuguhkan makanan pagi untukku. Ia memperhatikan apakah kerah bajuku terpasang dengan rapi dan tepat atau tidak. Sebelum berangkat, ke dalam saku-saku bajuku terlebih dahulu ia menyelipkan satu buah uang logam bernilai dua puluh lima rupiah.

"Jangan hilang, ya Man."

Aku berjalan bersama pagi. Ke sekolah, aku mengambil jalan yang lebih besar supaya jangan sampai terjatuh. Ada jalan memintas, memang. Tetapi jalan itu berbahaya. Kalau tidak hati-hati, bisa saja seseorang terjatuh. Apalagi aku.

Di jalan kemudian aku berjumpa dengan teman-teman yang juga searah denganku. Aku menyapa dengan hormat guru-guruku yang kujumpai. Sapaan itu mereka jawab dengan anggukan kepala dan sesungging senyum. Kelihatan berwibawa sekali.

Dan dalam perjalanan, teman-teman mempunyai perhatian kepadaku. Mereka melambatkan langkah. Jikalau mereka berjalan lebih cepat pastilah aku akan tercibir di belakang. Tetapi mereka tidak melakukan. Mereka arif.

"Hati-hati, Man!" tegur salah seorang ketika aku tersandung pada kerikil yang bertebaran. Aku nyaris terjatuh jika ia tak cepat memegang lenganku. Aku bergetar sekali dengan pertolongannya.

Namun bukan tidak ada di antara mereka yang suka mengganggu bahkan mengejekku. Untuk yang disebut terakhir aku tidak memberikan perlawanahan, kecuali di dalam hati dan bersabar. Cuma perasaanku seperti luka. Dan pedih. Pedih sekali. Barangkali mereka tidak merasakan kepedihan itu, atau mungkin sebaliknya. Menimba kebahagiaan di tengah penderitaan orang lain. Dan haruskah aku mengadakan perlawanahan terang-terangan?

Di sekolah aku mengambil bangku paling depan.

"Sebaiknya duduk di bangku deretan paling depan," demikian umiku pernah berkata. Dan perkataan ini kuamalkan terus-menerus selagi menduduki bangku sekolah. Dan karena bertubuh pendek, memang aku tidak menghadapi halangan untuk duduk di depan. Dan ternyata menguntungkan. Aku dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Aku mendengar suara guru secara bersih. Dan dengan mudah pula aku dapat bertanya jika ada persoalan yang tidak kupahami.

\*

AKU tergoda melanjutkan sekolah ke SSRI Negeri di P. adalah untuk, pertama-tama, melerai kerinduan, agar dapat bersekolah di kota. Ada beberapa orang kampungku yang bersekolah, juga di kota tersebut dan sekali dalam sekuartal pulang ke kampung. Aku tertarik dengan kepulangan mereka, dengan wajah berseri dan segar. Kenapa aku tidak bisa melakukan demikian?

Ayah menyetujui keinginanku. Tetapi jelas bukan dengan alasan yang sama. Ia ingin, agar anaknya mengembangkan bakat di bidang gambar-menggambar. Tetapi bak tuo kurang menyetujui. Ia lebih senang jikalau aku melanjutkan ke SMA (Sekolah Menengah Atas).

"Kau disuruh ayahkau bersekolah ke sana adalah karena ia juga berbakat dan pandai menggambar. Tetapi bakat anak tidak sama dengan bakat ayah," ucap bak tuo.

Aku tidak begitu mengerti. Tetapi jelas, dengan sekolah di P. aku dapat melerai kerinduan. Dan inilah yang kuidamkan. Sementara umiku tak banyak pilih benar lagi setelah aku gagal masuk PGA. Barangkali ia kecewa. Namun semangatnya agar aku bersekolah terus tidaklah pudar. Sedikit pun tidak.

"Pokoknya kau harus bersekoah, Man," kata umi. Ia bertanggung jawab dengan ucapannya itu. Menyekolahkan aku, artinya ia harus menyediakan biaya yang tak sedikit. Apalagi kalau pendatang baru. Segala-galanya harus dibawa dan dibeli. Dan ia memang menyediakan. Mulai dari periuk, belanga, dan tempat tidur sampai ke beberapa lembar pakaian untukku, ia belikan. Dan ayah menyediakan beberapa buah buku yang kuperlukan.

Dan begitulah, aku menyewa kamar bersama-sama dengan dua orang teman. Aku memang ke sekolah dengan jalan kaki. Tetapi

karena keinginan dan kemudian kuiringi dengan keyakinan bahwa aku pun mampu, aku belajar mengendarai sepeda. Ini kulakukan dengan jalan meminjam dan atas bantuan kawan sekamar. Setelah pandai mengendarai, aku ingin mempunyainya. Adalah tidak mungkin aku meminjam saja setiap saat, bukan? Apalagi jika kalau digunakan untuk ke sekolah.

Dengan segera aku memberi kabar kepada ayah di kampung, aku sudah pandai bersepeda dan menyatakan, mohon dibelikan sebuah. Masih kuingat suratku kepada ayah, bahwa bagaimana pun, belikanlah aku sebuah. Dan dengannya aku ingin menuntut ilmu sampai di titik darah penghabisan. Bombas sekali surat itu, memang. Bahkan sekarang aku merasa malu mendengarnya.

Akan tetapi ayahku tidak mampu. Ia tidak mempunyai uang yang cukup untuk membelikan. Sepeda bekas pun tidak! Dan ketika ini kusampaikan kepada umi, ia langsung turun-tangan. Ia, tanpa berpikir lebih banyak lagi, berikhtiar, supaya aku mempunyai sebuah sepeda.

Dan tidak begitu susah baginya mengambil kesimpulan sebelum kemudian ia memutuskan untuk menggadaikan saja setumpak sawahnya yang berjenjang itu. Aku bergembira, biarpun juga tidak begitu memaklumi jalan yang ditempuhnya. Cara seperti ini kudian ia lakukan berulang-ulang. Asal saja aku mengatakan, ada kebutuhan dalam jumlah yang tidak sedikit, ia turun-tangan. Dan ia gadaikanlah setumpuk lagi dan setumpak lagi sawah-ladang-harta-pusakanya itu.

Aku menamatkan sekolah seni itu dengan nilai amat memuaskan, dan kemudian ingin melanjutkan ke ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) di Y. Tetapi tidak jadi. Kenapa? Umi enggan melepasanku sekolah terlalu jauh dari kampung. Ia tidak begitu tega membiarkanku menjauh dari kampung dengan keadaan fisik seperti ini.

Dan aku memilih ABA (Akademi Bahasa Asing) di P. Kemauanku cukup besar juga di akademi bahasa itu. Tetapi untuk memasukinya, dibutuhkan pula biaya yang lebih besar lagi. Dan yang turun-tangan tetap saja umi. Dan cara yang ia ambil tetap saja seperti semula, menggadaikan sawah-ladang-pusakanya.

Aku benar-benar tidak habis pikir, bagaimana ia memperhatikan dan membiayaiaku dengan begitu sungguh. Apakah ia tidak pernah menyangka, bahwa menyekolahkan seorang anak dengan cara demikian, akan membawa kerugian yang tidak sedikit? Apalagi kalau ternyata

kemudian anak yang disekolahkan itu memang tidak berhasil sampai di titik terakhir, dan tidak pula mendapat pekerjaan. Misalnya, katakanlah aku tidak akan berhasil mendapatkan ijazah. Dan pula, bukankah aku adalah anak yang tidak kandung baginya? Kenapa ia begitu percaya kepada diri sendiri, bahwa dengan jalan menyekolahkan anak bermakna melengkapkan kehadiran sang anak di bumi secara lebih berarti?

"Tak ada lagi gunanya bagiku harta pusaka itu, Man. Aku sebentar lagi akan mati. Sekolahlah terus, dan kemudian apabila engkau berhasil, perhatikanlah diriku. Sekolahkan juga adik-adikku kalau kaumamu. Tampaknya ibukau akan tetap seperti itu. Biarlah," katanya memberi wasiat.

Aku tertunduk. Dengan cepat aku memaklumi, untuk inilah ia berhabis-habis menyerahkan aku sekolah. Di samping menjadikanku sebagai orang, juga untuk memperhatikan adik-adik dan ibuku.

"Aku, ayah, dan bak tuokau tidak akan lama lagi hidup. Harta kami semua bisa dihibahkan pada kalian. Tidak ada lagi orang yang akan mewarisinya. Tetapi harta tidak pernah abadi, Nak. Kau harus menuntut ilmu pengetahuan sebanyak mungkin. Dengan ilmu itulah kau kemudian akan mengisi kehidupan secara lebih berarti. Di samping itu satu hal yang tidak boleh kaulupakan adalah agama. Kau harus menjalankan perintah Tuhan dan menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan onar. Aku tidak rela jikalau kau berbuat tidak sejalan dengan ketentuan agama."

Urniku berkata pasti. Ia seperti mengucapkan kata penghabisan. Dan sampainya kata-kata itu kepadaku memang begitu menghunjam. Segala pemberitaan terasa jadi bermakna. Kalau tidak, mungkin aku dengan segera akan terlupa. Tetapi tidak. Aku senantiasa teringat.

Dan aku menatap wajahnya.

Dalam garis-garis ketuaan yang kian membekas di raut-mukanya, aku bagaikan menampak pulasan-pulasan keberhasilannya dalam mengisi waktunya yang sudah berlalu. Ia kelihatan lega. Tetapi ia tidak pernah puas. Ia belum juga puas untuk mendidik dan menunjuk-ajariku. Ia masih taat beragama, dan pada malam hari, menjelang tidur, membaca kitab Tuhan. Irama bacaan tidak berubah, biarpun suaranya tidak lagi mersik seperti sediakala.

\*

IBUKU tetap saja tidak akrab dengan umi. Ia tidak bisa akrab. Entah mengapa.

Ada keakraban ipar-besan yang lain, yang terjadi hanya antara ipar dan besan. Mempunyai rasa segan yang lebih tebal, dan saling berhati-hati atau tidak akan menyapa di tempat-tempat tertentu, merupakan bagian dari keakraban itu. Ini jelas sekali terlihat pada masyarakat tradisional. Dan ini pula yang jarang bersua antara umi dan ibuku.

Setahuku, memang bukanlah maksud umi menyinggung perasaan ibuku. Akan tetapi ibu mempunyai perasaan lain. Ia tiba-tiba menjadi tak merasa senang jika umi masih menegurnya pergi ke pancuran atau ke sawah pada pagi hari. Kemudian umi memang jarang menegurnya. Tetapi teguran pertama merupakan ketersinggungan yang tidak sebentar bagi ibuku. Ia selalu melihat teguran itu dari dan dengan emosi yang luap.

Keakraban ipar-besan kadang disangga oleh kunjungan kekeluargaan pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari raya, kedua hari raya Islam, menjelang Ramadhan atau pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Tetapi antara ibuku dengan umi jarang, bahkan belum pemah terjadi kunjung-mengunjungi demikian.

Kunjungan ini tentu saja akan terjadi jika mereka berlainan tempat. Namun karena berada pada satu atap, keakraban itu sebetulnya bisa menemukan bentuknya yang lebih padu lagi. Apakah ini adalah sebagai akibat gangguan jiwa yang ditanggungkan ibuku? Barangkali. Jelas, ternyata umiku lebih banyak bersabar. Ia tidak merasa sebagai orang yang tidak beradat tidak mendapat kunjungan demikian. Ia bersabar terhadap kenyataan yang ditanggungkan oleh istri adiknya.

"Kita sudah tidak ketinggalan syarat lagi, Man. Kita sudah mengobatinya, tetapi ia belum sembuh-sembuh juga. Apakah lagi yang bisa kita lakukan? Tak lain daripada bersabar, bukan?" tanya dan jawabnya seorang diri.

Dan kesabaran yang dimaksudkannya, ternyata tidak saja sekedar ucapan. Ia menimpalinya dengan perbuatan. Ibuku mempunyai anak-anak-anak. Sebagai anak-anak, mereka harus mendapat santunan dan kasih-sayang. Dan kewajiban ini diambil alihnya. Ia amat menyayangi anak-anak ibuku, terutama aku sendiri. Sehingga aku selalu saja bisa membuktikan, bahwa aku mendapat kasih sayang seorang ibu yang penuh dengan sifat keibuananya adalah dari umi. Sehingga kehadiranku dalam bentuk hubungan ayah, ibu dan anak, tetap saja lengkap. Aku bisa merenek

kepada ibu. Dan rengekan ini kulakukan kepada umi. Umi menerimanya sebagai mana rengekan seorang anak terhadap ibunya. Persis sekali. Dan cengeng sekali.

\*

BERADA di perguruan tinggi, aku berusaha meringankan beban orangtua, terutama, dan apalagi kalau bukan segi pembiayaan. Keringanan itu, terutama, kuusahakan mengujudkannya dengan jalan tidak menya-nyiakan sekolah. Aku terus mengakali, supaya tidak pernah gagal.

Tapi di perguruan tinggi biaya memang tambah tidak sedikit saja. Bantuan biaya yang paling banyak datangnya dari umi. Dan masih saja kurang cukup. Mencukupinya, aku melanjutkan kebiasaanku menuliskan pengalaman yang sudah kurintis semenjak aku berada di sekolah lanjutan pertama. Aku menuliskan beberapa pengalaman yang paling mengesankan dengan tulisan tangan, kemudian kusalin lagi di atas mesin ketik ketika berada di kampus. Dan setelah rampung, kukirim atau kuantarkan ke koran-koran yang terbit di kotaku. Pertama mengirim, tulisanku dimuat. Ini lebih menggugahku untuk terus menulis. Pula, dengan tulisan pertama itu aku memang menerima uang jasa.

Terus-terus menulis, aku merasa tidak begitu canggung, karena aku memang mempunyai beberapa bahan yang kukira wajar untuk ditulis. Penguasaan bahasa Indonesia yang kupelajari semenjak SD memungkinkanku untuk merangkai kalimat secara lebih rapih dan teratur. Penyajian yang menarik kuperoleh dari berbagai buku dan koran yang kusimak secara kritikal. Di kota, aku memang sering singgah di kios-kios buku dan koran di mana aku sering membaca fakta dan peristiwa, dan juga prosa dan puisi.

Sampai waktunya, aku tiba-tiba dikenal oleh teman-teman sebagai seorang penulis. Aku tidak tahu, apakah orang banyak juga telah membaca tulisan-tulisanku. Tapi dengan jalan menulis, ternyata aku mendapat keuntungan dalam meringankan beban biaya sekolah.

Menjadi seorang penulis, memang suatu hal yang tidak kuramalkan dari kecil. Aku bercita-cita ingin menjadi ulama. Dan cita-cita itu bisa kupastikan sekarang tidak akan menemukan bentuknya lagi.

Lamat-lamat aku mencoba merenung tentang apa yang sudah kutulis dan kenapa aku menulis. Apakah memang semata karena uang? Ada masanya aku tiba-tiba menjadi sangat malu terhadap tulisan-tulisan pertamaku. Di samping bahasanya yang kacau-balau, biar bagaimana pun tadinya kuanggap baik, juga tema, amanat, dan gayanya membosankan. Setamat akademi, aku mulai berhati-hati dalam tulis-menulis ini. Aku tidak akan menuliskan masalah yang belum kupahami secara lebih lengkap dan sempurna. Dan dalam penyajian aku ingin menemukan bentuk-bentuk tersendiri. Dalam kaitannya dengan kehati-hatian inilah aku memperbanyak rimba bacaanku dan sering bercakap-cakap dengan penulis, sastrawan dan penyair yang ada di kota P4. Aku mengenal A.A. Navis, pengarang *Robohnya Surau Kami* yang monumental itu. Atau Wisran Hadi, penulis naskah-lakon yang lebih senang disebut sebagai pelukis.

Berkenalan dengan mereka, ternyata memang menarik. Menarik dan mengesankan. Ada-ada saja pengetahuan yang tadinya belum pernah kukenal, kudapat dari mereka. Mulai dari pengetahuan dasar tentang tulis-menulis sampai kepada pendalaman tentang tema yang ditulis.

"Menulis asal menulis akan menjadikan kita menjadi penulis picisan," tegur seorang pengarang roman padaku. Ia memang juga terkenal. Beberapa karangannya sering dikutip oleh guru-guru bahasa untuk dijadikan bahan pelajaran di sekolah lanjutan.

"Tidak menyadari kenapa kita harus menulis juga merupakan kesia-siaan," ucap seorang penyair yang mempunyai rambut gondrong dan berpakaian acak-acakan. Penyair ini pemah mengikuti *International Writing Program* di Iowa City, Amerika Serikat.

"Bagaimana penulis yang baik itu?" tanyaku jujur.

"Penulis yang tahu akan dirinya, tahu akan kemanusiaannya," jawab sang penyair tandas.

Tahu diri?

Penandasannya melekat sekali padaku. Dengan kata-kata 'tahu diri' itu aku melecuti diriku dengan beberapa pertanyaan yang senada. Sehingga aku kemudian mencari tingkat kesadaran yang lebih utuh sebelum kemudian aku bertanggung jawab terhadap apa yang kutulis. Sombong? Kedengarannya demikian. Tetapi apakah bisa dipertanggung

jawabkan jika seseorang tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya?

Dan menulis, sesudah itu, memang kusadari sebagai sesuatu yang tidak mudah. Satu hal, apakah saja yang harus kutulis? Semua? Dan bagaimana? Apakah aku akan menulis puisi, cerita pendek, novel atau roman dan esei? Semuanya tidak bisa dilakukan dengan dan dalam satu tarikan nafas.

Puisi sebagai rima kesusastraan telah dipakukan oleh penyair pendahulu secara lebih anggun dengan kata-kata yang ia lahirkan sendiri. Dan sekarang apakah aku akan sanggup menembus dinding yang sudah mereka ciptakan atau melangkahi menara yang mereka kukuhkan? Chairil Anwar menulis puisi pada zamannya dan berhasil mendirikan sebuah menara yang demikian utuh. Pada saat belakangan ada pula penyair Goenawan Mohamad yang menyelesaikan apayang belum disentuh Chairil. Dan kemudian muncul seorang pembaharu yang mengembalikan kata kepada asalnya, Sutardji Calzoum Bachri. Itu baru dalam peta perpuisian Indonesia. Belum lagi di dunia. Dan bagaimana aku bisa membuat sebuah tunggak yang juga kukuh dalam perpuisian untuk menghadirkan diriku? Sukar sekali, memang. Sukar sekali!

\*

UMIKU mempunyai kebanggaan tersendiri ketika mengetahui, bahwa aku telah menentukan pilihan. Biarpun ia menginginkan agar setelah tamat sekolah bekerja pada pemerintah, tetapi aku tidak melakukannya.

Suatu perlawan? Aku tidak bermaksud berbuat demikian. Aku tidak ingin melawan terhadap umiku atau siapa pun yang telah menumbuh dan membesarkankau. Tapi aku ingin menentukan pilihanku sendiri untuk menghadang matahari masa depanku.

“Umi, aku tidak akan menyia-nyiakan hidupku,” kataku ketika baru saja tamat di perguruan tinggi. Ia kulihat kian tua saja. Matanya mulai mengabur, tidak begitu kuat lagi untuk melihat tanda-tanda baca kitab suci.

“Man, kau sudah besar.”

Aku terdiam mendengar pengakuan itu. Apakah dengan demikian sudah patut kuhentikan merengek-renek kepadanya? Apakah sekarang sudah sampai waktuku untuk membantunya?

"Pandai-pandailah kauhidup, Nak," lanjutnya agak berhiba.

Dan kata pasti yang diucapkannya itu menyebabkan aku seperti tak berdaya. Apakah lagi yang harus kulakukan selain menurutkan nasihatnya? Apakah aku mesti menurutkan keakuanku, yang kadang-kadang bisa saja sangat berlawanan dengan apa yang ia tuturkan selama ini? Aku bagaikan tak berdaya.

Ada satu hal lagi yang ingin kudapat darinya.

Penghasilanku dari dunia tulis-menulis belum memungkinkanku untuk mendapatkan sebuah mesin ketik. Sekarang aku tahu sekali, aku memang sudah memerlukan sebuah. Sekarang aku tahu, dengannya aku bisa menulis lebih banyak dan bisa berseorang diri dengan diriku dan kemudian berlengang-lengang dalam petualangan diriku. Kalau tidak, aku harus menumpang di tempat lain. Ya, apakah ini kekenesan? Entahlah.

Persoalannya lagi adalah apakah masih wajar jika aku meminta lagi kepadanya. Tetapi bagaimana pun tidak wajarnya, aku tidak menampak jalan lain, kecuali kepadanya.

"Umi, belikanlah aku sebuah mesin ketik," kataku dengan penuh harap, serupa dengan pengharapanku pada masa-masa yang lalu. Aku memandang wajahnya dengan teliti. Jangan-jangan permintaanku ini melukai hatinya. Sudah tamat sekolah masih meminta. Lama ia baru menjawab. Beberapa baris senyuman mengawali kalimat yang akan ia katakan. Agak lambat menjawab permintaanku.

"Mesin ketik?" ulangnya bertanya.

"Ya, Umi."

"Aku mau saja membelikan. Tapi bagaimana dengan adik-adikkau? Bukankah mereka juga sudah bertambah besar. Dan bukankah pula mereka juga memerlukan banyak?"

"Tapi mungkin inilah permintaanku yang terakhir, Umi," sambutku. Tapi aku ingin cepat-cepat mencabut ucapan ini. Tidak mungkin kiranya, bahwa itulah permintaanku yang terakhir. Sesudah itu aku malah memang masih meminta yang lain. Malahan tanpa diminta ia langsung memberi dan merasa berhutang jika tidak memberinya. Ia sendirilah yang turun tangan ketika aku melangsungkan perkawinanku dengan gadis pilihanku.

"Malu kita kepada orang banyak, jika anak kita tidak diperhatikan," katanya kepada ayah. Ia ingin berhabis-habis untuk melangsungkan helat perkawinanku. Dan tanpa kuminta ia membelikanku beberapa stel pakaian, di samping ongkos berhelat.

Dan mesin ketik yang dibelikannya memang amat berguna bagiku. Dengan mesin itulah aku berhasil menyelesaikan beberapa bengkalai tulisan dan menyiapkan tulisan-tulisan yang baru.

Sampai beberapa saat aku belum dapat memetik untung secara lebih besar dari apa yang kukerjakan dengan mesin ketik baru itu. Tapi ada yang mahal yang kudapat, dan rasanya tidak bisa dibeli dengan uang: kekayaan rohani. Aku bisa menuliskan apa yang terasa oleh batin kapan saja dan secara lebih meyakinkan. Aku masih tidak tahu apakah tulisan-tulisanku sudah baik atau belum. Namun aku haru bahagia, aku dapat mengucapkan melalui kata-kata-tulis, apa yang terselip di lubuk hatiku yang paling dalam. Aku mencatatnya dan itulah kerjaku, tulisanku.

Untung yang besar?

Tiba-tiba hati kecilku berontak dengan lintasan pikiran yang pernah bersarang di dalam kepala. Kenapa aku harus mencari untung yang besar dengan tulisan? Mustahil. Aku tersadar, jika aku ingin menjadi seorang yang beruang, sebetulnya aku bukan harus memilih profesi sebagai penulis. Lebih baik aku mengambil pekerjaan lain. Berdagang atau jadi koruptor, misalnya. Dengan berdagang, segala untung rugi diperhitungkan secara teoretis dan sistimatis, dan matematis. Atau koruptor yang menghalalkan segala cara.

Dengan jalan menulis, aku tidak akan mendapat uang banyak. Aku tahu, tapi aku terus melakukannya. Aku tidak ingin munafik terhadap diriku. Ada yang kudapat dan yang kudapat itu lebih dari segalanya: kekayaan batin dan, kebahagiaan.

Di etalase mana ada orang memajang kebahagiaan batin dan kekayaan rohani?

Kuterima segala pemberian umi dengan rendah hati, dan kian kucambuk diriku untuk merenung, dan merenung lagi tentang kehidupan, makna hidup, tentang kemanusiaan dan tentang Tuhan. Dan kemudian kutuliskan melalui larik-larik puisi. Sehingga aku merasakan, bahwa hidup ini tidak saja bermakna tetapi juga indah. Dengan dan dari puisilah aku merasakan, hidup ini penuh arti.

Apakah puisi-puisiku bagus? Entahlah!

\*

MENJELANG malam menjadi larut, dengan matanya yang kian rabun umiku masih berupaya mendengungkan ayat-ayat Tuhan. Kalau tidak terbaca lagi, ia akan menyebut ayat-ayat yang sudah ia hafal saja.

Bila berada di kampung, aku mendengar dan menyimaknya dengan khidmad dan khusuk. Aku selalu saja tidak mengerti apa yang ia baca. Pengetahuan bahasa Arabku nol besar. Tetapi aku tergetar juga. Setiap aku mendengar orang membaca Al-qur'an, hatiku selalu tersentuh. Ada pertalian jiwaku yang dekat, dekat sekali dengannya. Barangkali ini adalah masalah keyakinan. Dan masalah keyakinan seseorang dengan Tuhannya sukar untuk digugat dan didebat. Apalagi kalau seseorang itu mempunyai hati teguh.

Aku memang tidak perlu mendustai diri dengan mengatakan bahwa aku adalah pemeluk teguh dan mempunyai iman yang tebal. Bukan! Dan memang bukan. Aku sering melalap apa yang dilarang oleh ajaran agama. Aku sadar, itu adalah dosa. Tetapi aku masih dan senantiasa tergoda. Godaan di dunia banyak ragamnya. Namun jika orang membawakan ayat-ayat Al-qur'an dalam dengungan suara yang mersik merdu serta-merta hatiku tergetar. Begitulah.

"Baca-baca jugalah Qur'an ini agak seyat dua ayat, Man," katanya setelah ia mengakhiri pembacaannya pada malam itu. Aku belum pergi ke pemberangan. Bagaimana aku mengelak terhadap tawarannya? Dan haruskah aku mengelak?

Betul, di kota aku tidak begitu sering, bahkan bisa dikatakan jarang membaca firman Tuhan itu.

"Dengan membacanya hati kita bisa menjadi tenteram. Ketenangan batin bisa kita raih. Dan kita berpahala," lanjutnya. Aku masih terdiam. Aku, di antara dua keraguan, membaca atau tidak. Pada masa silam aku akan langsung membacanya, apalagi jika ini diajak umi. Kenapa tiba-tiba aku mempunyai pertimbangan pula? Kenapa tiba-tiba aku mendua? Kenapa sendi-sendi beragama pada diriku menjadi goyah?

"Baiklah, Umi," jawabku dengan suara hampir tak jelas.

"Aku tidak memaksamu membacanya. Kau sudah amat dewasa untuk hidup bagaimana, Man. Dalam agama tidak ada paksaan. Ingatlah, Nak, kami telah memberikan pelajaran dan menyuruhkau supaya mengetahui cara-cara menjalankan fatwa agama. Kini terserah kepadaku saja. Kami tidak lagi ketinggalan syarat, Nak. Ingatlah, Man. Kita hanya sebentar singgah di dunia ini. Sejenak lagi kita akan mati. Dan apakah saja yang

kita bawa ke akhirat? Aku tidak bisa membantukau nanti. Sungguh tidak, Man. Sebagaimana kau juga tidak bisa membantuku. Amal yang kau buat di dunia inilah yang akan menolongkau. Tidak lain. Kenapa kau seperti lupa terhadap ajaran agama?" umiku berucap sepuas-puasnya.

Dan memang, entah mengapa, aku kurang menaati ajaran agama, terutama sejak berada di kota. Aku tidak perlu berdusta. Aku memang melakukan salat. Tetapi acap tertinggal. Dalam sehari kadang aku hanya bersalat tiga atau dua kali saja. Aku tersudut dengan ketidaktaatan ini. Tetapi aku belum juga mau mengubah sikapku.

Dan kalau saja kata-kata tadi datang bukan dari umi, aku akan menggugat dan menolak. Kenapa aku diajari secara demikian? Bukankah aku mempunyai hati untuk dituruti? Kenapa orang lain ikut latah mencampuri urusan diriku? Aku ingin menyelesaikan perihal diriku tanpa perintah dan order orang lain. Apalagi kalau orang lain berkata seenaknya saja. Tanpa menjelaskan apa alasan yang tepat dan mengena, dan logis. Dan lagi, tanpa menggunakan bahasa yang baik dan bermakna. Tetapi terhadap umi aku tidak mempunyai daya untuk menampik. Sungguh tidak! Jangankan membantah, untuk menyolong di dalam hati saja aku tidak kuasa.

Ada satu keperkasaan yang melekat pada dirinya. Dan menara keperkasaan itulah yang tidak bisa kudaki. Itukah yang dikatakan wibawa? Gezah? Karisma? Hal-hal semacam itukah yang harus dimiliki oleh seorang pemuka? Oleh setiap pemimpin? Barangkali ya. Tetapi aku juga belum bisa menerima secara telak, jika kalau keperkasaan itu diungkapkan orang lain. Bagaimana pun perkasanya seseorang, di satu hal ia akan mempunyai kelemahan. Setiap manusia mempunyai kelemahan dan kekurangan. Sadar akan kenyataan seperti inilah aku sering ingin menguji dan menyaring apa yang dikatakan seseorang. Tetapi memang tidak kuketahui, kenapa terhadap umi aku tidak bisa menampik. Sungguh tidak! Aku merasa kecil sekali berada di hadapannya.

"Kau memang sudah dewasa, Man. Pengetahuan kau mungkin sudah banyak dan tinggi. Tetapi aku tidak rela jika kau mengubah pendirian. Apalagi pendirian dalam beragama. Orang yang suka mengubah pendirian adalah orang yang tidak mempunyai sikap yang jelas. Dan orang yang tidak bersikap akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Ingatlah, hanya dengan pendirianlah kita bisa menunjukkan diri kita, pribadi kita.

Baik di tengah-tengah masyarakat atau pun di hadapan Tuhan. Ini bukan kataku semata. Agama kita pun berbicara demikian."

"Ya, Umi."

"Aku tidak ingin mengecilkan pengetahuan yang sudah kauraih. Aku tahu, kini kau telah menjadi orang penting dan berguna. Paling tidak berguna di tengah-tengah keluarga kita. Dan oleh karena itu aku tidak akan menunjuk-ajarikau secara berlebih-lebihan. Banyak hal yang belum kuketahui tetapi sudah kaupunyai."

"Umi, aku masih bodoh. Dan aku tidak akan mengubah pendirian, Umi."

"Tetapi dari cara-caraku bertindak sebentar ini terbayang, kau mulai berpaling."

"Cuma agak abai, Umi."

"Itulah soalnya, Nak. Orang yang abai terhadap agama menandakan, bahwa ia belum mempunyai iman yang kuat.

Godaan banyak sekali di dunia ini, Man. Dan sering godaan itu menyesatkan. Kau seorang pengarang, aku tahu. Biasanya seorang pengarang itu mempunyai pikiran yang panjang dan jauh ke depan. Tetapi dengan jalan banyak berpikir bukan berarti kita harus meninggalkan alur berpikir yang sudah jelas. Kenapa dengan jalan jadi pengarang lantas kau mengubah pendirianmu, misalnya? Dan abai terhadap agama?"

"Aku tidak menjanjikan apa-apa. Tetapi aku akan berusaha untuk kembali ke jalan yang digariskan Tuhan."

"Aku tidak memaksakau, Nak."

Dan pada saat itu aku merasakan diriku amat tolol. Aku tak mempunyai perbendaharaan kata yang lengkap untuk menyusun suatu gagasan atau pemikiran yang akan dikatakan. Aku serba tidak mengetahui tentang apa yang mesti diungkapkan. Padahal aku memaklumi, bahwa kefanatikan umi terhadap agama sudah turun-temurun. Kepadanya aku tak pemah menanyakan hakikat beragama. Kukira ia sudah memahaminya. Dan karena belum mengetahui hakikat beragama itulah agaknya aku sering abai. Barangkali dengan jalan memahaminya terlebih dahulu aku harus berangkat, untuk kemudian menjadi pemeluk teguh.

Kenapa aku tidak menambah pengetahuan keagamaanku? Kenapa aku terlalu banyak menambah dan memamah buku-buku barat semata? Kenapa aku tidak mengharungi rimba bacaan melalui buku-buku agama yang jumlahnya tidak sedikit itu? Ketidakseimbangan antara pengetahuan

dunia dan pengetahuan akhirnya sudah menyebabkan aku sering macet dalam mendalami keharusanku dalam tulis-menulis. Aku sering melalui jalan buntu. Aku tidak bisa menyelesaikan sebuah karangan hanya karena tidak mengetahui bagaimana cara menyudahinya. Padahal agama dijadikan secara utuh dan sempurna. Tuhan telah memberikan segala perlambang. Dan agama tidak punya jalan buntu. Mengapa di dalam karangan-karanganku ada jalan buntu? Ketidakberdayaan? Ketidakberdayaan mungkin milik semua orang. Tetapi kalau sebuah karangan sudah menjadi milik orang banyak, semua orang, mengapa harus juga ada ketidakberdayaan itu? Akulah yang bodoh.

Dan aku menarik nafas lega. Lega sekali. Aku mengetahui kunci kemacetan dalam menulis. Dan aku lebih lega lagi, kunci kemacetan itu diunjukkan oleh umiku.

Proses penciptaan mungkin mahal. Tetapi bukan tidak ada. Dan untuk mendapatkannya, aku ternyata perlu mengisi perasaan dan pikiranku dengan pengetahuan keduniaan dan keagamaan. Sebetulnya cukup dengan pengetahuan agama saja. Sebab di dalamnya juga sudah terdapat masalah dunia. Dan di sinilah kiranya kekeliruanku. Hanya mengutamakan masalah dunia. Dan masalah dunia itu tidak dilandasi oleh pengetahuan dan sikap beragama yang jelas dan tegas.

Sekali itu, pada masa itu, sentimentalitasku entah mengapa muncul. Aku sudah lama menghindari diri dari tidak berjiwa rendah dan suka berduka. Aku melinangkan air mata juga. Umiku termangu dan terharu. Mungkin ia sedih. Atau mungkin saja ia tidak tahu. Tetapi jelas aku tidak mengetahui mengapa tiba-tiba air mataku meleleh. Aku seperti mendapat suatu cemati dan cambuk yang mahadahsyat sebelum menemukan dan menempuh keesokanku, dan melanjutkan dunia yang sudah kupilih.

Angin malam di pegunungan mendinginkan udara. Aku menggilir. Tetapi umiku sudah terbiasa dengan udara dingin. Aku disuruhnya tidur ketika malam telah kian larut juga. Aku tidak bisa tidur segera. Beberapa pertanyaan mengganggu dan aku ingin mendapatkan jawaban yang lurus, sebagaimana lurusnya apa yang dikatakan umiku tadi.

Dan malam berbisik di luar. Umi tidak lagi mendengarnya, kukira.  
Aku mendengar, tidurnya mendengkur.

# Bak Tuo

PERKELAHIAN antara ayahku dengan bak tuo diawali oleh masalah sepele. Ayahku sedang pergi ke pancuran ketika bak tuo mengambil satu lembar uang kertas seratus di dalam saku-sakunya. Entah kenapa sekali itu ayahku alpa membawa uangnya ke mana pergi. Biasanya ia menyimpan uangnya di dalam saku-saku celana dalamnya – mungkin karena kemarin ia baru menerima gaji. Oleh karena itu ia lupa menyimpan uang dengan teliti.

Dan bak tuo, sebagai laki-laki pensiunan Kepala Sekolah Dasar, menghabiskan sisa-sisa hidupnya di rumah tanpa pekerjaan yang berarti.

“Kurang ajar! Selalu saja seperti itu. Mengambil uang orang, tidak bermoral. Mengacau saja ia datang ke sini,” rutap ayahku mengetahui uangnya dicuri. Dan kalau sudah kehilangan seperti ini ia akan langsung menuduh dan menuding kakak laki-lakinya itu. Ia bukan sekali ini mengalami kejadian serupa. Sudah sering. Dan yang melakukan selalu saja bak tuo.

“Awas! Kalau ia ke sini nanti, akan kubunuh!” lanjut ayahku dengan geram. Umi terpana saja mendengar sumpah-serapah itu. Dan pada sore hari bak tuo memang datang pula ke rumah. Padahal ia baru saja melakukan pencurian pada siangnya. Ia datang dengan wajah yang bagaikan tak berdosa, seperti tidak pernah berbuat sesuatu apa. Tetapi baru saja ia naik ke rumah, ayahku sudah menghadang dan menerjangnya dengan kuat. Ia terduduk. Dan menggapai ingin membela, tetapi tidak sempat. Ayahku lebih dahulu memberikan pukulan tambahan ke kepalanya.

“Kurang ajar! Binatang!” hardiknya garang.

“Hai, kau tidak berotak,” balas bak tuo tak kalah garang, dengan suara yang lebih tinggi. Umi telah lari ke sudut rumah dengan perasaan gemetar dan tubuh menggigil. Dan beberapa jenak kemudian rumah jadi ramai, orang kampung berdatangan. Kalau tidak dilerai, perkelahian itu mungkin akan berlanjut.

“Sudahlah, Guru,” ujar salah seorang semenda yang datang dan langsung memegang lengan ayahku. Bak tuo terduduk juga di dekat tunggak tengah.

"Sudahlah, Guru. Malu kita kepada orang banyak."

"Tidak berotak. Tidak berotak, terus saja mencuri. Lebih baik ia mati saja," kata ayah masih tidak dapat mengendalikan perasaannya. Umi masih belum mengeluarkan kata apa-apa. Ia beranjak dari sudut dan menghampiri kedua orang adiknya dengan tangis yang sudah tidak bisa dibendungnya.

"Kalau kalian seperti ini juga, alamat rumah ini akan celaka," ucapnya tersendat. Aku mendekat. Tetapi ia tidak memerhatikan.

"Tidak berotak. Perangainya tidak berubah-ubah juga. Nantia akan masuk neraka jahanam. Sembahyang tidak, puasa tidak. Kerja terus saja berjudi!" rutap ayahku. Disabarkan oleh semenda, ia kemudian berusaha menenangkan dirinya. Tetapi masih belum puas. Ia masih ingin juga menghajar kakaknya dengan tangan.

"Anak durhaka. Pelawan," balas bak tuo tak kalah gesit.

Perang mulut itu berlangsung beberapa kalimat sebelum kemudian semenda kembali menenangkan mereka. Umi belum berhenti menangis dan menyebut-nyebut nama Tuhan.

Aku belum cukup dewasa untuk menjadi penengah. Aku memihak kepada ayahku, menganggap bak tuo sebagai laki-laki yang suka mencuri. Aku membenci perbuatannya. Dan rasa-rasanya juga ingin ikut memberikan bantuan fisik, membantu ayah, memukul bak tuo.

"Malu benar kita kepada orang kampung. Terus saja bertengkar dan tidak bermalu," sesal umiku seorang diri. Ia membiarkan bak tuo meninggalkan rumah dan berangkat ke rumah istrinya. Ayahku masih belum reda hatinya dan masih merutap-rutap, melepaskan segala perasaan tak senang yang menghimpit batinnya.

\*

SATU pekan atau sepuluh hari sesudah pertengkarannya, bak tuo tak pernah datang. Ia tidak beranjak dari rumah istrinya. Namun sebagai dua kakak-beradik, kemudian mereka akan berbaik-baik. Bak tuo muncul dan ayahku menerimanya.

Pada diri mereka seperti tidak terjadi sesuatu apa. Mereka tidak saling minta maaf. Tetapi kemudian telah saling terlibat dalam banyak pembicaraan. Apalagi kalau pembicaraan itu menyangkut urusan keluarga, mereka akan serius dan sungguh-sungguh.

Aku serba tidak mengerti.

Mengutuk perbuatan bak tuo, aku memang memihak pada ayahku. Aku merasa tidak enak dengan tindakan pencurian. Kalau memerlukan uang, mengapa ia tidak langsung saja memintanya? Bukankah mencuri seperti itu bisa saja menyebabkan seseorang mengalami kesialan? Diukur dengan norma agama, betul-betul dosa besar. Dan haram hukumnya. Itu pula sebabnya mengapa umi sering menyayangkan tingkah-laku adiknya itu.

Dan ya, mengapa pula ayahku tidak memberi uang saja kepada kakaknya? Alangkah lebih baik jika baru terima gaji, ia memberi kakaknya yang sudah pensiun itu uang *o la* kadarnya supaya hatinya senang dan tidak akan mengambil langsung seperti itu. Dan apakah perkelahian itu tidak memalukan?

Aku masih serba tidak mengerti.

\*

Di kampung, bak tuo merupakan orang pertama yang memperoleh kedudukan sebagai guru. Sebelumnya belum pernah ada orang kampungku jadi guru. Mungkin ada, tapi tidak sebagai guru pemerintah yang menerima gaji tetap dari bulan ke bulan. Ia sudah menjadi guru ketika Republik Indonesia belum lagi merdeka.

Sebuah kampung kecil di pinggir danau di mana pertama kali ia mencemplungkan diri dalam dunia pendidikan, memberikan warna lain terhadap perjalanan hidupnya. Di sana ia mendapat kepandaian baru, yang kemudian berujud candu yang mendaging pada tubuhnya.

Sepulang dari mengajar ia mencoba menyatukan diri dengan masyarakat setempat. Ia memang bisa bergaul dengan baik. Tapi pada akhirnya ia terserap oleh kebiasaan mereka yang suka berjudi dengan mempertaruhkan uang. Bila berjumpa, entah di mana, tiba-tiba mereka mencari kesepakatan untuk bermain, untuk berjudi.

Dan dari pengalaman pertama hanya melihat-lihat, kemudian bak tuo terus belajar dan belajar lagi, sehingga pada akhirnya ia jadi mencandu bermain *koi*. Kepindahannya dari kampung itu adalah sebagai akibat perangainya yang suka berjudi itulah. Masyarakat, bahkan murid-murid mengetahui, bahwa ia suka bertaruh dan mempertaruhkan uang. Dan kembali berada di kampungnya, ia tidak lagi dapat meninggalkan kebiasaan itu.

Ia beristri dengan orang kampungnya. Dengan istrinya yang pertama ia mendapatkan seorang anak, perempuan. Istrinya meninggal dunia ketika anaknya belum sempat bersekolah di tingkat yang lebih tinggi. Cuma tamat SR (Sekolah Rakyat).

Dan sesudah itu bak tuo kawin lagi, masih dengan perempuan di kampungnya. Ia tidak banyak pilih dalam menentukan jodoh. Perkawinannya yang kedua ini hampir bersamaan waktunya dengan perkawinan ayahku dengan ibuku. Oleh karena itu ada anak bak tuo yang selisih usianya sedikit saja denganku.

Beristri di dalam kampung, tentu saja ia melakukan cara-cara yang lazim. Ia tidak membawa istrinya ke rumah orangtuanya, dan anak-anaknya semestinya juga jarang ke rumah umi. Tapi yang belakangan ini tidak. Sebagaimana aku dan adik-adikku, mereka lebih senang bermain di rumah bakunya. Memang dalam waktu yang sekejap mereka akan sampai di rumah mereka, tetapi hari-hari mereka lebih banyak mereka habiskan bersama-samaiku. Ada empat orang anak bak tuo dengan bininya yang kedua ini. Dan adikku berjumlah tiga orang.

Bak tuoitu, laki-laki pejudi itu, tidak banyak berada di rumah. Siang-siang ia pergi mengajar. Sore ia berada di lepu, bermain domino atau sekedar mengota-ota dengan penghuni pelanta. Dan pada malam hari ia akan berada di tikar putih, lapik perjudian. Hampir setiap hari kehidupan seperti demikian ia lakukan. Beralasan juga mengapa anak-anaknya tidak begitu betah di rumah mereka.

Dan istrinya perempuan penyabar, tidak banyak cingcong. Ia menurut saja dan jarang membantah tindak-tanduk suaminya.

Asal saja tanggal muda, awal bulan, sudah bisa dipastikan bahwa bak tuo sukar untuk dijumpai di rumah istrinya pada malam hari. Ia berada di tempat perjudian sampai larut malam – bahkan adakalanya baru pulang ke rumah pada subuh. Bukan tidak ada ia menang. Malah ia pemah menang berlipat-ganda. Tetapi sebaliknya, ia pun sering kalah. Kalah dan menang adalah titik terakhir dari satu perjudian, apa pun perjudian itu, dan tidak bisa dihindari – termasuk perjudian nasib.

Berapa banyak pun kemenangan yang diraih, namun hasilnya tak juga bisa disimpan. Seperti dianggap, uang judi adalah uang panas, maka keuangan bak tuo selalu tidak mencukupi. Ia Kepala Sekolah. Penerimaannya boleh tidak sedikit. Kalau saja ia sempat menabung sedikit demi sedikit, niscaya sekarang ia sudah mampu membuat rumah untuk anak-anaknya.

Anaknya yang tertua perempuan, tetapi bak tuoku tidak berpikir jauh ke depan. Ia hanya mengecap kesenangan dunia yang sekejap ini, dan dengan cara yang keliru pula. Sehingga dengan demikian anak-anaknya tidak mendapatkan perlakuan yang lebih wajar.

"Bak tuokau tidak memikirkan masa depan anak-anaknya," kata umi. "Kalau ia bisa menghemat gajinya dari dulu, kini hidupnya akan senang."

Biar begitu, umi selalu pula memperhatikan sepupuku itu. Anak sulung bak tuo dengan istrinya yang kedua berhasil menyelesaikan Sarjana Mudanya pada salah satu institut. Ini tidak pernah akan terujud tanpa bantuan umi. Seperti halnya terhadap diriku, untuk menyerahkan anak bak tuo sekolah tinggi-tinggi, umi juga menggadaikan sawah ladangnya.

"Pusaka kami ini memang untuk kalian. Kalau kami sudah tiada, kalian akan mendapat pembagian yang merata. Umi akan menghibahkannya kepada kalian. Sebagian akan kami berikan untuk masjid."

Dan bak tuo memang menantikan pembagian warisan ini. Paling tidak ia ingin melicintandaskan warisan itu selagi ia masih hidup.

"Anak-anak yang penting. Bagi kita ini apa lagi yang dinanti. Tidak apa-apa jika kita menggadaikan sawah untuk menyekolahkan mereka. Orang kampung tahu, uang gadaian itu kita gunakan untuk menyekolahkan anak. Kenapa Umi terlalu banyak pikir betul?" usik bak tuo ketika anaknya akan melanjutkan sekolah ke institut. Ia meminta, supaya gadaian ditukuk-tambah, jika tidak akan diadakan penggadaian yang baru.

"Barulah sekarang terpikirkan masalah anak-anak. Kenapa tidak sejak dari dulu? Ya, kerja cuma berjudi," protes ayahku.

"Itu tidak bisa disebut lagi. Sudahlah. Apakah kausenang melihat anakku tidak bersekolah?" balasnya dengan sinikal.

"Tapi kau tidak berpikir banyak. Kalau semua harta pusaka digadaikan, mana lagi yang bisa kita gunakan untuk makan? Harta kita yang tinggal sudah tinggal seberapa lagi," ucap umi.

"Untuk makan yang penting? Aku kan masih bergaji. Begitu pula kau," ujarnya menunjuk ayahku. "Sekedar untuk makan kukira tidak persoalan."

Dan umi pun melakukan penggadaian lagi. Dan anaknya yang sulung pun berkuliah, bahkan sampai tamat. Akan tetapi perangainya tidak juga berubah. Ia tetap saja berjudi. Tampaknya judi sudah mendaging sekali dalam hidupnya.

\*

BERMIKIM di daerah pertanian di pinggang gunung yang subur, tentu saja kehidupan yang jinak adalah bertani dan berladang. Asal kemauan dan tenaga ada, apa saja yang ditanakan membawa hasil yang menggembirakan. Memang demikianlah kehidupan sebagian besar masyarakat di kawasan agraris.

Tetapi ini bukan tanpa pengecualian. Salah satu yang terkecuali itu adalah bak tuo. Kalau ada seorang laki-laki yang belum pernah memegang tangkai cangkul dan berluluk di sawah di kampungku, maka laki-laki itu adalah bak tuo. Tidak lain. Setahu ia hanya ke sawah sekejap dan sekedar berjalan-jalan dan melihat-lihat saja. Menimpali kedatangannya yang bak mandor itu, ia menawarkan sebungkus rokok kepada pekerja. Ia ikut berhandai-handai tentang bagaimana cara menggandakan panen. Tapi haram kalau ia pernah bersentuhan dengan tangkai cangkul. Tidak ada alasan kenapa ia tidak ikut bertani. Karena ia seorang guru? Ayahku pun guru. Di samping mengajar ayahku ikut membantu gaek di sawah dan di ladang. Atau karena ia berpenghasilan tetap? Toh gajinya tidak pernah cukup dari bulan ke bulan.

Pada masa kecil bak tuo disebut-sebut sebagai anak yang amat dimanjakan. Ia adalah anak yang serba tahu meminta dan setiap meminta selalu saja diberi. Apa pun yang diminta, akan selalu diberi. Apakah anak manja kemudian akan memanja atau dimanjakan zaman? Aku berusaha memahami pertanyaan ini.

Bak tuo rupanya larut dengan dan oleh suasana demikian. Sehingga ia tidak lagi memikirkan secara lebih banyak hari depan anak-anaknya. Mungkin saja ia pasrah terhadap dirinya dan akan menerima segala yang terjadi. Tetapi tuntutan anaknya tidak bisa diserahkan kepada apa adanya.

Aku tidak suka meramal yang buruk-buruk. Tetapi jika lau tanpa umi, aku tidak melihat titik yang lebih terang terhadap kehidupan sepupuku. Malahan juga kehidupanku. Contoh sudah ada. Anak bak tuo dari istrinya yang pertama tidak lain daripada seorang ibu rumah tangga yang lusuh sekarang ini. Ia bersuami dengan seorang petani yang tidak mempunyai harta pusaka. Dan artinya ia harus mengerjakan sawah orang lain. Dengan tetes keringat itulah ia mengadu untung memenuhi kebutuhan pagi dan petang. Dari anaknya yang pertama itu bak tuo kini memperoleh tujuh orang cucu.

\*

SEBAGAI akibat terlalu sering bertanggang-tanggang pada malam harilah agaknya bak tuoku ketika masih berusia separuh umur mulai dilanda penyakit yang menahun. Di samping itu ia memang amat garang merokok dan minum kopi. Ia perokok dan peminum kopi yang berat. Sehingga ia diserang penyakit *tbc*. Ia dianjurkan oleh umi dan ayahku supaya berobat terus-menerus. Ia tidak melakukannya. Ia merasa lebih penting melakukan perjudian daripada berobat. Sehingga penyakit itu tidak beranjak dari tubuhnya sampai kini, sampai ketika ia menghadapi masa pensiun dengan rambut di kepala yang sudah pada putih semua.

Dan biarpun mengidapkan penyakit berat dan tidak lagi berpenghasilan yang memadai, ia tetap saja bertanggang dan berjudi. Uang pensiun yang ia terima setiap bulan tidak ia gunakan untuk memenuhi keperluan diri sendiri dan anak-anaknya semata. Lebih banyak ia gunakan untuk berjudi. Ia tidak begitu hirau terhadap anak-anak bahkan juga terhadap dirinya sendiri, kecuali melampiaskan nafsunya bermain judi itu.

"Mana juga aku berjudi. Sudah tua," dustanya kepadaku. Tapi aku tidak menerima pengakuannya. Kenapa ia tetap saja tidak mempunyai uang? Dan kenapa pula ia siang-siang kelihatan bermata merah dan sering menguap? Kalau dihitung-hitung, uang pensiunannya masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Bahkan bisa berlebih. Kalau saja ia lebih banyak memberikan uang untuk menyekolahkan anak, mungkin saja ia tidak sempat beruang. Tapi ini pun tidak.

"Insaflah lagi, Bak Tuo."

"Siapa yang tidak insaf. Bak Tuokau ini cuma main-main saja, tidak bertaruh. Dan ini pun cuma untuk melepaskan candu," tangkisnya. Aku masih tidak menerima begitu saja pengakuannya. Aku menguji kebenaran apa yang ia ucapkan. Ternyata ia memang masih bertaruh. Kawan-kawannya seperjudian mengatakan, adalah tidak mungkin lagi rasanya menghentikan kebiasaan bak tuoku. Entah kalau ia sudah mati. Biarpun bertaruh tidak lagi segarang dulu, tapi ia masih melakukan dan tetap.

Aku menyimak dan menarik pelajaran dari apa yang dialami bak tuoku. Ia adalah contoh yang amat tepat untuk dijadikan sebagai manusia yang sia-sia di masa tua sesudah mengabaikan masa dan hari

mudanya. Dan lebih aneh lagi, ia masih belum juga tersadar dan tidak merasa menyesal dengan apa yang ia lakukan selama ini. Ia seperti menganggap, memang demikianlah kehidupan (dirinya). Dan begitulah cara yang paling tepat untuk memaknainya. Aneh sekali.

\*

*DAHOELOE*, bak tuoku juga orang surau. Ia juga belajar mengaji dan membaca Al-qur'an. Umi mengatakan, ia malah menamatkan kitab itu dua kali. Akan tetapi setahuku ia belum pernah membacanya. Paling tidak aku belum pernah mendengarnya membaca, sepotong ayat pun belum. Aku hanya mendengarnya menyebut-nyebut nama dan kata Tuhan bila batuknya kambuh, atau sesudah kalah dalam bermain. Begitu pula, aku tidak pernah melihatnya mengerjakan salat. Orang yang menunaikan salat biasanya bermuka jernih. Muka bak tuoku tidak. Mungkin karena jarang diguyur air dan jarang dibersihkan, sehingga wajahnya kelihatan berdebu.

"Salat adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Kalau pun aku tidak bersalat, maka yang menanggung dosanya adalah aku," ia membela diri ketika ayahku menganjurkannya untuk melakukan sembahyang.

"Tetapi kan tidak baik. Masa tidak bersalat sekali juga."

"Agama itu terletak di hati. Kalau hati bersih, perbuatan kita juga bersih," tangkisnya dengan bangga. Aku tersenyum saja mendengar jawaban ini.

"Tetapi kenapa berjudi juga?"

"Berjudi lain soal. Berjudi adalah canduku."

"Apakah itu tidak dosa?"

"Belum tentu pejudi masuk neraka."

"Kau engkar," kata umi menengahi pembicaraan yang tidak berujung itu. Bak tuo hanya tersenyum sinikal mendengar perkataan umi. Dan ayahku menundukkan kepala.

Dalam pertengkaran, bahkan perkelahian, ayahku menuding baktuo sejadi-jadinya. Malahan ayahku pernah menganggapnya sebagai laki-laki yang sesat, sedikit pun tidak wajar untuk dipelihara. Dan sebaliknya bak tuo membalas dengan pernyataan, ayahku tergolong adik yang durhaka terhadap kakak.

"Kau adalah anak kecil yang tidak tahu sopan santun," pernah bak tuo berkata demikian. Dan awal pertengkarannya ini tidak lain daripada pencurian uang juga. Lagi pencurian.

Dan menghadapi masa pensiun, saat-saat yang kritis bagi bak tuo adalah ketika akan menerima uang pensiunnya. Pada saat itu jangan diharap ia akan menyimpan uang barang sepeser pun. Dan untuk pembeli rokok dan belanja pun ia akan meminta kepada umi atau kadang padaku jika aku sedang berada di kampung dan kebetulan mempunyai uang. Bila ada kesempatan, ia akan mengambil uang di dalam kantong ayahku. Untung kalau tidak diketahui. Kalau diketahui, suatu pertengkaran sengit tidak bisa dihindari lagi.

Dengan sebab yang sama, pada suatu kali ayahku nyaris silap dan ingin menikam kakaknya dengan sebilah pisau yang biasa ia gunakan untuk meraut dan meruncingkan pensil. Perkelahian itu dilerai segera oleh semenda yang datang tepat pada waktunya. Kalau tidak, bak tuo ku paling kurang akan mendapat luka. Dan mungkin saja tewas, tetapi untung tidak sampai terjadi. Aku yang mengetahui ketika masih di kota, segera pulang dan ingin mengetahui lebih banyak.

"Bak tuo kau tidak sadar-sadarnya juga. Sudahlah ayahku mulai pembengis, bak tuo kau masih mengambil uangnya juga. Apa salahnya jika diminta saja." Umiku berkata gugup.

"Tampaknya judi tidak bisa lagi dipisahkan dari hidupnya," kataku. Aku belum berjumpa dengannya.

"Biarkan saja ia mengambil uang sedikit-sedikit itu, Ayah," lanjutku ke arah ayah.

"Tetapi udi, Man. Diminta saja tidak apa-apa."

"Mungkin ia malu."

"Mencuri tidak malu?"

"Tapi kita sudah sama-sama tahu juga perangainya."

"Itulah bahayanya jika tidak mengetahui agama. Harta orang akan jadi harta kita. Dan anak-anak tidak diperhatikan," ujar ayahku dengan helaan nafas sesak.

Dan kemudian aku ingin bermuka-muka dengan bak tuo.

Apakah ia mengambil uang itu adalah untuk berjudi atau pembeli rokok? Ini satu pertanyaan. Lalu apakah ia betul-betul sudah tidak bisa lagi berpisah dengan kebiasaannya? Dan apakah ia merasa tidak apa-apa saja tiap sebentar bertengkar? Dan ini diketahui orang banyak. Apakah

ia tidak menenggang rasa terhadap adiknya yang sudah cukup banyak menanggung beban kejiwaan: istri tidak normal, anak cacat, dan gaji masih belum mencukupi?

Ia hanya tersipu dan tersenyum sinikal ketika hal tadi memang kuutarakan padanya. ia seperti tidak mengacuhkan kalimat-kalimatku yang sudah kusampaikan dengan segala kerendahan hati dan segala kearifan. Aku tidak menaruh sakit hati. Tidak! Tapi aku ingin mendengar pengakuannya yang lebih bersih dan jujur.

"Masa uang sebanyak itu harus diribut-ributkan betul. Betapa banyak orang lain yang kerjanya hanya betul-betul mencuri dan merampus, baik secara kasar atau pun secara halus. Kalau tidak berguna, mana mungkin aku mengambil uangnya."

"Tetapi kan tidak sekali dua kali saja, Bak Tuo."

"Pokoknya tidak banyak. Gajinya belum akan rusak oleh itu. Dan lagi, untuk apa betullah gunanya uang bagi ayahkau? Merokok tidak, minum di lepau pun tidak."

"Bak Tuo tidak merasakan beban ayahku yang lain?"

"Man, kau tidak usah seperti orang besar pula. Mau menunjuk-ajariku pula. Itu durhaka namanya. Lebih berat lagi beban orang lain sebetulnya, dibanding yang kita tanggungkan. Ada yang mati kelaparan. Ada yang ayahnya diculik dan ada pula yang pergi untuk tak kembali lagi dari medan pertempuran. Banyak Man. Tak usah kau khotbah pula aku dengan ucapan-ucapan yang kurang simpatik itu," jawabnya dengan lancar dan tangkas. Masih terbayang caranya memberikan pelajaran ketika masih di muka kelas dulu, olehku.

"Aku tidak ingin menyenggung perasaan Bak Tuo."

"Kalau tidak, sudahlah. Perkara kecil dibesar-besarkan. Tapi kau ingin jadi orang. Kalau ingin jadi orang, kau harus berjiwa besar dan perkasa, bersabar dan melihat persoalan secara bersih dan dewasa," ia balik menasihatiku.

Aku ingin menantang pikiran yang ia sampaikan. Tapi tiba-tiba aku tidak mempunyai keberanian juga. Aku merasa bersalah saja jika coba menyolong pembicaraannya. Tapi aku tidak putus asa. Aku meminta, agar umi menyampaikannya. Biarpun umi sudah menyampaikan, namun ia tetap saja berdalih. Dan ia menuduh umi pula sebagai yang berjiwa picik.

"Biarkan, Man. Bak tuo kau memang engkar. Memang ia sudah begitu sedari dulu. Lebih baik kita bersabar," jawab umi dengan nada datar tapi pasti.

"Apakah ia tidak akan pernah bertaubat, Umi?"

"Kita harapkan pada suatu saat kelak ia akan melakukannya. Kalau tidak, ia akan mati sesat. Marilah kita sama-sama mendoakan, semoga untuknya dibukakan pintu taubat oleh Tuhan."

Umiku mungkin lebih arif. Adalah suatu kesia-siaan saja agaknya jikalau masih ada yang ingin mengubah kelakukan bak tuo, kecuali dirinya sendiri. Aku harap ayahku juga searif umi. Dengan demikian pertengkaran tidak akan sering lagi terjadi.

Bicara dan menyanggah di dalam hati, ini cara terakhir yang dianjurkan oleh agamaku. Barangkali umi sudah lebih dahulu melakukannya.

\*

ISTRI bak tuo kedua mengendalikan rumah tangganya dengan bijak dan hati-hati. Ia mengetahui benar, suaminya seorang pejudi. Oleh karena itu ia lebih banyak mencurahkan perhatian terhadap anak-anak.

Di dalam hati bisa dipastikan ia membenci perangai suaminya. Tetapi ia jarang mengungkapkan isi hati. Ketika uang tidak cukup, ia mencari akal dan mencukupi keperluan rumah tangga dengan menerima upah jahitan di rumahnya. Dan kepada ibuku ia berbuat wajar selalu. Ia tak pernah melukai hati ibuku. Sehingga ibuku dalam keadaan demikian masih bisa menyegani istri iparnya dengan baik.

Dan istri bak tuo keduanya meninggal dunia ketika anaknya yang bungsu masih amat kecil, belum lagi berusia satu tahun. Ia bercerai mati dengan suami dan anak-anaknya sesudah mengidapkan penyakit, juga tbc, yang tidak tertolong lagi.

Apakah penyakit ini berasal dari suaminya atau ia juga mempunyai keturunan demikian, aku tidak tahu. Tapi aku tahu persis, si bungsu yang masih erat menyusu harus berpisah dengan ibunya dan tak lagi mendapatkan air susu ibu. Amat gamang aku melihat kenyataan demikian. Barangkali ia tidak mengetahui secara pasti apa yang terjadi ketika makanannya sudah ditukar dengan air susu ibu ke air susu buatan. Tapi kemudian ia juga bisa tumbuh dengan utuh. Biarpun tanpa kasih

sayang yang lengkap dari seorang ibu, dan tidak pula banyak mendapat timangan dari ayah kandungnya.

Semenjak itulah keempat anak bak tuo lebih banyak menghabiskan hari-hari mereka di rumah umi. Mereka bermain, merenek dan minta cinta kepada dan dari umi, dan aku tiba-tiba merasakan sebagai yang mempunyai saudara banyak.

Di kamar belakang, aku belum lupa, aku acap membuatan si bungsu ketika ibuku lagi ke pancuran dan umi sedang ke sawah. Terkadang ibuku amat sayang kepada anak-anak bak tuo. Sehingga umi berlantas angan saja meninggalkan sepupukku di rumah. Kalau ibuku dalam keadaan tak normal, dalam keadaan parah sekali pun, memang ia tak mengganggu. Tapi umi enggan meninggalkan mereka dengannya. Dan aku sebagai yang lebih tua, diberi tanggung jawab. Dan ini tentu saja bersama-sama dengan anak bak tuo tertua, yang selisih usianya denganku kurang lebih satu tahun.

Aku dengan senang dan sayang membuatannya. Aku tak dapat berbuat banyak ketika ia kencing di atas buaian itu. Aku membiarkannya saja. Tangisnya menjadi-jadi. Aku tidak tahu, bahwa ia menangis adalah sebagai akibat popoknya basah. Bukan karena teringat kepada ibunya.

Dan bila sekarang aku teringat kepada peristiwa itu, aku menjadi sendu. Soalnya, lebih merunyamkan sanubariku lagi ketika aku tersadar, anak seusia itu ternyata sudah harus berpisah dengan ibunya – seorang ibu yang memang amat ia perlukan. Biarpun tidak normal, aku lebih beruntung, sampai sekarang masih mempunyai ibu. Sementara ia sudah sekian lama tidak beribu.

Dengan keadaan anak-anaknya demikian, bak tuoku masih tetap melakukan kesukaan-kesukaannya, berjudi dan bertanggang pada malam hari. Ia tidak menghiraukan anak-anaknya, yang jelas saja perlu dihiraukan. Bila malam datang, ia langsung turun dari rumah dan pergi ke tikar perjudian. Dan pulang ketika dini. Bahkan ia baru pulang ketika matahari sudah tinggi pada pagi hari.

Kalau tidak ada umi, sekali lagi, bukan tidak mungkin semua anak-anaknya akan terlantar. Memang mereka mempunyai sanak-famili yang dekat. Tapi mereka pun sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Dengan anak-anak dan pekerjaan mereka dari hari ke hari. Sehingga mereka tak sempat lagi memperhatikan anak-anak bak tuo, kemenakan-kemenakan mereka.

Dan umi pegang peran amat penting. Ia sendirilah yang mengatur segala keperluan mereka. Mulai dari makanan sampai kepada persiapan sekolah. Mulai dari menyeka ingus sampai menidurkan pada malam hari.

Tetapi aku merasakan, kasih sayang umi lebih banyak tercurah kepadaku. Entah bagaimana. Aku merasakan sekali, bahwa akulah anak yang mendapat segala sesuatu secara lebih banyak darinya. Aku tidak memahami benar kenapa begitu.

Pernah aku bertengkar dengan sepupuku. Aku pernah terlibat dalam suatu pertengkaran mulut yang amat tajam. Aku dituduhnya sebagai anak orang datang dan ibuku gila. Dan aku membala dengan tudungan, ia anak tidak beribu dan tidak tahu untung.

Pertengkaran itu dilerai bak tuo yang kebetulan datang tepat pada waktunya. Aku tidak tahu ia datang dari mana. Tetapi ia langsung menyabarkanku dan memarahi anaknya. Dan tak lama umi pun datang. Ia pun berbuat seperti demikian. Nah, bukankah aku mendapat tempat yang lebih khusus di hati umi bahkan bak tuo juga?

Tetapi angan-anganaku di waktu kecil itu adalah keliru semua. Sekarang aku mengetahui, di mata mereka aku mempunyai tempat yang sama. Kalau pun mereka seperti berpihak kepadaku, maka ini tidak lain adalah sebagai akibat asal-usul. Dan dalam bentuk yang amat pribadi, itu adalah sebagai akibat cacatku. Tidak lain. Aku dinilai sebagai orang jauh dan patut sekali disantuni lebih. Tidak wajar menurut pendapat mereka, orang-orang kampung juga, termasuk umi dan bak tuo, menyakiti hati orang jauh. Apalagi kalau orang jauh itu dalam keadaan yang tidak lengkap. Terlalu jernihkah pikiran begitu?

Sesudah itu semua, apakah harus bersedih? Aku akan mendustai diri sendiri jadinya, jika mengatakan aku memang tidak bersedih. Tapi aku pun yakin, bahwa bersedih bukanlah hal yang bisa menyelesaikan masalah. Dan oleh karena itu aku lebih cenderung menghadapi dengan jalan menganggap bahwa itu adalah kenyataan yang harus diterima. Dan harus pada tempatnya dan pandai-pandai membawakan diri.

\*

KETIKA berada di bangku kelas enam SD, aku masih ingat, bak tuo pernah mengajar di kelasku beberapa kali. Ia menggantikan guru kelasku yang cuti menjelang dan sesudah melahirkan.

Belajar dengan bak tuo menarik dan memesona. Ia amat lincah dan tahu benar bagaimana kiat mengajar dan mendekati murid. Tak pernah kami mengantuk. Biarpun menjelang kelas usai.

Memberi dan mengajarkan pelajaran berhitung, ia terlebih dahulu menjelaskan, kenapa kita harus pandai berhitung. Dan aku, amat paham, jika kita tidak pandai berhitung, maka kita akan dikicuh saja oleh orang lain.

Dengan pengertian yang sederhana seperti itu ia kemudian mulai memaparkan bagaimana memahami perhitungan secara tepat dan cepat. Aku tak bisa melupakan bagaimana ia menerangkan kunci dari perkalian sembilan belas dikalikan sembilan belas. Atau bagaimana berhitung cepat di luar kepala. Contohnya: tuliskan nanti hasil daripada lima kali lima, kali lima, kurang dua puluh lima dan tambah seratus. Itu disoalkan dengan satu kali sebutan dan harus dijawab dalam tempo beberapa detik. Sehingga sekali salah hitung, jawaban yang ditemukan akan salah.

"Sekarang guru-guru SD tidak begitu terampil," kritik bak tuo belum lama berselang. Aku kembali ke kampung sesudah hampir saja menikahi seorang perempuan yang bukan dari kampungku sendiri juga. Persis seperti kakek dan ayahku.

"Bak Tuo sinikal?" ujarku tertawa.

"Kenyataan memang seperti demikian, bukan? Apa betullah pengetahuan yang dimiliki oleh guru yang cuma berpendidikan SPG. Lihatlah contohnya adikkau yang sudah mengajar sukarela itu," katanya dengan yakin, mengajukan contoh anaknya yang nomor tiga.

"Kalau dibanding dengan guru-guru dahulu, mungkin mereka belum begitu terampil. Tapi Bak Tuo juga harus ingat, siapa sajakah yang bisa memasuki bangku sekolah ketika masa penjajahan itu. Dan begitu pula, berapa betullah banyak penduduk yang perlu dan bisa memasuki bangku sekolah ketika itu dibanding sekarang?"

"Tapi jumlah belum menjamin kualitas," seling ayahku pula. Aku tertawa terbahak. Berfilsafat-filsafat seperti ini kadang terdengar lucu, biarpun apa yang diucapkannya tidak ada jangkal dan salahnya.

"Ya," kataku, dengan tawa yang sudah berkurang. Bak tuo juga tertawa. Dan aku menampak giginya yang hitam dibalut cendu tembakau. Entah sudah berapa batang ia merokok, aku sungguh-sungguh tidak bisa menghitung.

Dan pada akhirnya aku membiarkan saja keduanya orang tua itu terbuai oleh masa lalunya, yang mungkin mengesankan bahkan bagi mereka mungkin amat indah. Hakikatnya adalah kepuasan batin. Dan siapa yang bisa mengukur puas tidaknya batin itu? Seperti sebaris sajak, bagi penyairnya barangkali ia bermakna demikian dalam. Sementara belum semua orang dapat memahami dan merasakannya. Dan lantas apakah sajaknya disalahkan? Begitulah, masalah kerohanian kadang-kadang dan malahan selalu tidak bisa diuji dengan kebenaran akal sehat. Masalah kerohanian adalah masalah keyakinan. Akal sehat cuma alat.

Aku memandang bak tuo lagi.

Apakah ia sudah menyadari bahwa sebentar lagi akan berbaring di liang lahat? Aku menanyakan ini kepada diriku setelah melihat nyata apa yang ia tempuh: belum juga mendekatkan diri kepada yang Mahaesa dan Mahakuasa. Dan ini pun masalah pribadi yang tidak bisa dikompromikan.

Akan tetapi sebagai seorang anak, aku ingin agar bak tuo tak terlantar sebagai akibat kelalaianya. Ia sudah sempat mendidik dan membekalkanku juga. Dan kenapa aku tidak wajar untuk sekedar mengingatkannya? Soalnya lagi, bagaimana aku harus mengingatkannya dari keabaian yang sudah menahun ini?

Aku menunda keinginanku untuk berbicara ketika ternyata bak tuo masih terbatuk-batuk. Batuk, aku tahu benar, akan terdengar bukan hanya sekali. Untuk beberapa saat. Dan jika sudah batuk-batuk demikian, ayahku biasanya sudah akan menghindar dan mengomel.

"Hm merokok juga," dengusnya menepi, sering pula pindah ke ruang belakang.

"Manapula orang merokok bisa dilarang-larang," kata bak tuo dengan senyumannya yang khas itu: sinikal sekali! Dan aku tidak berbicara apa-apa karena memang tidak mengetahui harus mengomentari bagaimana.

Dan apa yang ingin kusampaikan sebelumnya sudah hilang saja, karena aku tiba-tiba tidak mempunyai keberanian. Kenapa? Aku tidak mampu mengganggu seseorang yang sedang mengidapkan sesuatu. Betapa lagi kalau yang ingin kusampaikan itu cuma beberapa usul, supaya ia tersadar dari dan tentang kesinggahannya di bumi ini. Tapi ini ingin kuucapkan juga di lain kesempatan!

Cara-cara seperti ini memang kurasakan sebagai suatu hal yang begitu melebihi kewajaran. Setidak-tidaknya aku juga merasakan, bahwa apa yang akan kulakukan itu adalah sesuatu yang lebih banyak

mencampuri urusan orang lain. Orang lain di sini adalah lawan daripada diri sendiri. Tidak ada kaitannya dengan keayah-anakan atau sebaliknya. Dengan mengurus diri orang, lantas sesudah itu tentulah aku dianggap pahlawan: sebagai seorang yang bisa memperhatikan orang lain, melebihi diri sendiri. Tapi masih ada sedikit pertanyaan yang mengganjal di hati, apakah cara-cara ini masih patut dan mungkin? Aku memang belum bisa merumuskan pertanyaan yang sederhana ini, sungguh!

"Kau harus menjadi orang jantan," ujar baktuo ketika aku lama terdiam. Ayahku menyendiri di ruang belakang.

"Maksud Bak Tuo?"

"Orang jantan yang kumaksudkan adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri. Dan tidak terlalu banyak ikut campur dalam urusan- urusan orang lain. Orang yang jantan di daerah kita adalah orang tak suka banyak mulut. Tetapi ia tidak berpantang jika diajak turun. Sekali diajak ia akan langsung turun. Itu namanya jantan."?

"Aku tidak mengerti, Bak Tuo."

"Kearifan. Nah, inilah pembicaraan tentang kejantanan yang kumaksudkan. Mungkin kau sudah belajar banyak tentang kehidupan di sekolah atau di lingkungan. Tapi masih ada rupanya yang belum kau ketahui tentang masyarakat kampung ini. Dan itulah, kearifan, kunci segala-galanya. Orang arif adalah orang yang mengerti akan diri sendiri dan sekaligus mengerti orang lain. *Lamak dek awak katujuh dek urong* adalah salah satu kunci kearifan itu. Dan ini pandangan hidup masyarakat kita, pandangan hidup nenek moyang kita. Kau harus mencatatnya!"

Sekali ini bak tuo berkata demikian pasti.

Apakah ini adalah kata terakhinya untukku? Dan setelah ini aku tidak akan mendapat apa-apa lagi? Dengan kata-kata yang berbelit tadi aku tidak cepat mengerti. Tetapi kearifan, aku malah memang sedang menggumulinya untuk kemudian coba menangkap hakikatnya. Ada getar hati yang demikian berdenyut di lubuk sanubariku. Dan ini tak bisa kudustai. Aku mendekati kata itu tak lain daripada rimba bacaan saja. Tapi ini kali dituturkan langsung. Amat menggetarkan. Kebetulan saja yang mengucapkannya itu adalah bak tuoiku.

Kini, apakah ia lebih mengetahui bab kearifan ini daripada pengarang-pengarang yang terkenal, yang sudah berhasil merumuskannya dalam puisi, roman, novel, cerita-pendek atau naskah lakon? Pertanyaan ini kurang begitu mengena.

Akan tetapi jadinya amat kupahami, bahwa bagaimana ketika pada masa-masa yang lalu bak tuoku lebih banyak bersikap arif. Begitu pula ayahku, biarpun kadang-kadang mempunyai tensi yang tinggi. Dan lebih-lebih lagi umiku. Dan sekarang aku merasa diriku amat tolol. Kenapa aku dengan amat terlambat berkenalan dengan kearifan? Bukankah lingkungan selalu menyediakan?

## Gaek

BAHASA Indonesia masih belum bisa kuhayati secara lebih baik. Terutama kalau sudah menyangkut rasa-bahasa. Sehingga ada beberapa kata yang rasa-rasanya belum kena juga jika kuucapkan dengan bahasa nasionalku itu. Dan aku merasa demikian pasti, bahwa maknanya akan amat menyentuh, bila kuucapkan dengan bahasa kampungku, bahasa ibuku.

Gaek, misalnya, bisa disamakan dengan bahasa kata lain dalam bahasa Sumpah Pemuda itu. Artinya bisa tua, lanjut usia, ayah dari ibu atau ayah, atau amat matang, ranum. Tetapi kalau aku mengucapkan kakek kepadanya, maka aku merasa, bahwa ada sesuatu yang kurang. Dan bila bergaek, maka aku seperti dijembatani oleh benang batin keduaan insan yang sukar sekali untuk diterjemahkan. Hanyalah kami berdua yang memakluminya.

Mempunyai tempat di hatiku, rasanya ia adalah laki-laki seribu dongeng. Setiap dongeng yang ia ceritakan selalu mengena di hatiku, di benakku. Ia adalah laki-laki yang mengisi masa kanak-kanakku secara lebih sempurna.

"Man, kau akan ikut ke pasar atau tidak?" tanyanya suatu pagi. Aku baru saja bangun tidur dan belum sempat mencuci muka. Dan jawabanku tidak pernah 'tidak.'

"Cucilah mukakau itu segera," katanya dengan suaranya yang khas.

Dan aku ke belakang rumah, membawa secerek air mentah untuk mencuci muka, tanpa gosok gigi. Tidak buang air besar, aku terkencing sambil berdiri di rusuk rumah, dekat batang keladi.

Dan ia melanjutkan sisa pekerjaannya, memberkas bawang yang akan dipasarkan. Ia seorang petani, petani sejati sekali, kiraku. Sudah lama ia bertani, sehingga dengan bertani itu ia nampak sukses memaknai kehidupan.

Semenjak pandai bermain-main sendirian, saat aku mulai mengenalnya sebagai petani, pertanian yang ia garap masih berputar dari

itu ke itu juga. Dari tanaman kacang tanah ke tanaman padi. Dari ladang jagung ke ladang pisang. Dari tanaman muda ke beberapa jenis tanaman keras. Dan itulah yang ia lakukan dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Ia tidak pernah bosan, merasa tak enak badan, jika suatu kali terhalang melakukan pekerjaannya. Dibawa oleh ayahku ke kota untuk berjalan-jalan dan di sana bermalam barang semalam, merupakan siksaan lain bagiinya, sebab dengan demikian artinya pekerjaannya tergantung.

"Kerjaku banyak di rumah," demikian ia menjawab ketika ayahku masih mengajaknya untuk berlibur barang dua atau tiga hari lagi.

"Sekali-sekali ke kota, kenapa cepat-cepat pulang?" tingkahku.

"Ala ..., pekerjaan banyak sekali. Sawah belum disemai. Ladang jagung juga belum disiangi."

\*

DAN ketika aku selesai mencuci muka dan minum sedikit saja, ia langsung mengajakku turun ke halaman dan membimbingku di jalan, menuju pasar. Di kepalanya terjuring satu sumpit bawang merah. Dan uang jualan bawang itulah yang ia gunakan untuk berbelanja. Termasuk membawaku makan siang di lepau, meminum cendol atau melahap sepiring ketan goreng.

"Apa lagi?" tanyanya sebelum pulang ke rumah. Ia sudah membeli segala keperluannya. Dan uangnya masih banyak bersisa. Aku tahu, bawang membubung harganya. Ia mengerti betul kiat dan langkah bertani. Kalau bawangnya dipanen dua bulan yang liwat, niscaya ia bahkan akan rugi. Ketika itu harga bawang sangat murah. Tapi kini tiba-tiba melambung. Konon dikirim ke Jawa.

"Lemang," jawabku berlantas-angan. Dan ia pun langsung menuntunku ke tempat orang berjualan lemang. Aku dipilihkan lemang terkenal, lemang LK.

Gaeiku tidak cuma membawaku ke pasar seperti itu. Ia juga mengajakku ke mana aku suka. Ke pancuran, ke sawah atau ke ladang. Ia tidak menampik ke mana aku tawarkan. Dan kalau ke pancuran, misalnya, ia tidak membiarkanku berjalan. Ia menjolong atau mendukungku. Ia

tahu, jalan ke pancuran tidak baik. Dan aku bisa-bisa terjatuh tunggang-langgang bila dibiarkan berjalan sendirian. Aku memang kurang bisa melangkah di jalan berbatu dan menurun atau mendaki seperti demikian.

\*

SEKALI dalam setahun di BG, BS, diadakan balapan kuda. Ini sudah membiasa, dan tempat itu merupakan olahraga yang tidak dilewatkan dari tahun ke tahun, oleh pemilik kuda pacuan dan oleh pencandu pacu kuda.

Dan begitulah, masyarakat TD sangat menggemininya. Tak beda antara tua dan muda, miskin dan kaya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Mereka ramai-ramai ke sana. Banyak yang berangkat dengan kendaraan. Tapi tidak pula sedikit yang pergi cuma dengan jalan kaki. Dan ini termasuk gaekku. Dan setahuku, belum pemah ia ke sana dengan Kendaraan. Ia selalu saja berangkat dengan berjalan kaki.

Belum lagi azan bilal di masjid, gaek sudah bangun. Kadang ia lebih dahulu bangun daripada ibuku yang kurenahnya memang selalu bangun lebih pagi. Dan ia meminta kepada umi, supaya ditepaskan (dibungkuskan) nasi dengan sambal telur itik goreng. Permintaan itu sudah ia sampaikan jauh-jauh sebelumnya. Dua atau tiga hari yang lalu.

"Apakah si Man juga ikut?" tanya umi.

"Mungkin ya," jawabnya. Dan aku mendengar pembicaraan itu di ruang tengah.

"Ya, ya, aku ikut," teriaku lantang dan menyeroboti mereka. "Aku ikut melihat pacu kuda itu. Enak sekali."

"Kalau begitu dua teps," ujar umi.

"Belilah telur dari sekarang," kata gaek sambil mengeluarkan beberapa puluhan rupiah receh.

Dan pada subuh yang dijanjikan itu ia membangunkanku dengan suaranya yang parau, tetapi bergema. Aku cepat tersintak dan terlonjak gembira ketika tersadar, bahwa aku akan pergi ke gelanggang pacu kuda. Dan kami pun berangkat ketika di masjid suara orang mengaji mulai terdengar – fasih sekali.

Jarak kampungku dengan gelanggang itu cukup jauh, malah jauh sekali kalau diukur dengan kemampuanku berjalan kaki. Aku mungkin tak sanggup. Gaekku mungkin mempunyai kaki baja, tidak canggung sedikit pun juga menghadang tempat yang jauh itu. Dan pada subuh begini lagi. Dan yang paling luar biasa adalah kemampuannya menjolangku di pundaknya.

Belum setengah jam perjalanan hari pun siang.

"Gaek lelah?"

"Ya, penat, penat juga," jawabnya, dengan nafas tersengal dan peluh bersimbah. Biarpun duduk saja di jolangan, aku bukan tidak merasa cukup lelah.

Dan di tribune, walaupun duduk di kelas tiga, tapi kami bisa merandang leluasa ke seluruh arena. Menguntungkan sekali posisi gelanggang yang diapit oleh perbukitan itu. Sehingga tidak diperlukan suatu tribune yang harus dibangun tinggi di bagian belakang. Keramahan alam menyebabkan arena pacuan itu lebih terkenal daripada gelanggang-gelanggang lainnya.

\*

KUKIRA, gaek adalah paman umi dan ayah serta bak tuo. Sehingga rumah yang hampir punah itu kusangka masih mempunyai seorang yang lebih dituakan. Tidak saja dari usia, tetapi juga dari sistem kekeluargaan. Tetapi ternyata tidak.

Ketigaan umi, bak tuo dan ayahku benar-benar merupakan satu kelompok terakhir dari satu keturunan, sesudah itu kepunahan pun datang. Dan kalau pun mereka mempunyai harta pusaka, maka yang mewarisinya tidak siapa-siapa lagi. Harta itu mungkin akan menjadi milik orang kampung secara bersama, atau mungkin diwakafkan ke masjid. Tapi bisa juga dihibahkan kepadaku bersaudara.

Umi menceritakan, gaek adalah seorang laki-laki dari keluarga lain yang pertaliannya dengan diri umi hampir-hampir sudah tidak lagi jelas. Kalau tidak sekampung, mungkin saja antara mereka tidak terkait rasa apa-apa. Entah kalau pada mereka, setelah hidup di alam merdeka,

muncul suatu rasa kebangsaan dan nasionalisme yang kuat dan tinggi. Tapi yang terjadi sungguh lain. Aku tidak menyangka, bahwa gaek adalah laki-laki pendatang.

"Dulu," ujar umi, "ia mempunyai keluarga yang amat miskin. Sedih sekali aku melihatnya. Dan ia sering, malahan selalu mengerjakan sawah-sawah kita. Aku menyenangi justru ia tidak banyak tingkah, dan rajin. Ia tidak berbicara mengenai upah, berapa diberi diterimanya. Sehingga pada akhirnya aku sudah menjadikannya sebagai salah seorang anggota keluarga kita. Sampai kini!"

"Lantas apa Umi rela ia cuma untuk bekerja di rumah kita?" tanyaku dengan agak tajam.

"Man, ia merdeka di tempat dan di rumah kita. Merdeka sekali. Ia boleh mengerjakan apa yang ingin ia kerjakan. Dan begitu pula ia boleh mengambil apa yang ingin ia ambil. Aku tidak pernah lagi berpikir sebagaimana seorang yang menerima orang upahan. Lagi pula, ia lebih tua daripadaku. Aku memanggilnya *mamak*. Bukankah di rumah ini tidak ada lagi laki-laki yang dituakan?"

Cerita umi lagi, gaek itu mempunyai hati mulia. Ia tahu diri, bukan rendah diri. Ia amat mengetahui dirinya sebagai orang-datang. Namun ia tidak harus menjadi seorang yang bersifat rendah diri sebagai akibat keorang datanganya itu.

Apakah dengan jalan ini umi ingin menyindirku? Tiba-tiba suatu pertanyaan menyelinap di kepalaiku. Bukanakah aku juga adalah pendatang di kampung ini? Kehadiranku, bagaimana pun juga, cumalah sebagai orang datang. Tidak lebih! Aku tidak mempunyai harta pusaka, tidak mempunyai mamak dan *rangi* yang jelas. Aku mungkin saja bisa diperhitungkan sebagai yang tidak mempunyai *adat*. Adat dalam pengertian adat-istiadat, bukan adat yang teradat atau diadatkan atau adat yang dicari-cari. Kalaupun aku dibawa duduk sama rendah, dan tegak sama tinggi, maka ini tak lain adalah sebagai keramah tamahan belaka.

Tetapi tidak! Umi tidak menyindirku. Ia mengajariku dengan cara amat halus. Ia memintaku supaya juga bersikap tahu diri. Dan di sinilah diperlukan kearifan itu. Kearifan yang tampak-tampaknya sudah menjadi urat yang mengakar jauh ke dalam tataan kehidupan di kampung ini.

"Apakah gaek tidak mempunyai famili, Umi?"

"Ada. Tapi ia lebih dekat dengan kita. Ia seperti sudah menemukan hakikat dunia dengan dan dari kita."

"Kenapa familinya tidak menariknya kembali?"

"Mungkin Man, pikiran kau terlalu maju. Cara-cara seperti itu masih belum ada di kampung kita. Kalau gaekku ingin kembali ke keluarganya, juga tidak apa-apa. Tapi tidak akan sampai demikian. Ia juga mempunyai perasaan, sebagaimana kita juga merasakan bahwa ia perlu kebebasan."

"Apakah di lingkungan keluarganya tidak ada kebebasan itu?"

"Aku tidak mengetahui, tapi sudah kukatakan, ia menjadi anggota keluarga kita tersebut kerelataran hidup. Dan itu saja. Kebetulan kita dapat membantunya. Dan ia banyak pula membantu kita."

"Ya, ya."

"Ya, sebaiknya cerita ini diakhiri saja. Kukira tidak akan ada manfaatnya. Tetapi, sebagaimana yang sesungguhnya, kau sudah mengetahui, bahwa gaekku adalah anggota keluarga kita juga."

Dan umiku tidak mempersoalkan apakah ia orang datang atau bukan, mempunyai pertalian yang jelas atau tidak. Ia juga tidak mempersoalkan adat yang bersendi sarak, dan sarak yang bersendi *kitabutlah*. Kemenakan beraja ke mamak dan mamak beraja kepada adat. Tak ada persoalan.

Di lingkungannya, gaekku tidak mempunyai banyak juga saudara. Ada seorang adiknya, laki-laki. Dan seorang adik mendiang ibunya, sudah berusia lanjut sekali. Adiknya itu juga memakan upah seperti dirinya sendiri. Dan adik ibunya hidup dengan mengekas pula seorang diri, dalam ketuaan yang sudah merentakan itu. Tapi mengekas memang kurang mengenal kerentaan.

Bukan tidak ada mereka mempunyai warisan, harta pusaka. Tapi jumlahnya amat sedikit. Dan itu pun terletak pada daerah yang kurang subur dan pengairannya sukar.

"Apakah gaekku tidak pernah beristri, Umi?"

"Pernah. Ia beristri, tapi tidak dikurniai anak. Ia sudah bercerai ketika belum lagi mendapat anak. Dan sesudah itu ia tidak mau kawin-kawin lagi."

"Dan ketika beristri itu apakah ia juga bersama kita?"

"Ya, juga. Malahan ia diturunkan sebagai seorang mempelai dari sini, dari rumah ini. Jadi pertalian kami dengannya sudah demikian lama. Sehingga kami sudah tidak memperhatikan asal-usul lagi."

Aku termenung mendengar pengakuan umi.

Apakah sesungguhnya pada suatu saat kelak perkara asal-usul ini tidak akan digubris lagi? Apakah aku akan bisa diterima sebagai warga yang sah di kampung ini?

Tetapi, mungkin tidak. Kalau benar, kenapa aku tidak diterima pula oleh gadis-gadis di sini sebagai seorang pemuda, yang katakanlah pantas untuk bercinta? Apakah lantaran aku cacat? Tetapi kalaupun cacat, toh di tempat lain aku masih menemukan gadis berhidung bangir yang bisa menerima kehadiranku sebagai kekasihnya. Atau apakah tata-cara seperti ini masih tabu? Juga tidak! Betapa banyak pemuda yang rekan-rekannya semua terlibat dalam percintaan dengan gadis-gadis sekampung, terang-terangan atau sembunyi-sembunyian. Bahkan ada di antara mereka yang terlanjur salah langkah dan langsung membina rumah tangga karena sebentar lagi mereka akan menanti kelahiran seorang bayi.

Dan yang lebih jelas lagi, setiap pasang muda-mudi akan dijodohkan, mengawali pertemuan mereka dengan mengaji asal-usul. Memang tidak mereka yang langsung melakukan pengusutan. Tapi ini tampaknya tidak bisa tidak. Dan kalau ternyata terdapat keganjilan atau kelainan di salah satu pihak, bisa-bisa saja rencana perkawinan itu dibatalkan. Betapa pentingnya asal-usul itu?

Mungkin saja umi menghiburku, bahwa perkara asal-usul tidaklah begitu penting. Bagiku pribadi memang tidak soal lagi. Sedikit pun tak jadi persoalan.

Tetapi bagaimana dengan lingkungan?

Aku ingin mereka berbuat lebih maju dalam pengertian yang lebih masuk-akal. Tidak terikat oleh norma-norma lama yang akan ternyata kuno sekali. Aku tidak menghinanya. Tapi bila kita berpikir secara waras, maka kekunoan itu akan kentara. Misalnya, apakah kehebatan seseorang itu memang ditentukan oleh asal-usulnya? Bagaimana kalau asal-usulnya memang jelas tapi pendidikan tidak ada?

"Tapi gaekku memang kuat, ya Umi?"

"Tidak saja kuat, tetapi juga rajin. Kalau saja tidak ada gaek, tidak mungkin semua tumpak sawah itu tertanami. Apalagi pada masa lalu, ketika masih belum digadaikan. Dan pula, ketika itu ia belum lagi setua sekarang. Aku tidak menghitung atau membagi hasil dengannya. Aku menyerahkan, ia ingin apa, sambil saja. Begitu pula ia sendiri, tak bertanya lagi tentang apa yang mesti dikerjakan. Tapi langsung saja. Dan kemudian meminta bantuan pada ayahkau bila pekerjaan di sawah memang amat banyak."

\*

BANGUN subuh, ke pancuran, sesudah bersebahyang di dangau kecil yang ada di dekat sana, gaekku tidak terlebih dahulu pulang ke rumah, tapi langsung ke lepuu kopi. Di sana ia menghabiskan semangkuk kopi, sepiring ketan dengan sepotong goreng pisang, kadang bertambah. Sebatang rokok, kalau tidak segulung tembakau dengan daun nipah mengakhiri menit-menitnya pada saat itu untuk kemudian dengan perasaan lega dan puas, ia akan menghadang siang.

Ia kembali ke rumah ketika matahari sudah menyelami kampungnya dengan cahaya abadi, cahaya yang dulu-dulu juga. Di rumah ia tak akan mengacuhkan sajian minuman yang tersedia. Ia langsung mengambil peragat untuk menantang bumi: cangkul, sabit dan semangat.

"Aku menyelesaikan penambakan sawah di hilir," ujarnya kepada umi, dari halaman sambil mengasah mata cangkulnya. Kalau tidak ada sahutan, ia tidak akan mengulang pengumumannya itu. Disahut, ia pun tak menukuk sepathah kata lagi pun.

Dan dengan langkah pasti dan kemauan berapi, ia berjalan ke medan perjuangan hari-harinya. Ujung celana ke sawah yang sudah lusuh, basah terkena embun ketika ia melangkah dari satu pematang ke pematang sawah yang lain. Cahaya dari timur yang mengiringnya tidak ia hiraukan sama sekali.

Sesampai di sawah, ia merasa berang jikalau melihat air sawahnya jadi susut. Siapa yang sengaja membukaan *puangan*? ia bertanya dalam hati. Ini suatu pekerjaan yang keterlaluan, mengambil air di sawah orang.

Kenapa ia tidak mengambil air dari bandar yang mengalir tidak jemu-jemunya itu? Atau ini disengaja? Jangan dicoba-coba membuat perangai yang tidak-tidak di daerah ini. Kalau-lah balasan itu tidak akan datang dariku, maka Yang Satu akan mengunjukkannya. Jangan permainkan cara-cara kita bertani di daerah ini!

Dan gaekku pun mulai menambak sawah, mengambil tanah sebungkah-sebungkah dan menatanya di pinggir pematang. Dengan tangan bergelimang tanah yang bercampur lunau itu, ia tidak merasa canggung sedikit pun. Tidak canggung mengharu tanah basah yang bisa-bisa saja melindungi ular tanah atau sepasan tanah.

Ini harus siap dalam dua hari ini, pikimya menyegerakan pekerjaan dan membiarkan matahari mengigit punggungnya yang cuma dilapisi selembar baju kaos. Untung ada tudung di kepalamnya.

Menambak seperti ini ia lakukan setiap sawah akan ditanami padi. Sesudah sawah dibajak dan diulang bajak, maka pematang pada tumpak berikutnya mesti ditambak. Sebelum ditambak, pematang itu sudah ia tebas dan bersihkan sebersih-bersihnya. Sehingga tak ada lagi rumput-rumput menyembul. Di samping untuk menghindari tikus bersarang, penambakan itu adalah untuk menghindari ketirisan. Sehingga apabila sawah itu digenangi air, maka genangan itu bisa bertahan dua atau sampai tiga hari, tanpa terbuang secara sia-sia ke sawah yang lain, di bawahnya.

Dan ia melakukan itu semua sendirian. Pernah ia mengupah orang lain. Tapi hasilnya tidak memuaskan. Oleh karena itu ia lebih senang kepada jerih payahnya sendiri. Ia amat kecewa ketika beberapa saat kemudian di sana sini memang terjadi ketirisan. Padahal padi sudah ditanami dan memerlukan genangan air yang teratur. Dan dengan seribu akal, ia coba menutupinya. Ia cari lempengan-lempengan tanah di munggu sana, kemudian ia bawa sedikit demi sedikit ke bagian-bagian yang tiris itu. Ia coba menutupinya dengan hati-hati agar jangan sampai menyentuh tanaman padi yang baru mulai tumbuh. Terasa ada cinta melekat antara ia dan pekerjaannya, tanamannya, hari-harinya dan dunianya.

\*

AKAN TETAPI jarang gaekku mendapatkan sawahnya tak berair – apalagi jikalau ketirisan memang sudah bisa ditiadakan. Malahan ia senantiasanya menemukan kecintaannya, kekasihnya, sawah-ladangnya dalam keadaan yang amat melegakan.

Ada rumpun-rumpun padi yang merangkak subur, tiba-tiba seperti amat berbahagia disirami cahaya pagi dan menemukan kesejukan yang bukan main disapu bayu pegunungan. Ada belalang-belalang kecil mulai melintas dan meloncat-loncat di pematang, menandakan pertumbuhan tanamannya sedang meminta belaian. Tidak pupuk, tetapi genangan air yang cukup. Dan gaekku mafhum sekali akan hal ini.

Dan pula, gaekku menemukan kelegaan kecil yang lain lagi ketika menyadari, bahwa genangan air itu bukanlah semata persiapan air yang ia sediakan kemarin. Tapi pekerjaan ibuku, yang memasukkan air ke sawah itu di subuh buta, ketika burung hantu masih berbunyi-bunyi di pokok beringin sana.

Pada suatu pagi gaekku tidak pergi ke pancuran, dan artinya ia tidak minum pagi di lepau, tetapi langsung saja ke sawah.

Kenapa bini si Guru terus saja ke sawah subuh-subuh? tanyanya di dalam hati, dalam perjalanan. Untung ada bulan dini meremangi pematang. Sehingga dengan langkah-langkah yang pas ia bisa berjalan lebih pasti, tak canggung akan masuk bandar.

Pada beberapa piring sawah sebelum sampai di sawahnya, ia menampak sesosok tubuh di dekat munggu. Darahnya berdesir, bulu kuduknya bergidik, jangan-jangan itu adalah maling atau apa. Tetapi ia melanjutkan juga perjalanan. Dan ketika sudah dekat, ia tersintak, dan sanubarinya tersentuh, yang berada di sana tak lain dari ibuku.

Mengapa ia datang ke sini pagi-pagi begini? pikimya di dalam hati lega. Ketika sudah berada pada jarak beberapa depa, pikiran itu ia dungungkan dalam satu kalimat tanya yang benar-benar ingin tahu.

“Tapi memasukkan air,” balas ibuku tertawa, mundur beberapa langkah dan berbalik, seperti hendak meninggalkan pesawahan itu.

“Biarlah aku saja yang bekerja membenahi sawah ini. Tak usahlah kaudatang pula subuh-subuh seperti ini,” usul gaekku dengan ramah.

Ada bunyi jengkerik bersahut-sahutan, hampir hilang ditelan suara katak yang entah merindukan apa.

"Entahlah, gila!" seru ibuku pasti dan melangkahkan kakinya, meninggalkan kakek, meninggalkan medan pesawahan. Ia tidak menoleh lagi, sedikit pun tidak. Dan gaekku terpana. Heran, sedih dan serba tidak mengerti adalah perasaan-perasaan yang berbaur di dalam dirinya.

Ia biarkan saja udara dingin memaguti sekujur tubuhnya.  
Dan ia pun pulang.

*Padang, 1978, 1979, 1980*



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>